

METAFISIKA IBNU SINA DAN IDEALISME HEGEL
(*Sebuah Studi Komparatif*)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I) Jurusan Aqidah Filsafat
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar

Oleh

D A R W I S, S.Fil.I

NIM. 30100109004

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2014

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 19 Desember 2014 M.
26 Shafar 1436 H.

Penyusun

DARWIS, S.Fil.I

NIM: 30100109004



KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهِ
أَنْفُسَنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah swt. Atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah kepada Nabi Muhammad Saw. Beserta pengikutnya hingga *yaumulakhir*.

Merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi penulis, karena dapat menyelesaikan skripsi ini, walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana. Karya ini kami susun dalam bentuk laporan penelitian dengan berjudul “*Metafisika Ibnu Sina dan Idealisme Hegel (Sebuah Studi Komparatif)*” yang digunakan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 (S.1) dalam jurusan Akidah Filsafat UIN Alauddin Makassar. Meskipun demikian, penulis sadar bahwa dalam batas-batas kewajaran masih terdapat banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan member *support* dalam penyusunan skripsi ini. Melalui petunjuk dan bimbingannya penulis dapat menyelesaikan tugas ini. Maka, perkenankalah pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing, HT MS., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Kepada Ayah dan Ibuku yang telah memberikan segalanya untukku.

3. Prof. H. Arifuddin Ahmad, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar.
4. Prof. Dr. H. Moch. Qasim Mathar, M.Ag. dan Bapak Dr. Abdullah, M.Ag. selaku dosen pembimbing, yang telah mengorbankan pikiran dan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Staff *Civitas Akademika* Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, yang telah memberikan pelayanan sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini.
6. Kepada seluruh kakanda, saudara, sahabat, teman-teman seperjuangan yang telah setia menemaniku dalam penulisan skripsi ini, kepada saudara Herman Baba, Idrus Paluseri, Bohari Sunre, Suardi Hudin, Najamuddin, Abd. Halik Mansyur, Yuddin, Fathul Muflih, Chairan, Rudi, Dodi, miftah, Nur Rabuah, Asrul botak, wahyu, awaluddin, A. Erwin dan banyak lagi yang tidak bias saya sebutkan satu persatu.
7. Kepada seluruh teman-teman warga KMP UIN, KPMP, HMI, PMII, IMDI, seluruh mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat, seluruh Penghuni Asrama Pinrang (ASPIN) mamoa, penghuni BPH, basecamp KMP, penghuni kantor PB DDI, penghuni kantor DPW PKB sul-sel, Penghuni perumahan Harmoni antang nipa-nipa, penghuni Villa Samata, Patri Abdullah dan masih banyak lagi. Akhir kata, penulis berdo'a semoga karya yang sederhana ini, dapat bermanfaat, amien!

Penulis,

DARWIS, S.Fil.I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	16
E. Metode Penelitian	18
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	22
BAB II METAFISIKA DAN OBYEKNYA	
A. Definisi Metafisika	24
B. Keraguan atas Metafisika	28
C. Objek Metafisika	29
D. Metafisika dan Pengetahuan Biasa	34
E. Metafisika dan Cabang-Cabang Filsafat	36
BAB III IBNU SINA DAN HEGEL DALAM PEMIKIRAN FILSAFATNYA	
A. Ibnu Sina dan Filsafatnya	
a. Riwayat Hidup Ibnu Sina	39
b. Karya Ibnu Sina	42
c. Filsafat Wujud	44

d. Filsafat Emanasi	54
e. Filsafat Jiwa	57
B. Hegel dan Filsafatnya	
a. Riwayat Hidup Hegel	70
b. Karya-karya Hegel	72
c. Sumber-Sumber Filsafat Hegel	77
d. Jalur Bathin	78
e. Formasi Metafisika Hegel	80
f. Idealisme Hegel	84
g. Dialektika	92
h. Fenomenologi Roh	95
BAB IV METAFISIKA IBNU SINA DALAM CERMINAN	
IDEALISME HEGEL	
A. Perbandingan antara Metafisika Ibnu Sina dan	
B. Idealisme Hegel	105
C. Metafisika, Realitas atau Probabilitas	111
D. Realitas Sebagai Pikiran dan Realitas Sebagai Pengalaman	114
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	129
B. Implikasi Penelitian	131
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

ABSTRAK

Skripsi ini adalah studi tentang Metafisika dalam pandangan Ibnu Sina dan Idealisme Hegel. Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah Bagaimanakah bentuk-bentuk metafisika Ibn Sina dan idealisme Hegel dan bagaimana unsur-unsur metafisika Ibnu Sina dan Idealisme Hegel yang relevan dengan konsepsi fisika modern.?

Masalah ini dibahas dengan metode penelitian kualitatif yang berciri penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami lebih lanjut mengenai konsep Metafisika dan Idealisme dalam perspektif Islam dan relevansinya terhadap konsepsi fisika modern.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebuah sistem pengetahuan yang meyakinkan dan kokoh tentulah harus mempunyai metodologi dan objek pengetahuan. Usaha pertama yang dilakukan penulis dalam skripsi ini adalah menunjukkan sifat dan watak esensial dari sebuah wujud, yaitu dalam pemikiran metafisika Ibnu Sina dan Hegel. Di dalam filsafat, idealisme adalah doktrin yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam kebergantungannya pada jiwa (mind) dan spirit (roh). Idealis mempunyai argument epistemologi tersendiri. Oleh karena itu, tokoh-tokoh teisme yang mengajarkan bahwa materi bergantung pada spirit tidak disebut idealis karena mereka tidak menggunakan argument epistemologi yang digunakan oleh idealisme, mereka menggunakan argumen yang mengatakan bahwa objek-objek fisik pada akhirnya adalah ciptaan Tuhan. Kekhasan teori Ibnu Sina menambah bobot dugaan bahwa sebenarnya, dia mengakui dua pendekatan dalam kaitannya dengan pengetahuan, yaitu pengetahuan filosofis dan mistis, dugaan ini mengacu pada pendapatnya bahwa satu-satunya bentuk pengetahuan yang bernilai adalah pengetahuan ide-ide abstrak yang terpancar dari intelek aktif. Sebenarnya, pendapat ini sama dengan kebanyakan filosofi islam lainnya. Ada satu perbedaan yang menonjol dari pendapat ini, yaitu sementara beberapa filosof menganggap ide-ide tersebut diabstraksikan dari dunia pengalaman sedangkan menurut Ibnu Sina Tidak.

Penulis dalam hal ini menunjukkan metafisika Ibnu Sina dan Hegel untuk mengisi kekurangan ini. Dengan sifat watak esensial objek pengetahuan ini, memungkinkan bagi pengalaman keagamaan untuk memformulasikan diri menjadi kategori pengetahuan yang lebih meyakinkan daripada sebelumnya. Ini kemudian berimplikasi pada sifat iman yang lebih bersifat emosional menjadi elan vital yang bersifat kognitif. Metafisika, dengan usaha intelektualnya berusaha melampaui kategori indrawi, karena sifat dan watak esensial akal yang selalu menerobos keterbatasannya sendiri. Dengan penjelasan diatas, akhirnya metafisika dimungkinkan untuk memperoleh status epistemologi walaupun tidak sekokoh positifisme.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengenal beberapa filsafat-filsafat modern seperti empirisme, rasionalisme, dan lain-lain. Dalam dunia filsafat tidak terlepas juga para tokoh-tokoh yang sangat fenomenal dalam perkembangan pemikiran mereka. Dasar sebuah sikap keberagamaan adalah kepercayaan (*Iman*). Iman atau kepercayaan mengarahkan pada sebuah tindakan yang merupakan ekspresi dari keseluruhan kemampuan manusia. Salah satu ekspresi tersebut adalah cara memandang realitas. Cara pandang ini merupakan sebuah sifat pengetahuan, sehingga iman mempunyai korelasi yang kuat dengan pengetahuan. Pengetahuan bisa meneguhkan iman dan iman mempunyai kekuatan imperatif terhadap pencapaian pengetahuan. Namun, dalam sifatnya sering terjadi kontradiksi antara iman dan pengetahuan.

Agama bukanlah suatu ilmu fisika atau kimia yang mencari keterangan dari alam dalam arti sebab akibat, agama sungguh-sungguh bertujuan menafsirkan suatu bagian pengalaman manusia yang sama sekali berbeda, yakni pengalaman religius yang bahan-bahan keterangannya tak dapat diubah ketingkat bahan-bahan keterangan ilmu pengetahuan yang manapun juga. Jelasnya, secara adil harus dikatakan, bahwa agama menekankan pentingnya pengalaman yang konkret dalam hidup beragama, jauh sebelum ilmu pengetahuan mempelajari agama. Konflik antara agama dan ilmu pengetahuan, tidak terletak pada kenyataan, bahwa yang satu didasarkan pada pengalaman konkret itu juga merupakan suatu titik berangkat. Konflik itu timbul karena adanya salah pengertian dalam menafsirkan

bahan-bahan informasi yang sama dari pengalaman. Kita lupa bahwa agama itu bertujuan mencapai arti yang nyata dalam pelbagai ragam yang khusus dari pengalaman manusia.¹

Dasar-dasar keber-agamaan diragukan kebenarannya karena ia bersifat non-pengetahuan. Apabila iman cenderung buta dan emotif (bersifat emosi), ia bisa mengarahkan daya emotifnya untuk menghancurkan pengetahuan yang tidak sesuai dengan kebenaran dogma iman. Hal ini bisa terjadi manakala iman didasarkan pada premi-premis yang dogmatis. Atau justru merujuk pada prinsip-prinsip abstrak yang kaku. Dengan kata lain, iman didasarkan pada asas-asas metafisika yang salah. Namun iman tidak selalu bersifat emotif, ia juga bersifat kognitif manakala ia membentuk pandangan dunia terhadap realitas (*weltanschauung*). Sehingga ia mempunyai logika untuk berkolerasi dengan pengetahuan.

Immanuel Kant (1724-1804 M), menyatakan iman bersifat imperatif, ia menerima kategori-kategori yang bersifat praktis. Ia harus menerima prinsip-prinsip kebebasan, immortalitas jiwa adanya Tuhan sebagai postulat-postulat yang harus diperlukan secara moral. Sehingga menurut Kant, agama formal menjadi tidak mungkin. Ia hanya menerima prinsi-prinsip etika universal. Agamapun harus dibersihkan dari dogma-dogma kosong. Pada dasarnya agama berubah menjadi etika Humanisme.² Lain halnya dengan Iqbal, ia tidak mempercayai sifat agama yang dicetuskan oleh Kant. Kant mengatakan bahwa metafisika adalah tidak mungkin. Namun menurut Iqbal, akal manusia cenderung menembus batas-batas

¹Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, (Yogyakarta; Jalasutra), 2008, h. 32

²Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Modern*, (Jakarta, Gramedia), 1993, h. 20.

dirinya sendiri. Akal dapat mencapai yang Tak-berawal dan Tak-berakhir bahkan ia identik dengan Akal Universal meskipun bukan bagian dari-Nya. Sehingga oleh Iqbal metafisika menjadi mungkin.³

Pandangan Kant yang menyatakan metafisika itu tidak mungkin didasarkan pada benda-benda dalam dirinya sendiri (*das ding an sich*) akan selalu jatuh di luar batas-batas kategori akal. Pengetahuan yang layak haruslah memenuhi syarat-syarat formil tertentu untuk menjadi pengetahuan. Jika ada beberapa aktualitas yang bersamaan dengan ide metafisik, ia akan berada di luar batas-batas pengalaman, dan karena itu eksistensinya tidaklah dapat didemonstrasikan secara rasional.⁴

Ketika metafisika sudah tidak lagi bersifat epistemologis, maka obyek-obyek metafisika dari agama sudah tidak dapat dipercayai lagi. Karena ia diluar wilayah pengetahuan formil. Dan yang terjadi iman hanyalah kandungan emotif. Ia tidak lagi mempunyai kandungan kognitif maupun logis.

Dalam wilayah studi epistemologi, ada dua dasar pengetahuan. *Pertama*, Idealisme dan yang *kedua* adalah Realisme. Kedua aliran ini mempunyai dasar-dasar pengetahuan masing-masing dan bersikukuh mempertahankan keyakinan mereka walaupun kadang-kadang sangat eksklusif dan saling menegasikan yang lain. Dalam sejarah filsafat, Plato (427- 347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM) merupakan prototipe cikal bakal pergumulan antara kedua aliran tersebut. Plato berpendapat bahwa hasil pengetahuan inderawi tidak memberikan pengetahuan

³Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Alam Pikiran Islam*, Bandung, Bulan Bintang, 1983, h. 64.

⁴Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Alam Pikiran Islam*, Bandung, Bulan Bintang, 1983, h. 243.

yang meyakinkan. Karena sifat-sifatnya yang relatif dan berubah-ubah. Karena sifatnya yang berubah itulah, Plato tidak dapat mempercayai kebenarannya. Sesuatu yang tidak mengalami perubahanlah yang dapat dijadikan pedoman sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dalam proses pencariannya Plato menemukan bahwa di seberang sana di luar wilayah pengamatan indrawi, ada yang disebut dengan “idea”. Dunia ide ini bersifat tetap, tidak berubah-ubah, kekal. Plato memang banyak terpengaruh oleh Pythagoras (582 - 496 SM) dan menaruh perhatian yang begitu besar terhadap matematika untuk mempelajari dunia. Alam ide yang tidak berubah dianalogikan dengan rumus matematika yang tidak berubah-ubah. Menurut Plato, manusia sejak lahir sudah membawa ide bawaan yang oleh Descartes (1596 – 1650 M) disebut “*innate ideas*”. Dengan ide bawaan ini manusia mengenal dan memahami segala sesuatu dan dari situlah ilmu pengetahuan muncul.⁵

Tentu saja pemikiran Plato dalam epistemologi ini mempunyai kelemahan. Aristoteles menyanggah teori ini dengan menyatakan bahwa ide-ide bawaan itu tidak ada. Kalau Plato menekankan adanya dunia ide yang berada di luar benda-benda yang kongkret, maka Aristoteles tidak mengakui adanya dunia seperti itu. Hukum-hukum dan pemahaman yang bersifat universal bukan hasil bawaan dari sejak lahir, tetapi hukum-hukum dan pemahaman itu dicapai lewat proses panjang pengamatan empirik manusia. Aristoteles menyebut proses ini sebagai abstraksi.

Aristoteles, mengakui bahwa pengamatan indrawi itu berubah-ubah, tidak tetap dan tidak kekal. Tetapi dengan pengamatan dan penyelidikan yang terus

⁵ Amin Abdullah, *Studi Agama*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar), 1996, h. 244-245.

menerus terhadap hal-hal dan benda kongkret, maka akal atau rasio akan dapat melepaskannya dan mengabstrasikan idenya dari benda-benda yang kongkret tersebut. Dari situ muncul ide-ide dan hukum-hukum yang bersifat universal dan dirumuskan oleh akal dan intelek melalui proses pengamatan dan pengalaman indrawi.⁶

Pengaruh pemikiran Plato dan Aristoteles itu terbawa dalam pemikiran filsafat Islam, dalam bentuk Hellenisme. Penulis dalam hal tertentu setuju, bahwa filsafat Islam tidak lain adalah rumusan pemikiran muslim yang dikombinasikan antara konsep filsafat Yunani dengan semangat dasar religius al-Qur'an. Dan ia menemukan momentumnya dalam sejarah imperium Abbasiyah. Dengan para filsuf seperti al-Kindi (185 H/801 M), al-Farabi (257 H/870 M), Ibn Sina (370 H/980 M), al-Ghazali (450 H/ 1058 M) dan Ibn Rusyd (510 H/ 1126 M).

Walaupun merupakan asimilasi dari filsafat Yunani, namun ia juga mempunyai beberapa aspek orisinalitas dan spesifik karya filsuf muslim. Memang, al-Qur'an membawa cara yang sama sekali baru untuk melihat Tuhan dan alam dan juga membawa hukum-hukum yang tidak dapat direduksi hanya hasil pikiran Yunani.

Meskipun para filsuf Muslim telah memperkenalkan filsafat kenabian yang orisinal pada dunia, tetapi dalam hal persoalan lain yang utamanya epistemologi, pengaruh alam pikiran Yunani masih sangat kentara. Rumusan pikiran Yunani dalam bidang epistemologi terdapat pula dalam tubuh filsafat Islam yang telah disintesis.

⁶Amin Abdullah, *Studi Agama*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996), h. 246

Menjelang akhir abad ke-10, karya-karya Aristoteles, yang dihimpun dalam satu mazhab dan ditambah dengan teks-teks Neoplatonik dan segudang komentar yang substansial, telah beralih ke tangan para filosof muslim, yang saat ini menghadapi problem dalam menemukan interpretasi yang dapat menyatukan literatur ini. Al Farabi, salah seorang filosof Islam paling awal, mengambil teori politik klasik sebagai titik tolaknya. Pendekatan ini sangat tidak diterima, dan Al Farabi memiliki beberapa murid langsung (berguru padanya) kecuali di Spanyol yang terpencil dan wilayah-wilayah di Barat Latin yang dingin dan lembab.⁷

Filsafat Islam menemukan sintesis klasiknya dalam karya-karya Ibnu Sina. Dibawah pengaruh Al Farabi yang sangat kuat, ia mengembangkan sistem yang koheren yang didasarkan atas karya-karya Aristoteles dan teks-teks Neoplatonik dan diterjemahkan atas namanya. Struktur politik Al Farabi digantikan oleh metafisika Neoplatonik. Begitu suksesnya sintesis sistematis Ibnu Sina ini sehingga karya-karyanya dapat menggantikan karya Aristoteles dan Al Farabi. Sejak abad ke-11, para filosof di wilayah Timur tengah ada dalam pengaruh pemikirannya.⁸

Pemikiran para filsuf Muslim ini, cenderung berbentuk Neo-Platonik. Dalam kaitan ini, teori emanasi dalam penciptaan alam adalah contoh yang paling

⁷John Walbridge, *Mistisisme Filsafat Islam; kearifan Iluminatif Quthb al-Din al-Syirazi*. Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2008. h. 1-2.

⁸Relative pentingnya Aristoteles, Al Farabi, dan Ibnu Sina kira-kira dapat dilihat dengan langkahnya manuskrip-manuskrip aristoteles di Arab, hilangnya kebanyakan komentar-komentar Al Farabi mengenai Aristoteles dan melimpahnya manuskrip dan komentar mengenai karya-karya Ibnu Sina.

kongkret. Al-Farabi dan Ibn Sina lebih menekankan aspek akal wujud pertama yang kekal dan tidak berubah, dan dari situlah muncul teori sepuluh intelek.⁹

Dalam sejarah perkembangan pemikiran epistemologi lebih lanjut yaitu dunia saat pasca perang salib muncullah John Locke (1632 – 1704 M) dan David Hume (1711 – 1776 M) sebagai representasi dari pemikiran Aristoteles yang empiris. Dan idealisme nampak tergambar dalam rasionalisme Descartes yang memuncak dalam pikiran metafisika Christian Wolff.

Usaha untuk mensintesis kedua epistemologi ini ada pada tangan Immanuel Kant dengan teori kritisismenya. Pemikiran rasionalisme dalam bidang epistemologi ternyata merembes masuk wilayah metafisik. Kant menentang pemikiran rasionalisme dalam bidang metafisik lantaran dianggapnya telah jauh melampaui batas-batas kemampuan dan daya serap akal pemikiran manusia. Sebagai gantinya, Kant lebih melihat moralitas praktis dan bukannya metafisika spekulatif sebagai landasan dasar keber-agamaan manusia.¹⁰ Selain mengecam rasionalisme, Kant juga melihat kelemahan empirisisme. David Hume menjadi sasaran kajian kritis. Menurut konsepsi golongan empiris radikal ini sangat tidak bisa melihat secara gamblang dimana letak pemahaman manusia tentang kausalitas prinsip-prinsip non kontradiksi, kebebasan dan moralitas.

Filsafat modern terus berkembang, sehingga dapat melampaui batas-batas dikotomis antara rasionalitas dan empirisisme. Ia mengambil bentuk dalam filsafat ilmu yang barang tentu tidak dikenal di zaman Yunani maupun di zaman kejayaan filsafat Islam era abad pertengahan, telah membuka cakrawala baru dalam bidang

⁹Amin Abdullah, *Studi Agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996, h. 248.

¹⁰Amin Abdullah, *Studi Agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996, h. 249.

kajian epistemologi tradisional memang sudah tidak memadai lagi, karena kurang dapat memasuki relung-relung pemikiran substansi mekanik internal ilmu pengetahuan secara umum. Ilmu pengetahuan yang begitu menakjubkan perkembangannya, tidak dapat lagi dipahami cuma lewat pendekatan dikotomik antara rasionalisme dan empirisisme, lebih-lebih untuk sekarang ini dimana dimensi politik, sosial dan etika sudah harus diikutsertakan dalam kajian yang lebih mendasar tentang ilmu pengetahuan.¹¹

Kecenderungan epistemologi dalam pemikiran Islam mengarah tajam kewilayah Idealisme, yang sedikit sekali mengarah pada empirisisme, terkecuali para saintis muslim awal yang berkecendrungan bergulat dalam sains eksperimental.

Dalam rangka mendorong kajian epistemologi dalam filsafat Islam, terlebih dahulu kita menelusuri unsur-unsur rasionalisme pemikiran para filsuf tersebut. Para filsuf kadang-kadang yang merangkap sebagai seorang dokter atau saintis seperti halnya al-Razi, Ibn Sina dan Ibn Rusdy. Namun apa yang mereka kaji cenderung bersifat filosofis spekulatif dari pada ilmiah. Maka langkah awal itu adalah para ulama dimasa yang akan datang harus memformulasikan kembali teori-teori spekulatif murni dan membawanya lebih dekat dengan ilmu pengetahuan modern yang kelihatannya juga sedang bergerak ke arah yang sama.¹²

Fokus masalah dalam kajian ini, penulis merasa perlu melakukan penjabaran apa yang dimaksud dengan judul di atas. Metafisika wujud Ibn Sina

¹¹Amin Abdullah, *Studi Agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996, h. 249.

¹²Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Alam Pikiran Islam*, Bandung, Bulan Bintang, 1983, h. 113.

merupakan ringkasan pokok-pokok pikiran Ibn Sina tentang realitas atau wujud. Realitas ini dihasilkan dari pemikiran Ibn Sina tentang teori emanasi. Teori emanasi ini menjelaskan asal-usul intisari realitas yang mendapatkan eksistensinya dari Tuhan. Tuhan adalah wujud pertama yang berdiri sendiri tanpa ada yang mewujudkannya dan ketidakberadaannya adalah suatu kemustahilan. Ia memancarkan dirinya secara spiritual atau intelektual, sehingga memungkinkan adanya wujud atau fakta yang lain.

Idealisme Hegel adalah sebuah mazhab pemikiran metafisis yang menyatakan kenyataan adalah pikiran, dan pikiran adalah hal yang nyata. Hal itu, disebabkan semua yang ada dipikirkan secara rasional. Pemikiran rasional ini mendapatkan totalitas yang sempurna dalam wujud idealisme absolut. Pikiran ini hanyalah pecahan-pecahan kecil yang dibukakan oleh pemikiran absolut. Realitas utama dari pemikiran adalah Tuhan.

Penjelasan di atas, penulis berusaha mengambil intisari pokok pikiran dari Ibn Sina dan Hegel, yang dimana dalam sejarah selalu mendapatkan tantangan yang besar dari Immanuel Kant, dengan teori kritisismenya. Positivisme memandang realitas adalah fakta atau materi. Pikiran kita tidak bisa mencapai objek-objek pengetahuan yang berada di luar batas-batas kategori inderawi. Karena ia tidak bisa dibuktikan fakta kebenarannya. Sehingga oleh pengikut positifisme yang didukung oleh empirisisme dan materialisme, menyatakan bahwa pengetahuan yang bersifat metafisis adalah tidak mungkin.

Dalam tema ini, penulis berusaha memberikan jawaban atas sanggahan ini, dengan menampilkan dua prototipe pemikiran metafisis Ibn Sina dan idealisme Hegel, untuk memberikan status pengetahuan pada metafisika.

Hal tersebut bisa diramalkan dikarenakan penemuan-penemuan empirik dari ilmu pengetahuan fisika teoritik modern yang mengamati dasar-dasar elementer partikel yang disebut “*intelligent design*”. Dimensi elemen itu memperlihatkan kerumitan yang sangat ganjil bagi materi untuk mewujudkan dirinya sendiri. Ia mengambil proses mental yang dapat mewujudkan adanya materi yang sangat rumit dan kompleks.

Penulis berusaha untuk lebih mendorong spekulasi murni metafisika yang selama ini dipinggirkan, agar lebih ekspansif menuju fisika mikro modern yang semakin berkecenderungan spiritual.

Stephen Hawking, pernah mengeluhkan usaha-usaha teknik fisika modern untuk menemukan teori tunggal yang menjelaskan seluruh jagat raya ternyata membutuhkan keahlian spekulasi metafisik dari para filsuf. Ia memandang filsafat agar kembali ke ruang jagat raya dalam wilayah epistemologi, dan tidak tidur membatasi dirinya dalam wilayah bahasa analitik yang sempit dan kering, sebagaimana diungkapkan oleh Wittgenstein.¹³ Oleh karena itulah, kami memilih tema “*Metafisika Ibn Sina dan Idealisme Hegel*” (**Sebuah Studi Komparatif**), untuk menemukan prinsip-prinsip yang dapat mendorong lebih jauh metafisika Islam menuju wawasan baru yang sesuai dengan fisika mikro modern.

¹³Stephen Hawking, *Riwayat Sangkala*, Jakarta, Grafiti, 1998, h. 188.

B. Rumusan Masalah

Pokok masalah Metafisika Ibnu Sina dan Idealisme Hegel dalam kajian komparasi ini, dari latar belakang permasalahan-permasalahan epistemologi pemikiran filsuf muslim dihadapkan dengan epistemologi Barat, maka penulis akan mengurai beberapa bahasan atau sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk metafisika Ibn Sina dan idealisme Hegel ?
2. Bagaimana unsur-unsur metafisika Ibnu Sina dan Idealisme Hegel yang relevan dengan konsepsi fisika modern.?
3. Bagaimana prinsip-prinsip idealisme Hegel lebih sukses dan berhasil dibanding Ibn Sina dalam memunculkan pemikiran baru sesudahnya?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Demi menjaga dampak pemahaman terhadap judul penelitian ini, maka terlebih dahulu penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini dengan menggunakan definisi operasional pada kata-kata kunci yang terdapat pada judul ***“Metafisika Ibnu Sina dan Idealisme Hegel” (Sebuah Studi Komparatif)***

1. Metafisika

Istilah ini berakar dari kata Yunani, *Metataphysica*. Dengan membuang *ta* tambahan dan mengubah *physicake* Fisika (*physics*) jadilah istilah metafisika.¹⁴ Dari meta (setelah, melebihi) dan physikos (menyangkut alam) atau physics (alam).¹⁵ Kata ini diterjemahkan dalam bahasa arab menjadi *ma ba'da al-thabi'ah* (sesuatu setelah fisika).

¹⁴M.T. Mishbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam*, Shadra Press, Jakarta, 2010, h. 57.

¹⁵Lorenz Bagus, *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta, 1996, h. 623.

Menurut penuturan sejarawan filsafat, kata ini pertama kali digunakan sebagai judul buku Aristoteles setelah bagian fisika dan memuat pembahasan khusus tentang eksistensi. Pada era Islam, bagian ini dinamai dengan *umur 'ammah* (perkara-perkara umum). Sebagian filsuf muslim merasa lebih cocok menggunakan istilah *ma qabla al-thabi'ah* (sesuatu sebelum fisika) untuk menamai bagian ini.¹⁶

2. Ibnu Sina

Ibnu Sina (980-1037) adalah seorang filosof, ilmuwan, dan juga ahli kedokteran muslim paling populer di abad pertengahan sampai saat ini, beliau kelahiran Persia (sekarang sudah menjadi bagian Uzbekistan). Di dunia Barat, Ibnu Sina dikenal dengan sebutan Avicenna.¹⁷ Beliau juga seorang penulis yang produktif dimana sebagian besar karyanya adalah tentang filosofi dan pengobatan. Bagi banyak orang, beliau adalah “Bapak Pengobatan Modern” dan masih banyak lagi sebutan baginya yang kebanyakan bersangkutan dengan karya-karyanya di bidang kedokteran. Karyanya yang sangat terkenal adalah *Qanun fi Thib* yang merupakan rujukan di bidang kedokteran selama berabad-abad. Teori filsafat wujud menempati posisi yang amat penting dalam metafisika Ibnu Sina. karena dalam masalah wujud ini Ibnu Sina menampakkan kejeniusannya dalam menilai dan memakai logika.

¹⁶M.T. Mishbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam*, Shadra Press, Jakarta, 2010, h. 57.

¹⁷Muhsin Labib, *Para Filosof*, Al-Huda, Jakarta, 2005, h. 119.

3. Idealisme

Terma idealisme berasal dari akar kata Yunani *idea* yang berarti pandangan (*vision*) atau kontemplasi. Istilah ini pertama kali digunakan secara filosofis oleh filosof dan matematikawan Jerman G. W. Leibniz awal abad ke-18. Ia menerapkan istilah ini pada pemikiran Plato dan memperlawankannya dengan materialisme.¹⁸ Istilah ini digunakan sebagai nama untuk teori tentang ide-ide arketip (*archetypal ideas*) dan untuk doktrin epistemologis Rene Descartes dan John Locke yang menyatakan bahwa ide yang dalam doktrin ini berarti objek pemahaman manusia bersifat subyektif dan dipunyai secara pribadi. Kata idealisme semakin populer setelah digunakan oleh Immanuel Kant yang menyebut teori pengetahuannya sebagai idealisme kritis atau idealisme transendental.

Idealisme merupakan salah satu aliran dalam sejarah filsafat barat modern yang berpandangan bahwa kenyataan akhir yang sungguh-sungguh nyata itu adalah pikiran (*idea*) dan bukanlah benda di luar pikiran kita (*materi*). Menurut sebuah kamus filsafat dikatakan bahwa idealisme adalah aliran filsafat yang berpendapat bahwa objek pengetahuan yang sebenarnya adalah ide (*idea*); bahwa ide-ide ada sebelum keberadaan sesuatu yang lain; bahwa ide-ide merupakan dasar dari ke-ada-an sesuatu. Di dalam filsafat, idealisme adalah doktrin yang mengajarkan bahwa hakekat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam kebergantungan pada jiwa

¹⁸Lorenz Bagus, *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta, 1996, h. 300.

(mind) dan spirit (roh).¹⁹ Dalam tataran epistemologis, idealisme berpendapat bahwa dunia eksternal hanya dapat dipahami hanya dengan merujuk pada ide-ide dan bahwa pandangan manusia tentang alam eksternal selalu dimediasi oleh tindakan pikiran.

4. Hegel

Nama lengkapnya George Wilhem Friedrich Hegel (1770-1831 M), seorang filosof barat modern juga tokoh idealisme Jerman terbesar pasca Kant dengan idealisme absolutnya, satu generasi lebih muda dari Kant. Hegel dikenal dengan idealisme absolut yang dengannya dia mencoba merehabilitasi metafisika. Tulisan ini akan secara singkat memaparkan idealisme absolut menurut Hegel disertai beberapa penjelasan konsep kunci yang terkait dengannya.

Hegel termasuk filosof idealisme Jerman yang paling terkenal dengan ditandai oleh tiga tahap perkembangan dalam sosok tiga filosof. Tahapan pertama adalah J. G. Fichte yang berpandangan idealisme subjektif. Tahap selanjutnya adalah F. W. J. Schelling pada tahap menengah perkembangan filosofisnya yang berpendirian idealisme objektif. Puncak idealisme Jerman tercapai di tangan G. W. F. Hegel yang pemikirannya disebut idealisme absolut sebagai hasil sintesis dari idealisme subjektif dan objektif.

¹⁹Ali Maksum, Pengantar Filsafat : Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme), Ar-Ruzz Media, Yogyakarta: 2009, h. 361.

5. Komparatif

Komparatif adalah yang berhubungan atau berkenaan dengan perbandingan.²⁰ Dalam kajian ini penulis akan menghubungkan dua konsep pemikiran yang berbeda yaitu metafisika dan idealisme serta membandingkannya, sehingga dapat ditinjau perbandingan kedua konsep pemikiran yaitu letak perbedaan dan persamaannya, serta dapat juga diketahui konsep pemikiran yang lebih menonjol diantara keduanya.

Dari definisi tersebut, maka penulis mencoba membatasi ruang lingkup penelitian ini.

Dalam memunculkan kembali disiplin metafisika sebagai sebuah usaha intelektual dan memancing kritik dari sistem positifisme dan empirisme, maka usaha pertama untuk mengangkat metafisika menjadi sistem yang mengandung kategori pengetahuan adalah menunjukkan sifat epistemologinya, dalam hal ini, secara epistemologi, metafisika tentu akan mendapat rintangan yang kuat dari ilmu-ilmu positif dan empirik. Objek metafisika adalah wujud atau hakikat dari sebuah realitas. Realitas inilah yang diteliti sampai pada dasar-dasar keberadaannya yang paling elementar. Objek seperti inilah yang sangat sulit diterima oleh kategori pengetahuan empirik dan positif. Pengetahuan metafisik dianggap melampaui batas-batas kategori formal dari epistemologi Kant. Usaha yang pertama yang dilakukan penulis dalam skripsi ini adalah menunjukkan sifat dan watak esensial dari sebuah wujud, yaitu dalam pemikiran metafisika Ibnu Sina dan Idealisme Hegel.

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta: 2002, h. 584.

D. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa buku yang mengulas mengenai pemikiran mengenai metafisika Ibn Sina dan idealisme Hegel, baik terjemahan ataupun asli, diantaranya sebagai berikut:

1. *As-Syifa': al-Ilahiyyat* terbitan Kairo, Mesir. Dimana buku tersebut merupakan korpus filsafat Islam yang paling lengkap dan merupakan ensiklopedia ilmiah terpanjang satu-satunya yang pernah di tulis oleh seorang pengarang. Di dalamnya banyak diuraikan asas-asas metafisika tentang wujud. Sedangkan buku-buku yang mengulas idealisme Hegel diantaranya adalah *Filsafat Sejarah* karya Hegel, merupakan karya terpenting Hegel dalam mengulas sejarah universal, dimana pemikir tersebut banyak menginspirasi bentuk-bentuk filsafat modern setelahnya.
2. *Allah Transcendent Studies in The Structure of Semiotic of Islamic Philosophy, Theology and Cosmology*, karya Richard Netton. Sebuah buku yang mengulas secara menyeluruh tentang teori emanasi dalam khazanah filsafat Islam, terbitan Routledge, London. *Tiga pemikir Islam Ibn Sina, Suhrawardi dan Ibn Arabi*, karya Sayyed Hossaein Nassr, terbitan Risalah, Bandung, membicarakan mengenai aspek-aspek ke tiga filsuf tersebut dengan kelebihan masing-masing dalam sebuah sistem yang runtut. Kemudian *Membuka Pintu Ijtihad*, karangan Fazlur Rahman, keduanya mengulas dalam bab tersendiri mengenai hubungan-hubungan historis filsafat Islam dengan ortodoksi keagamaan. Sebuah buku yang sangat

menarik, karena penuh dengan analisa-analisa tajam mengenai filsafat Islam yang menyeluruh.

3. *Filsafat Islam* karangan Ibrahim Madzkour, meneliti tentang aspek-aspek kejiwaan dan pikiran dari system filsafat Ibn Sina yang diperbandingkan dengan filsafat modern. *History of Islamic Philosophy* dengan editor Sayyed Hussein Nassr, sebuah karya ontologi mengenai seluruh tokoh filsuf muslim. Di dalamnya Ibn Sina dibicarakan dalam tiga bab. *Studi Agama*, karangan Amin Abdullah, berupaya merekonstruksi kelemahan-kelemahan epistemologi Neo-Platonik, yang banyak dikembangkan para pemikir Islam termasuk Ibn Sina. Dia berusaha mendorong pemikiran muslim untuk mengembangkan jenis epistemologi yang bersifat empirik.
4. *Pengantar Filsafat Islam* terjemahan Oliver Leamen, penerbit Rajawali, merupakan pengantar filsafat Islam yang mendalam yang membicarakan debat polemik antar para pemikir Islam. Sebuah kajian yang penuh kontroversi. Dimana filsafat Islam dihadapkan dengan sumber keagamaan yaitu al-Qur'an. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* karya Harun Nasution, sebuah buku panduan untuk Strata-1 yang mencuplik pokok-pokok bahasan terpenting dalam filsafat Islam. *The History of Philosophy in Islam* karya De Boer, membicarakan secara singkat pokok-pokok pikiran dalam filsafat Islam dengan sebuah tinjauan yang kritis, disertai dengan perbandingan filsafat Barat. Yang terakhir adalah buku yang paling penting yang membahas metafisika Islam dan epistemologi pengalaman keagamaan Islam yaitu *Reconstruction of Religious Thought in*

Islam dan Metafisika Persia, keduanya adalah karya Sir Muhammad Iqbal adalah sentuhan badai dalam keheningan air kehidupan penulis, karya yang penuh inspirasi memberikan sebuah insight dalam sejarah pemikiran filsafat Islam.

5. *The end of History and The Last of Man*, karya Francis Fukuyama. Sebuah tulisan yang menimbulkan kontroversi yang luas. Kemudian *Hegel's Phenomenology of Spirit*, karya Martin Heidegger, karya yang sulit untuk dipahami, dikarenakan membahas problem-problem teknis seperti spirit, kesadaran pengalaman dan roh absolut secara luas dan serius. Buku ini terbitan Indiana Press, Amerika. Hegel, karya T.J. Levine, buku yang mengulas sisi kehidupan dan pemikiran Hegel secara runtut dan sistematis. Yang terakhir adalah *Philosophy of Pleasure*, tulisan Heeter Newton, di dalamnya membicarakan ide-ide besar dalam gelanggang filsafat dari era Yunani sampai modern. Dengan penjelasan yang ringan namun tetap kritis dan aktual.

Adapun referensi lain dalam melaksanakan penulisan ini, penulis mengumpulkan beberapa karya ilmiah yang menjadi bahan referensi, seperti majalah, makalah, skripsi, tesis, ataupun disertasi. Karya ilmiah inilah yang nantinya akan menjadi pendukung terhadap penulisan ini serta dikolaborasikan untuk penyelesaian beberapa permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya.

E. Metode Penelitian

Dalam upaya memudahkan penulisan terhadap proses penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka (*Library Research*). Akan tetapi

metode penelitian ini masih dalam lingkup kualitatif. Data-data tersebut akan dikumpulkan dalam dua macam yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil dari karya langsung dari tokoh yang menjadi objek kajian yang membahas tentang Metafisika dan Idealisme, sedangkan data sekunder merupakan data atau tulisan lain yang mengulas tentang metafisika dan idealisme yang dianggap relevan oleh penulis dengan judul yang bersangkutan.

Adapun beberapa metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian literatur (*library research*) yang mengumpulkan bahan dari buku-buku, majalah, ataupun kertas kerja yang berkaitan dengan topik pembahasan di atas dan mampu menjawab permasalahannya. Dalam penulisan kepustakaan ini, dikumpulkan deskripsi-deskripsi dan hasil-hasil penelitian yang dilaksanakan oleh para ahli dibidang lain dengan kompetensi yang penulis percayai apalagi bila data langsung dari tangan pertama baik itu terjemahan ataupun asli, kemudian direfleksikan secara hermeneutik dan dicari prinsip-prinsip dasar dari sumber itu.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data-data primer maupun data sekunder. Data primer adalah data dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari, sedangkan data sekunder merupakan data pengarang yang disajikan untuk mendukung penulisan ini.

c. Analisis Data

Untuk bentuk analisa dalam penulisan ini mengarah pada analisis (*contentanalysis*), karena berkaitan dengan pemikiran dan tokoh yang menggunakan kriteria sebagai klasifikasi. Dengan demikian, setelah data dideskripsikan secara historis dan sistematis, maka yang berperan adalah metode *content analysis*. Untuk memperdalam analisis agar tajam. Juga digunakan pendekatan komparatif sosio-historis terkait dengan biografi tokoh yang dijadikan obyek.²¹

Dari data-data yang diperoleh tersebut, selanjutnya penulis kemudian menganalisa dengan menggunakan metode penelitian pandangan filosofis,²² yaitu:

1) Induksi dan Deduksi

Semua karya tokoh yang bersangkutan dipelajari sebagai suatu *case-study*, dengan membuat analisis mengenai semua konsep pokok satu persatu dan dalam hubugannya, agar dari mereka dapat dibangun suatu sintesis, dan jalan yang terbalik dipakai. Dari visi dan gaya umum yang berlaku bagi Ibnu Sina dan Hegel, dipahami dengan lebih baik semua secara detail pemikirannya. Peneliti terlibat sendiri dalam pemikiran metafisika dan idealisme namun tanpa kehilangan objektivitasnya.

2) Kesenambungan Historis

Diperhatikan garis perkembangan historis dalam perkembangan pemikiran tokoh yang bersangkutan, baik berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya, maupun dalam

²¹Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta; Sarasin, 1996, h.49.

²²Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *metode Penelitian Filsafat*, (Cet. XV; Yogyakarta: Penerbit kanisius, 2011), h. 63-65.

perjalanan hidupnya sendiri. Sebagai latar belakang eksternal diselidiki keadaan khusus zaman yang dialami tokoh dalam segi filsafatnya. Bagi latar belakang internal diperiksa riwayat hidup tokoh, pendidikannya, pengaruh yang diterimanya, relasi dengan filsuf-filsuf sezamannya, dan segala macam pengalaman yang membentuk pengalaman tokoh.

3) Idealisasi

Dengan melewati semua penyelewengan, ketidakselarasan, dan pencampuran dengan inspirasi lain, diusahakan membentuk konsepsi yang se murni dan se asli mungkin, sehingga semua keunikan pandangan hidup tokoh dapat ditonjolkan.

4) Komparasi

Pikiran tokoh dibandingkan dengan filsuf-filsuf lain, agar dapat dilihat adanya relasi antara gagasan yang satu dengan yang lain yang memiliki hubungan baik yang bersifat jauh-dekat, lemah-kuat. Dalam hal ini bukan hanya manusia dengan manusia tetapi juga termasuk pemahaman (pemikiran) ataupun lingkungan sekitar kita.

5) Bahasa Inklusif atau Analogal

Peneliti mengikuti gaya dan pemakaian bahasa seperti hidup dalam suatu pemahaman. Jika konsepsi yang hanya implisit kemudian dieksplisitkan, diusahakan menyesuaikan bahasa bahasa eksplisit-filosofis itu dengan kebudayaan dan bahasa seperti hidup dalam pemahaman itu dan setiap kali dikonkritkan lagi dengan conto-contoh pengungkapan yang relevan dan aktual.

6) Refleksi Peneliti Pribadi

Perenungan yang dilakukan peneliti dalam menelaah khsanah mahakarya yang diteliti, dan diperkaya dengan keaslian pandangan hidup yang diteliti, maka peneliti dapat membentuk konsepsi pribadi tentang metafisika Ibnu Sina dan Idealisme Hegel.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Agar dapat mengetahui bentuk-bentuk metafisika Ibn Sina dan idealisme Hegel.
2. Dapat memaparkan unsur-unsur metafisika Ibnu Sina dan Idealisme Hegel yang relevan dengan konsepsi fisika modern.
3. Dapat mengetahui secara rinci sebab prinsip-prinsip idealisme Hegel lebih sukses dan berhasil dibanding Ibn Sina dalam memunculkan pemikiran baru sesudahnya.

Selain dari itu penelitian ini dapat memperoleh cara pandang baru terhadap realitas. Dimana cara pandang tersebut, kemudian mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam profil tindakan keagamaannya yang akhirnya diharapkan dapat meneguhkan rasa iman dan pengetahuan bagi individu yang memperolehnya.

Secara umum penelitian ini diharapkan akan bermanfaat dalam rangka memperluas pengetahuan dan memberikan kontribusi dalam perkembangan intelektual.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan kelak bisa menjadi sebuah perspektif baru dalam ranah akademis , khususnya dalam lingkup UIN Alauddin Makassar. Dalam hal ini adalah studi kasus tentang pemikiran dan kajian filsafat Ibnu Sina dan Hegel, selain itu juga memperluas wawasan dan menambah referensi keilmuan mahasiswa dan semua lapisan lapisan masyarakat yang membutuhkan.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam rangka mengkaji secara luas dan mendalam tentang metafisika dan idealisme dalam menilai sebuah konsep pemikiran Ibnu Sina dan Hegel, serta menumbuhkan kesadaran individual dan masyarakat dalam memaknai sebuah pemikiran yang mempunyai makna tersendiri. Dan bagi orang-orang yang akan meneliti selanjutnya setidaknya dapat mempertimbangkan bahan ini bilamana penelitian ini kelak memiliki hasil.

BAB II

METAFISIKA DAN OBYEKNYA

Metafisika bukankah ilmu yang tepat dan pasti sebagaimana matematika, dengan kejelasan dan kepastian yang sama, tetapi metafisika adalah ilmu yang hanya dapat dicapai melalui intuisi intelektual, bukan sekedar melalui rasionalisasi. Jadi, metafisika berbeda dari filsafat sebagaimana biasanya dipahami. Malahan, metafisika merupakan teori tentang realitas yang kesadaran tentangnya berarti kesucian dan kesempurnaan spiritual, karena itu, ilmu ini hanya dapat dicapai melalui kerangka tradisi yang diwahyukan. Intuisi metafisik dapat muncul dimana-mana karena ruh berhembus sesuai dengan kecenderungannya, tetapi realisasi efektif dari kebenaran metafisik dan penerapannya di dalam kehidupan manusia hanya dapat dicapai di dalam sebuah tradisi yang diwahyukan, yang memberi makna beberapa simbol dan ritus sebagai sandaran kesadaran metafisika.¹

Terlepas dari perdebatan mengenai metafisika dan keengganan orang akan metafisika, kedudukan metafisika dalam dunia filsafat sangatlah kuat. *Pertama*, metafisika sudah merupakan cabang ilmu tersendiri dalam pergulatan filosofis. *Kedua*, setiap telaahan filosofis cenderung terdapat unsur metafisika. Metafisika sebagai ilmu mempunyai objeknya tersendiri. Hal ini membedakannya dari pendekatan rasional yang lain. Objek telaahan metafisika berbeda dari ilmu alam, matematika dan ilmu kedokteran. Metafisika berbeda pula dari cabang filsafat yang lain, seperti filsafat alam, epistemologi, etika, dan ketuhanan.

¹Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual*, (Yogyakarta; IRCiSoD), 1984, h. 99-100.

A. Definisi Metafisika

Secara etimologi arti dasar istilah metafisika ialah “yang mengikuti fisika” atau yang datang setelah fisika. Istilah ini berakar dari kata Yunani, *Metataphysica*. Dengan membuang *ta* tambahan dan mengubah *physica* ke Fisika (*physics*) jadilah istilah metafisika. Dari meta (setelah, melebihi) dan physikos (menyangkut alam) atau physics (alam).² Kata ini diterjemahkan dalam bahasa arab menjadi *ma ba'da al-thabi'ah* (sesuatu setelah fisika).

Secara terminologi istilah metafisika mempunyai arti filosofis oleh para filsuf Skolastik dengan mengatakan bahwa metafisika ialah ilmu tentang yang ada karena muncul sesudah dan melebihi yang fisik. Istilah “sesudah” tidak boleh diartikan secara temporal. Istilah “sesudah” yang dimaksudkan disini ialah bahwa objek metafisika sendiri berada pada abstraksi ketiga. Metafisika sebagai abstraksi datang sesudah fisika dan matematika. Kata “melebihi” tidak menunjukkan unsur spesial ruang. Kata “melebihi” berarti metafisika melebihi abstraksi yang lain, menempati posisi tertinggi semua kegiatan abstraksi, karena menempati jenjang abstraksi paling tinggi.

Metafisika oleh Aristoteles dinamakan filsafat pertama. Masalah realitas, kualitas, kesempurnaan, yang ada, bagi Aristoteles, semuanya merupakan filsafat pertama, dalam arti filsafat yang bersangkutan dengan sebab-sebab terdalam prinsip-prinsip konstitutif dan tertinggi dari segala hal.³ Metafisika Aristoteles berpusat pada persoalan “Barang” dan “Bentuk”. Aristoteles sependapat dengan Plato, bahwa adanya yang sebenarnya ialah yang umum dan pengetahuan itu ialah

²Lorenz Bagus, *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta, 1996, h. 623.

³K. Bertent, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta, Kanisius, 1979, h. 167.

pengertian. Yang ditantanginya dalam ajaran gurunya ialah perpisahan yang absolut antara idea dan kenyataan: bagaimana caranya Aristoteles meniadakan kembali perpisahan yang dibuat Plato itu dalam pengertian tentang keadaan yang sebenarnya? Itu dilakukan dengan menciptakan sepasang pengertian Barang dan Bentuk.⁴

Bentuk dikemukakannya sebagai pengganti pengertian Idea Plato yang ditolakinya. Barang ikut serta memberikan kenyataan kepada benda. Tiap-tiap benda di dalam dunia yang lahir ini adalah barang yang berbentuk. Barang atau materi dalam pengertian Aristoteles berlainan dari pendapat biasa tentang materi. Barang ialah materi yang tidak mempunyai bangun, substansi belaka, dan menjadi pokok segala-galanya. Bentuk ialah bangunnya, barang tidak mempunyai sifat yang tertentu, karena tiap-tiap penentuan kualitatif menunjukkan bentuknya.

Barang adalah sesuatu yang dapat mempunyai bentuk ini dan itu. Barang hanya kemungkinan, potensia. Bentuk adalah pelaksanaan dari kemungkinan itu, aktualita. Yang umum terlaksana dalam yang khusus. Jadinya, adanya Cuma terdapat di dalam benda-benda yang ada itu. Dan yang khusus hanya ada, karena yang umum terlaksana di dalamnya.⁵

Pada abad ke-17 Cristian Wolff menunjukan satu istilah yang baru yakni, ontologi. Menurut Cristian Wolf, metafisika adalah ilmu mengenai yang ada secara keseluruhan. Jadi mengenai segala sesuatu yang dapat ditangkap akal budi. Logika, filsafat praktis dan teori mengenai alam tidak masuk dalam metafisika.

⁴Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta, UI Press, 1986, h. 126.

⁵Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta, UI Press, 1986, h. 127.

Menurut Wolf, metafisika dibagi atas ontologi, kosmologi umum, teori mengenai roh. Teori mengenai roh dibagi atas psikologi dan teologi kodrati. Holfman membedakan filsafat dan matematika dari seni. Menurutya terdapat dua macam filsafat, filsafat khusus dan filsafat metafisika. Objek metafisika adalah pikiran, materi dan gerak, waktu, sebab dan akibat, tujuan, cara, hukum, dan moral.

Crusius, murid Hoffman menegaskan bahwa metafisika menyangkut kebenaran yang niscaya mengecualikan filsafat praktis dari metafisika, karena dalam filsafat praktis tidak begitu dipisahkan antara kebenaran niscaya dan kebenaran yang bersifat kontingen. Ia mengikuti pembagian Wolff, tetapi dengan urutan yang sedikit berbeda; ontologi, teologi, dan kosmologi⁶

Metafisika berarti datang sesudah fisika, Aristoteles melihat ilmu mengenai yang ada. Istilah metafisika sebagai ilmu tentang yang ada sering dinamakan metafisika umum, ontologi atau metafisika saja. Metafisika dapat dikatakan sebuah usaha sistematis, reflektif dalam mencari hal yang ada di belakang hal-hal yang bersifat fisik dan partikular itu berarti merupakan sebuah usaha untuk mencari prinsip dasar yang dapat ditemukan pada semua hal. Karena itu metafisika, khususnya yang dimaksud dalam karya ini adalah ilmu mengenai yang ada yang bersifat universal atau ilmu mengenai yang ada juga yang tidak ada.

⁶K. Bertent, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta, Kanisius, 1979, h. 79.

B. Keraguan atas Metafisika

Peranan metafisika sering diragukan oleh aliran-aliran tertentu dalam filsafat seperti, antara lain skeptisisme⁷, empirisisme⁸, atau positifisme⁹, materialisme¹⁰, dan filsafat analitis atau filsafat bahasa.

Pertama, skeptisisme mempunyai keraguan atas kemampuan kognitif manusia. Paham ini tidak percaya bahwa manusia mampu sampai ke abstraksi begitu jauh. *Kedua* empirisisme atau positifisme mereduksi pengetahuan indrawi belaka. Pengetahuan diluar pengetahuan indrawi sulit diterima sebagai pengetahuan yang sah. *Ketiga*, materialisme mereduksi realitas pada tataran material. *Keempat*, filsafat analitis atau filsafat bahasa, khususnya dari kelompok positifisme logis memperoleh ungkapan metafisika sebagai ungkapan yang tidak bermakna. Rudolf Carnap mengatakan, bahwa seorang metafisikus ibarat seorang musikus yang pandai memainkan instrumen tapi tidak mempunyai bakat musikal.

Selain peran metafisika, juga kemungkinan adanya metafisika diragukan. Orang meragukan adanya sebuah ilmu yang disebut metafisika. Menjawab dua hal itu dapat dikatakan, Pertama, bila metafisika ditolak keberadaannya semua cabang filsafat mesti ditolak, karena semua cabang filsafat memuat unsur metafisika, tetapi dilihat bidang tertentu, Misalnya filsafat manusia dan filsafat alam. Filsafat manusia ingin merefleksikan segi-segi terdalam diri manusia yang kongkret,

⁷Suatu paham bahwa kita tak dapat mencapai kebenaran atau mengetahui realitas, paham ini bias bersifat deskriptif: de facto kita tidak dapat mencapai kebenaran karena kondisi tertentu atau preskriptis: seharusnya kita mendekati sesuatu dengan sikap skeptis karena kondisi tertentu

⁸Suatu pandangan bahwa sumber seluruh pengetahuan harus dicari dalam pengalaman, suatu teori mengenal asal pengetahuan. Biasanya bertolak belakang dengan rasionalisme.

⁹Merupakan suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu-ilmu alam (empiris) sebagai satu-satunya sumber yang benar dan menolak nilai kognitif dari studi filosofis atau metafisik.

¹⁰ajaran yang menekankan keunggulan factor-faktor material atas yang spiritual dalam metafisika, teori nilai, fisiologi, epistemologi atau penjelasan historis.

filsafat alam merefleksikan secara mendasar kenyataan alam yang bersifat fisik. Itu berarti filsafat alam tidak berhenti pada kenyataan fisik saja, tetapi perlu mencari hal yang ada di belakang yang fisik itu. Jadi, masalah metafisika merupakan inti dari semua cabang filsafat. Kedua, dilihat dari kebutuhan manusia sebagai makhluk rasional, metafisika merupakan jawaban sistematis yang paling luas dan sekaligus yang paling dalam dari kehausan intelektual manusia.

Mengetahui tidak lain berusaha menyatakan kenyataan konkret yang beraneka ragam. Itu berarti orang ingin mencapai prinsip-prinsip yang mampu menyatakan banyak hal. Pada akhirnya orang ingin mencari prinsip yang paling dasar yang mampu menyatakan semua hal dalam satu sistem. Metafisika merupakan usaha sistematis mencapai prinsip-prinsip yang paling umum dan paling dalam. Dengan demikian, keberadaan metafisika sebagai ilmu tidak ditolak. Rumusan sistematis dari metafisika tidak lain mengukuhkan bahwa manusia adalah makhluk rasional.

C. Objek Kajian Metafisika

Pengalaman merupakan ibu setiap ilmu, termasuk metafisika. Untuk bisa bermetafisika, orang harus bergaul dengan pengalaman. Karena metafisika tetap merupakan sebuah bentuk pengetahuan manusia. Pengalaman manusia mempunyai dua segi; segi objektif dan subjektif. Pengalaman dilihat dari segi objektif ialah pengalaman yang dapat disentuh indra. Saya mengetahui yang lain melalui inderaku. Tetapi tidak ada pengalaman yang hanya objektif saja tanpa segi subjektif.

Metafisika, sebagai ilmu dari kegiatan reflektif merupakan sebuah bentuk penyadaran diri. Dalam pertemuan dengan indrawi, saya sebagai objek sadarkan aktivitas saya. Saya sadar bahwa saya merangkap yang ada, yang real. Munculnya kesadaran ini terjadi bila subjek menyadari, karena tanpa kesadaran yang biasanya reflektif, orang tidak akan menyadari bahwa pengalaman indrawi ku merupakan pengalaman diri yang beraktivitas. Dengan menyadari objek, saya menyadari diriku. Saya sadar akan realitas diriku.¹¹

Mengingat bahwa metafisika bekerja berdasarkan data-data pengalaman, kiranya perlu diketahui bahwa objek yang pertama tanpa datang begitu saja sebagai sesuatu yang real. Objek itu datang sebagai fakta. Maksudnya saya melihat sesuatu ada, tetapi saya sama sekali tidak mempengaruhi adanya dihadapan saya. Dalam arti tertentu, saya sebagai subjek bersifat pasif.

Berkenaan dengan itu, perlu dijelaskan tiga ciri khas yang terdapat pada objek yang disampaikan pada saya, sebagai fakta, sebagai sesuatu yang kompleks, dan sebagai sesuatu yang stabil.¹²

a. Sebagai fakta, yang saya temukan ialah suatu faktisitas yang tidak tergantung dari saya. Sesuatu itu hadir sebagai ada dan saya tidak tahu mengapa ada atau hadir dihadapan saya. Saya menerimanya sebagai telah terjadi. Saya mendapatinya, bagaikan sebuah anugrah. Kehadirannya tidak kuminta. Sesuatu itu selalu sadar sebagai sesuatu yang baru sama sekali, sulit ditebak kendati suatu pertemuan misalnya sudah direncanakan. Dua hari lalu, misalnya saya sudah

¹¹Loren Bagus, *Metafisika*, Jakarta, Gramedia, 1996, h. 42.

¹²Loren Bagus, *Metafisika*, Jakarta, Gramedia, 1996, h. 43.

berjanji bertemu dengan ahmad pada hari ini. Tetapi kehadirannya, pada saat pertama tetap merupakan fakta yang berada diluar rencana saya; baju baru, gerak wajah yang berubah dan sebagainya. Pada saat pertama, saya tidak melihat perlunya kehadiran sesuatu itu, kecuali mengafirmasikannya itu ada.¹³

b. Sebagai sesuatu yang kompleks. Sesuatu itu datang dengan berbagai macam segi, dengan keanekaan bentuk dan seolah-olah memberondong saya dengan keanekaan segi wajah saya seperti ditampar oleh banyak hal yang mengikuti kehadiran sebuah fakta. Pada saat pertama saya tidak merinci segi-seginya. Saya menerimanya sebagai fakta yang swa-nyata (*self-evident*) dan dengan segala kompleksitasnya. Kehadirannya tidak dapat disangkal, dan mesti diterima begitu saja. Menerimanya adalah sebuah kemestian, karena tidak bergantung pada kemauan saya dan saya tidak diberi kesempatan untuk mengetahuinya.

c. Sebagai sesuatu yang tidak stabil (dinamis). Sesuatu yang menjadi fakta dan tidak polos tetapi kompleks bukanlah sesuatu yang statis. Sesuatu itu selalu berubah dan dibidang pengalamanku terhadapnya selalu berubah dan tidak berhenti berubah. Sesuatu itu pada dasarnya sulit dipegang, selalu terlepas, karena mengalami perubahan. Sesuatu yang ada sebagai fakta itu selalu dalam proses “menjadi”.¹⁴

Metafisika sebagai ilmu (pengertian ilmu pada umumnya) yakni usaha rasional yang objektif, sistematis, metodologis, ingin mengungkapkan kenyataan

¹³ Loren Bagus, *Metafisika*, Jakarta, Gramedia, 1996, h. 44.

¹⁴ Loren Bagus, *Metafisika*, Jakarta, Gramedia, 1996, h. 45.

kehidupan. Dalam setiap ilmu terdapat pertanyaan sekaligus jawabannya. Metafisika merupakan pertanyaan mengenai semua, yakni semua yang ada.¹⁵

Langkah pertama untuk memahami sebuah "ilmu" pengetahuan ialah mencari objek ilmu pengetahuan yang bersangkutan, atau kita perlu mengetahui lingkup bidang penelitian yang dicakup oleh ilmu itu. Inilah yang disebut oleh para filsuf objek material sebuah ilmu. Misalnya, objek material logika mempelajari tiga kegiatan dasar berpikir yakni aprehensif sederhana, keputusan dan penyimpulan.

Objek material metafisika ialah "yang ada", dalam "semua realitas" atau apa saja yang "berada". Metafisika merupakan studi yang unik, dilihat dari objek materialnya. Ilmu ini menyangkut realitas dalam sebuah bentuk, atau manifestasi, bukan bagian tertentu realitas. Tidak dipedulikan disisi apakah bentuk itu atau metafisika itu pada tingkat indrawi atau tidak.¹⁶

Yang ada bersifat universal dan merupakan obyek material metafisika. Oleh karena itu, metafisika bersifat universal pula. Akan tetapi itu tidak berarti bahwa metafisika menyangka pohon sebagai pohon, kerbau sebagai kerbau, yang ada tetap bersifat aktual, bereksistensi. Metafisika ingin mengkaji pohon sebagai yang ada, manusia sebagai yang ada. Kita sering mengatakan dalam bahasa sehari-hari: ada pohon, ada manusia, ada kerbau. Pohon, manusia, kerbau dilihat sebagai pendukung dari ada. Semuanya dilihat sebagai memiliki ada. Dalam hal ini yang kaburpun, walaupun saya belum dapat memberi nama, tetapi merupakan

¹⁵ Loren Bagus, *Metafisika*, Jakarta, Gramedia, 1996, h. 45.

¹⁶ Loren Bagus, *Metafisika*, Jakarta, Gramedia, 1996, h. 46.

yang ada atau yang hadir. Yang ada atau yang hadir bersifat universal karena menyangkut seluruh realitas.¹⁷

Meneliti objek formal sebuah telaah berarti meneliti dasar dan arah objek material. Objek formal suatu ilmu pengetahuan tidak hanya memberi keutuhan suatu ilmu, tetapi pada saat yang sama membedakannya dari bidang lain. Sebagai misal, objek formal logika beraktual dengan kegiatan mental sesuai dengan aturan dan konsistensi dalam berfikir.

Memberikan batasan tepat mengenai objek formal metafisika bukan pekerjaan gampang. Penjelasan yang berikut ini merupakan penyederhanaan masalah objek formal metafisika. Objek formal metafisika ialah yang ada seperti pada umumnya kita temukan pada semua bentuk pengetahuan. Kita mengeluarkan dari pohon, dari kerbau, dari manusia, unsur umum yakni ada. Dalam metafisika, yang ada tidak dikembalikan kepada pohon atau manusia tetapi “yang ada sebagai Yang ada”.

Dalam refleksi metafisika, pohon, kerbau, dan manusia ditinggalkan atau tidak dihiraukan. Dengan kata lain, metafisika atau ontologi adalah studi mengenai makna dan hakekat dari yang ada.¹⁸

Disinilah dasar orang menolak atau melawan metafisika. Topik metafisika itu kelak universal. Orang dapat berkeberatan, karena seandainya setiap pengetahuan dan ilmu berkelut dengan pemahaman mengenai yang ada dan setiap ilmu pengetahuan mengandaikan hal itu pada setiap pembahasannya. Mengapa masih diperlukan sebuah ilmu khusus untuk mempelajarinya, seperti metafisika.

¹⁷Loren Bagus, *Metafisika*, Jakarta, Gramedia, 1996, h. 46.

¹⁸Loren Bagus, *Metafisika*, Jakarta, Gramedia, 1996, h. 48.

Berkaitan dengan itu, perlu ditekankan bahwa metafisika menyibukkan diri khusus "yang ada" tetapi hanya tersirat saja dan karena itu secara kabur dan umum. Ilmu-ilmu atau pengetahuan yang lain mempelajari yang ada sebagai latar belakang seperti yang kita temukan dalam pemahaman kita sehari-hari. Dalam ilmu pengetahuan, yang ada hanya dilihat dari satu segi saja. Metafisika tidak memperdulikan sesuatu berwarna atau tidak, keras, dingin, dan sebagainya, metafisika menyentuh hal yang sangat sederhana tetapi mendasar bagi semua bentuk pengetahuan, yakni "yang ada". Bila kita mengatakan "ada meja keras" yang menjadi masalah filsafat ialah ada, bukan meja keras. Meja tetap diterima sebagai pendukung ada atau yang ada, karena ada tidak dapat melayang.¹⁹ Tetapi yang ada, ada dibelakang meja itu yang menjadi masalah metafisika.

Dengan singkat dapat dikatakan objek material atau bahan umum atau ruang lingkup yang dalam pembahasan metafisika ialah seluruh realitas, satupun tidak terkecuali. Objek formal atau fokus pembicaraan atau bidang khusus yang digeluti metafisika ialah "ada" sebagaimana adanya.

D. Metafisika dan Pengetahuan Biasa

Untuk menggaris bawahi objek formal metafisika, kita perlu membedakan metafisika dengan pengetahuan biasa. Pengetahuan biasa menyangkut hal yang ada. Orang mengerti apa saja, baik yang sudah ada, maupun yang mungkin ada. Kondisi pengetahuan biasa ialah bahwa kita tidak bertemu dengan yang ada dari muka ke muka. Kita mengetahui sesuatu yang ada. Tetapi kita tidak mengetahui secara persis ciri yang ada dari benda-benda itu, kita berhubungan dengan

¹⁹A. Drikarya, *Percikan Filsafat*, Jakarta, Pembangunan, h. 31.

ekstensi, raga, wujud dan bukan yang ada sendiri dalam benda-benda itu. Terdapat perbedaan antara pengetahuan biasa dan metafisika.

1. Dalam pengetahuan biasa kita mengenal yang ada dan menerima begitu saja keberadaan sesuatu serta menganggapnya sebagai fakta polos yang tidak membutuhkan banyak penjelasan dan keterangan lebih lanjut. Kita tidak perlu pusing dengan keberadaan sesuatu itu. Sebaliknya metafisika justru berusaha mencari struktur dasar dari yang ada, prinsip-prinsip dasar dan kategori-kategori yang memperjelas keberadaan itu.²⁰
2. Pengetahuan biasa mengenai yang ada sebagian besar terbatas pada hal-hal yang partikular. Yang ada dalam pengetahuan biasa diketahui dalam bentuk-bentuk beraneka macam. Pengetahuan biasa tetap dalam keanekaan bentuk pengetahuan. Sebaliknya, metafisika mempertanyakan dan menyelidiki unsur pemersatu di dalamnya. Metafisika mencari tahu sifat universal dari semua yakni bagaimana yang ada menjadi sama untuk semua.²¹
3. Pengetahuan biasa mengenai yang ada hanya terbatas pada tingkat level keberadaan empiris. Maksudnya, kalau kita berfikir mengenai yang ada, kita memikirkannya dalam hubungan dengan benda-benda material jasmani. Sebaliknya metafisika tidak begitu peduli dengan masalah kejasmanian sesuatu. Metafisika menarik dari yang jasmani itu yang ada, yang mengatasi pengalaman langsung. Metafisika menarik dari pengalaman langsung segi yang ada saja.²²

²⁰ S. Takdir Alisyabana, *Metafisika*, Jakarta, Diar Rakyat, 1981, h. 38.

²¹ S. Takdir Alisyabana, *Metafisika*, Jakarta, Diar Rakyat, 1981, h. 39.

²² S. Takdir Alisyabana, *Metafisika*, Jakarta, Diar Rakyat, 1981, h. 39.

E. Metafisika dan Cabang-Cabang Filsafat

Bagaimana hubungan metafisika dengan cabang filsafat lain? Hal yang rumit muncul, kalau kita ingin membandingkan kedudukan metafisika dan cabang-cabang filsafat, karena cabang-cabang filsafat tidak menyangkut hal-hal yang partikular. Keliru kiranya mengatakan bahwa hanya metafisika yang boleh disebut filsafat atau filsafat tidak lain dari pada metafisika.

Memang benar, metafisika adalah filsafat pertama dalam arti bahwa cabang-cabang filsafat lain berada dibawah metafisika dalam fungsinya sebagai ratu ilmu pengetahuan. Tetapi ini tidak berarti bahwa cabang-cabang lain hanyalah bagian dari metafisika. Soalnya, cabang filsafat mempunyai objek formalnya sendiri. Karena itu cabang-cabang itu disebut ilmu tersendiri, tipe tersendiri dalam hal pengetahuan. Tetapi sama kelirunya, kalau kita tidak melihat hubungan antara metafisika dan cabang-cabang filsafat yang lain. Semua cabang filsafat lain bersandar pada metafisika. Hubungan metafisika dengan cabang filsafat lain, lebih dekat dan erat dari pada metafisika dengan ilmu-ilmu partikular. Cabang-cabang filsafat yang lain tidak dapat dipisahkan dari metafisika. Guna memperjelas pandangan kita mengenai hubungan metafisika dengan disiplin filsafat yang lain, perlu ada perbandingan.²³

a. Filsafat alam atau sering disebut kosmologi. Filsafat berikut yang ada sebagai subjek yang memberi kondisi untuk gerak dan perubahan. Filsafat ini merenungkan dunia substansi jasmani. Salah satu masalah utama dalam filsafat

²³ Loren Bagus, *Metafisika*, Jakarta, Gramedia, 1996, h. 49.

alam konstitusi terakhir dan paling mendasar dunia material. Ilmu ini berlaku pula dengan sebab dan gerak, hakekat ruang dan waktu.²⁴

b. Filsafat manusia, cabang filsafat ini mempunyai hubungan yang sangat erat dengan filsafat alam dan pada tingkat yang paling dasar dengan metafisika. Jelaslah, bahwa filsafat ini merupakan ilmu tersendiri yang tidak dapat disamakan begitu saja dengan metafisika. Alasannya, filsafat manusia mempunyai objek formal sendiri. Yakni mencari pemahaman filosofis mengenai keberadaan manusia lewat analisis kegiatan-kegiatannya. Ilmu ini berkecimpung dengan asal-usul manusia, kebiasaan, kemampuan dan sebagainya.

c. Teori pengetahuan (epistemologi). Cabang filsafat ini berkutat dengan pengetahuan manusia mengenai realitas. Filsafat pengetahuan merupakan studi kritis dan reflektif mengenai hakekat dan kondisi pengetahuan manusia dan secara negatif dapat dikatakan merupakan ilmu yang mempertahankan realisme filosofis melawan serangan kaum skeptik.

d. Filsafat moral, objek material filsafat ini ialah kegiatan manusia yang berdasarkan kehendak. Objek formalnya ialah prinsip-prinsip tingkah laku manusia yang dapat mengarahkan tindakannya pada tujuan akhir, karena itu penilaian baik dan buruk dalam etika berdasarkan cocoknya sesuatu tindakan dengan tujuan akhir atau tidak. Kendatipun merupakan ilmu tersendiri, etika tetap mempunyai hubungan yang erat dengan metafisika dan khususnya dengan filsafat manusia.

²⁴ Anton Bekker, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1984, h. 50.

e. Teologi natural, ilmu lain yang sangat erat hubungannya dengan metafisika ialah teologi natural. Yang bergulat dengan eksistensi Allah dan kodratnya. Dalam teologi natural, kita mempertimbangkan secara filosofis hal-hal yang terbatas dan dengan cara itu kita menetapkan aneka pembuktian mengenai eksistensi Tuhan, sebagai penyebab pertama dari semua yang ada. Metafisika yang berperan sebagai teologi natural seringkali disebut ilmu Illahi (*Sciantia Davina*).²⁵



²⁵Anton Bekker, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1984, h. 51.

BAB III

IBN SINA DAN HEGEL DALAM PEMIKIRAN

FILSAFATNYA

A. Ibnu Sina dan Filsafatnya

a. Riwayat Hidup Ibnu Sina

Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu Ali Al-Husain ibnu Abdullah ibn Hasan ibnu Ali ibn Sina.¹ Ibnu Sina dilahirkan pada tahun 370 H (980 M) di sebuah desa yang bernama Khormeisan dekat Bukhara. Ia dikenal di dunia Barat dengan nama Avicenna akibat dari terjadinya metamorphose Yahudi-Spanyol-Latin. Dengan lidah Spanyol kata Ibnu diucapkan Aben atau Even. Terjadinya perubahan ini berawal dari usaha penerjemahan naskah-naskah Arab ke dalam bahasa Latin pada pertengahan abad kedua belas di Spanyol.² Sejak kecilnya, orang bijak ini menampakkan bakatnya yang luar biasa dan hebat dalam memperoleh ilmu dan keahlian. Ia pun memperoleh kedudukan terhormat dikalangan teman-temannya, karena keunggulannya dalam ilmu-ilmu dan kejuruan Islam, sehingga dijuluki dengan gelar-gelar besar seperti, Syaikh Ra'is dan Hujjat al-Haq, yang masih dikenal di Timur hingga kini.³ Ia bernasib baik, karena orang tuanya yang bermadzhab Ismaili memperhatikannya secara seksama dan mengajarnya.

¹Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam (Filosof dan Filsafatnya)*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2012, h. 91.

²Untuk lebih jelasnya tentang terjadinya metamorphose Yahudi-Spanyol-Latin dapat dilihat dalam Nurcholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 94.

³Sayyed Husain Nassr, *History of Islamic Philosophy*, New York, Routledge, 1996, h. 231.

Sebagaimana kedudukan orang tuanya adalah sebagai tempat bertemunya para Ulama dari segala penjuru. Ibn Sina menamatkan al-Qur'an dan menguasai nahwu, pada umur 10 tahun. Ia kemudian sengaja mempelajari ilmu logika dan ilmu pasti yang diambilnya dari Abdillah Natali. Setelah ia berhasil dalam pelajaran-pelajarannya secara baik, ia sengaja mempelajari ilmu-ilmu alam, metafisika, yang di dalamnya terdapat metafisikanya "Aristoteles", yang perlu dibacanya berulang kali dan dicatatnya, dari awal hingga akhir, sampai hafal tanpa memahami isinya.⁴ Akibatnya, setelah menemukan keterangan Al-Farabi mengenai buku Aristoteles itu secara kebetulan, ia dapat mengatasi apa yang pada mulanya tertutup baginya, yaitu yang berkaitan dengan buku Aristoteles tersebut. Sejak itu Ibnu Sina tidak perlu lagi melakukan studi-studinya secara dangkal, sebaliknya pemahamannya bertambah mendalam ketika sampai pada umur 18 tahun. Menurut kenyataannya, menjelang akhir hayatnya sebagaimana dijelaskan oleh murid terdekatnya Jurjani, bahwa sepanjang kehidupannya telah menghasilkan ilmu-ilmu yang sebagian besar ditulis ketika berumur 18 tahun.

Kecemerlangan Ibnu Sina dalam bidang kedokteran, telah menjadikan Sultan mendekatinya dan terbukalah pintu-pintu perpustakaan istana baginya. Sedang Ibnu Sina memanfaatkan waktu sebaik-baiknya di istana Fakhru ad-Daulah di dalam kota. Lalu ia meninggalkannya dan menuju Hamdan untuk menemui yang lainnya dari dinasti Buwaihi, yaitu Syams ad-Daulah. Pertemuan ini membawa masalah, sebagai kelanjutannya ia diminta mengobati Sultan yang sakit, dan sembuhlah Syams ad-Daulah. Iapun disenangi di lingkungan istana,

⁴Sayyed Husain Nassr, *History of Islamic Philosophy*, New York, Routledge, 1996, h. 232.

yang akhirnya mengantarkannya menjadi menteri. Sedang jabatan yang menjadi beban berat ini dipikulnya bertahun-tahun sampai wafatnya Sultan. Maka sejak saat itu kebijaksanaan politik bertentangan dengana dirinya. Ia menolak menduduki jabatan yang akibatnya ia dipenjarakan. Ia sendiri tidak dapat melepaskan diri dari penjara, sehingga datang kesempatan emas untuk melepaskan diri, yaitu ketika Hamdan terkepung oleh pihak oposisi, ia melakukan penyamaran dengan berpakaian sebagai seorang darwis.⁵ Sementara berada di Hamdan. Ibn Sina menyiapkan keberangkatannya menuju Isfahan, yang telah diharapkan untuk mengunjunginya bertahun-tahun sebelumnya, karena dianggapnya sebagai pusat ilmu yang penting dan mempunyai masa depan di sana, ia mendapatkan kenikmatan keterampilan hidup yang cukup lama yaitu selama 9 tahun. Pusat ilmu itu mendapatkan perhatian sepenuhnya dari negara dan dipeliharanya.

Dalam waktu 9 tahun itu Ibn Sina menulis beberapa buku penting. Juga mempelajari ilmu astronomi dan berhasil menciptakan teleskop. Apapun bentuk masalahnya, sehingga iamendapatkan waktu ketentraman ini, setelah mengalami kekacauan dalam kehidupannya akibat serbuan yag dilakukan oleh Mas'ud ibn Mahmud terhenti adalah merupakan penyebab hilangnya sejumlah karya-karya orang bijak ini sampai-sampai keterkejutan karena kehilangan karya-karyanya. Ini membuat ia sangat menderita sehingga kembali ke Hamdan dan wafat pada tahun 428 H (1037 M). Kini di Hamdan, masih ada kuburannya hingga sekarang.⁶

⁵Sayyed Husain Nassr, *History of Islamic Philosophy*, New York, Routledge, 1996, h. 233.

⁶Madjid Fakry, *A History of Islamic Philosophy*, New York, Columbia Press, 1987, h. 471.

b. Karya Ibn Sina

Karya tulis Ibn Sina yang beredar hingga kini, yang masih ada, diperkirakan sebanyak 250 judul, termasuk buku-buku singkat dan kumpulan surat-suratnya, yang kesemuanya mencakup tema-tema populer pada abad pertengahan. Pada umumnya tulisan-tulisan Ibn Sina menggunakan bahasa Arab, meskipun sebagiannya berbahasa Persia, yaitu buku ilmu pengetahuan yang dipersembahkan kepada Ali ad-Daulah, yang dianggap sebagai tulisan falsafi pertama dalam tulisan Persia. Gaya bahasa Ibn Sina dalam bahasa Arab, khususnya dalam tulisan-tulisan pertamanya masih sulit dipahami. Setelah ia berada di Isfahan dan mempelajari sastra Arab, sesegera mungkin, ia menjawab sebagian-sebagian kritikus-kritikus sastra Arab. Ia pun mencoba memperbaiki gaya bahasanya dan berhasil secara baik.⁷

Karya-karya filsafat Ibnu Sina meliputi mahakarya paripatetiknya *Al-Syifa'* (penyembuhan), dimana *as-Syifa'*, yang dipandang sebagai ensiklopedia ilmiah terpanjang satu-satunya yang pernah ditulis oleh seorang pengarang, *Sufficiencia* dalam bahasa latin, yang merupakan ensiklopedi pengetahuan terbesar yang pernah ditulis manusia, serta buku-buku yang ditulisnya menjelang tahun-tahun terakhir kehidupannya, terutama *al- Isyarat wal Tanbihat* (petunjuk-petunjuk dan peringatan-peringatan) yang merupakan mahakarya terbesarnya.⁸ Dan buku *an-Najat* yaitu ringkasan *as-syifa'*, ia juga menulis sejumlah besar buku-buku

⁷Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*, Yogyakarta, IRCiSoD, 2006, h. 49-50.

⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*, Yogyakarta, IRCiSoD, 2006, h. 50.

mengenai logika, ilmu jiwa, ilmu alam semesta dan ilmu teologi. Selain itu ia juga menulis bukunya *al-Bathiniyyah*, yang termasuk buku penting.

Di samping itu Ibn Sina juga menulis sejumlah risalah tentang logika, psikologi, kosmologi, dan metafisika,⁹ serta buku kecil mengenai masalah-masalah tertentu dibidang ilmu alam, Ilmu aeroneutika, dan lain-lain. Juga terdapat sebuah buku yang merupakan kumpulan karangan yang membahas beberapa masalah yaitu *as-syifa'*, yang di dalamnya pemaparan pendapat-pendapatnya secara sempuna mengenai hewan, tumbuhan, geologi dan ilmu jiwa. Sedangkan yang berkaitan dengan kedokteran secara khusus, Ibn Sina telah mantap dengan karya *al-Qonun*¹⁰ sebuah buku mengenai sejarah kedokteran yang terkenal paling bertahan di Timur sampai sekarang dan masih dipelajari. *Alarjuzah* dibidang kedokteran yang terhimpun dasar-dasar kedokteran Islami, yang ditulis berbentuk bait-bait syair bersejarah yang mudah dihafalkan. Juga sejumlah buku-buku lainnya, baik dalam bahasa Arab maupun Persia, yang membicarakan berbagai upaya penyakit dan obatnya.¹¹

Adapun karya-karya “esoterik” tentang “Filsafat Timur”-nya, diantara yang terpenting adalah *Risalah fi al-‘Isyiq* (risalah tentang cinta), trilogy *Hayy bin Yaqdzan* (Hidup Putra Kesadaran), *Risalah al-Thair* (Risalah tentang Burung),

⁹ Banyak dari risalah ini yang berbicara tentang persoalan-persoalan tersendiri yang telah dibicarakan dalam kumpulan yang lebih besar. Tapi sebagian yang lain, seperti *Risalah al-Adhawiyyah* (risalah tentang hari kemegahan), yang berbicara tentang persoalan eskatologi, dan berbagai penjelasan atas *Theologi of Aristotle*, mendiskusikan isu-isu mendasar yang tidak terdapat dalam karya-karya lain, setidaknya dalam pandangan yang sama.

¹⁰Buku pertama *canon* telah diterjemahkan ke dalam bahasa inggris yang disertai perbandingan menarik dengan gagasan-gagasan kedokteran berikunya oleh pakar kedokteran kontemporer O. Gruner, dengan judul, *A treatise on the Canon of Medicine, Incorporating a Translation of the First Book* (London, 1930)

¹¹Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*, Yogyakarta, IRCiSoD, 2006, h. 51.

dan *Salaman wa Abshal* –tiga bab terakhir *Al-Isyarat*- dan *Manthiq al-Masyriqiyyin* (logika orang-orang timur), yang merupakan bagian dari karya lebih besar yang sekarang tidak ditemukan lagi adalah merupakan karya-karya terpenting.¹²

c. Filsafat Wujud

Metafisika adalah ilmu yang membahas sesuatu yang berada di luar alam empiris, dan bagian yang terpenting darinya adalah “Ilmu Ketuhanan” karena pokok pembahasannya menurut Aristoteles adalah Tuhan sebagai “Sebab Pertama” bagi segala yang ada. Sesuai dengan konsepsi itu, Ibnu Sina mengatakan bahwa ilmu Ilahi adalah ilmu yang membahas wujud yang mutlak, yakni Tuhan, dzat dan sifatNya.¹³

Metafisika Ibnu Sina secara esensial berkenaan dengan ontologi, dan kajian terhadap wujud serta seluruh distingsi mengenainya itulah yang menempati peran sentral dalam spekulasi-spekulasi metafisiknya.¹⁴ Doktrin Ibn Sina tentang wujud, sebagaimana para filsuf Muslim terdahulu, misalnya al-Farabi, bersifat emanasionistik. Dari Tuhanlah kemaujudan yang mesti, mengalir intelegensi pertama, sendirian karena hanya dari yang tunggal yang mutlak, sesuatu dapat terwujud. Tetapi sifat intelegensi pertama tidak selamanya mutlak satu, karena ia bukan ada dengan sendirinya. Ia hanya mungkin dan kemungkinannya itu diwujudkan oleh Tuhan.

Berkat kedua sifat itu, yang sejak saat melingkup seluruh ciptaan dunia, intelegensi pertama memunculkan dua kemajuan yaitu; Pertama, intelegensi kedua

¹²Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*, Yogyakarta, IRCiSoD, 2006, h. 50.

¹³Ahmad Daudy, *Kulia Filsafat islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992, h. 71.

¹⁴Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*, Yogyakarta, IRCiSoD, 2006, h. 52.

melalui kebaikan ego tertinggi dari adanya aktualitas, dan kedua langit pertama yang tertinggi berdasarkan segi terendah dari adanya kemungkinan alamiahnya. Dua proses pemancaran ini berjalan terus sampai kita mencapai intelegensi kesepuluh yang mengatur dunia ini, yang kebanyakan filsuf Muslim menyebut Malaikat Jibril. Nama ini diberikan karena ia memberikan bentuk materi dunia, yaitu materi fisik dan akal manusia, karena itu ia juga disebut pemberi bentuk.¹⁵ Hanya Tuhan sajalah yang memiliki wujud tunggal, secara mutlak sedang segala sesuatu yang lain memiliki kodrat yang mendua. Karena ketuggalanNya, maka apakah Tuhan itu dan kenyataan bahwa ia ada bukanlah dua unsur dalam satu wujud tetapi seunsur atomik dan wujud yang tunggal.

Hakikat sesuatu tergantung pada eksistensinya, dan pengetahuan atas sebuah objek pada puncaknya adalah pengetahuan terhadap status ontologisnya dalam rangkaian eksistensi universal yang menentukan seluruh atribut dan kualitasnya. Segala sesuatu di dalam semesta, berdasar kenyataan bahwa ia ada, dimasukkan ke dalam wujud. Tapi, Tuhan, atau Wujud murni, yang merupakan Asal dan Pencipta segala sesuatu, bukan merupakan terma pertama dalam rantai yang berkesinambungan dan karena itu tidak memiliki kontinuitas “substansial” dan “horizontal” dengan wujud-wujud di dunia.¹⁶

Kajian Ibnu Sina atas eksistensi-eksistensi yang dimiliki bersama oleh sesuatu tanpa sama sekali mereduksi wujudnya pada *genre* yang umum di antara sesuatu itu tidak bisa dilepaskan dari dua distingsi fundamental yang mencirikan seluruh gagasan ontologinya. Distingsi ini berkaitan esensi atau kuintitas

¹⁵Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam*, Jakarta, Rajawali Press, 1991, h. 68.

¹⁶Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*, Yogyakarta, IRCiSoD, 2006, h. 52-53.

(*mahiyah*) sesuatu dan eksistensinya (*wujud*) di satu sisi, serta keniscayaan, kemungkinan serta kemustahilannya disisi lain. Kapanpun orang yang berfikir tentang sesuatu, dengan serta merta, dalam kerangka pikirannya, ia akan dapat membedakan antara dua aspek berbeda pada sesuatu itu;

1. Esensi atau Kuiditas, yang semuanya akan tercakup dalam jawaban atas pertanyaan apakah sesuatu itu?
2. Eksistensi. Ketika seorang berfikir tentang seekor kuda. Dalam pikirannya ia akan dapat membedakan antara gagasan tentang kuda tersebut, atau kuiditasnya, yang meliputi keadaan, bentuk warna dan segala hal lain yang membentuk esensi kuda tersebut; dengan eksistensi kuda itu dalam dunia eksternal. Di dalam pikiran, kuiditas tidak terikat dengan eksistensi, dalam arti bahwa orang dapat memikirkan atau dapat membayangkan kuiditas sebuah objek tanpa sama sekali memperhatikan apakah ia ada atau tidak. Tapi dalam dunia eksternal, kuiditas dan eksistensi setiap objek adalah sama. Keduanya bukan merupakan dua komponen yang memiliki realitas eksternal sendiri-sendiri yang digabung untuk membentuk sebuah objek.

Metafisika pada dasarnya menurut Ibn Sina adalah berkisar pada filsafat wujud. Maka studi mengenai wujud dan segala perbedaannya secara khusus menempati posisi utama dalam pemikiran Ibn Sina. Bahwa hakekat sesuatu itu tergantung pada wujudnya, sedang pengetahuan mengenai sesuatu terbatas akhirnya pada ma'rifat yang diterbitkan pada emanasi wujud keseluruhan yang

menentukan semua ciri-cirinya dan sifat-sifatnya.¹⁷ Adanya Tuhan adalah keniscayaan, sedang adanya sesuatu yang lain hanya mungkin dan diturunkan dari adanya Tuhan, lewat emanasi dan Tuhan itu tidak ada mengandung kontradiksi, karena dengan demikian yang lainpun juga tidak ada.¹⁸

Ada anggapan bahwa pengukuhan kepelakuan Tuhan juga terasa sangat kuat pada metafisika *Falasifah*. Benar bahwa Ibnu Sina meyakini Tuhan sbagai satu-satunya Wujud yang ada dengan sendiri-Nya dan semua selainnya ada karena-Nya. Segala sesuatu yang mungkin mewujud secara logika pasti bakal mewujud. Akan tetapi, ia butuh pada sesuatu yang mengangkatnya dari potensialitas ke aktualitas, yaitu Tuhan. Tuhan meluncurkan kereta perubahan untuk selanjutnya mewujudkan semua yang mungkin ada. Pendapat ini bisa tampak keliru mengingat banyak hal yang mungkin ada, tetapi tidak pernah ada lantaran tiada yang mewujudkan mereka, seperti yang bisa kita bayangkan sebagai gagasan esensi. Masalah yang menohok Ibnu Sina ialah ada banyak hal yang mungkin ada, tetapi selamanya tetap dalam kemungkinan karena tidak ada yang mewujudkan mereka. Padahal, untuk dapat benar-benar mewujud, sesuatu memerlukan sebab kemaujudan.

Ada kemiripan menarik antara teori wujud ini dan teori penentang utamanya, al-Ghazali. Keduanya sama-sama berpendapat bahwa untuk dapat mewujud, sesuatu memerlukan penyebab yang mewujudkannya. Dan penyebab itu pada puncaknya tak lain adalah Tuhan. Baik Ibnu Sina maupun al-Ghazali secara tegas membedakan antara eksistensi dan esensi. Menurut Ibnu Sina, hanya

¹⁷Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam*, (Jakarta, Rajawali Press), 1991, h. 69.

¹⁸Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam*, (Jakarta, Rajawali Press), 1991, h. 70.

Tuhan yang mempunyai esensi yang niscaya ada dan mutlak ada, sedangkan kemaujudan selain-Nya diakibatkan oleh sebab-sebab di luar dirinya. Menurut al-Ghazali, tak pernah sesaat pun Tuhan tidak ada dan segala sesuatu diwujudkan dan dipelihara oleh adikodrat-Nya.¹⁹

Studi Ibn Sina mengenai wujud yaitu wujud dalam pengertian bersekutunya antar tiap-tiap sesuatu tanpa menjadi jenis secara keseluruhan adalah didasarkan pada dua perbedaan asasi yang menonjol pada setiap studinya. Sedangkan dua perbedaan ini berkaitan dengan materi sesuatu dan wujud dari sesuatu yang salah satunya adalah zat atau materi, yang menjadi kemungkinan jawaban dari pertanyaan, “apakah itu ?” dan yang lainnya adalah wujud. Maka ketika seorang berpikir tentang kuda misalnya, kemungkinan ia membedakan dalam pikirannya dalam gambaran kuda atau materinya yang mengandung gerakan, bentuk, warna dan tiap sesuatu lainnya yang berisi materi kuda, maka hakekat materi yang ada dalam pikiran adalah bebas dari wujud.

Dengan kata lain, bahwa seorang insani dapat memikirkan hakekat materi sesuatu, selain yang dipalingkan kepada apa yang jika berwujud atau tidak berwujud. Sedangkan di alam luar, maka sesuatu dan wujudnya adalah hakekat sesuatu itu sendiri bukannya sebagai dua bagian. Dari kumpulan keduanya dapat terjadi sesuatu sebagaimana seseorang menambahkan kopi bubuk pada air kopi atau menambah air pada larutan, yang demikian itu terjadi hanya dalam pikiran saja, sebagai analisa yang dilakukan oleh akal manusia yang mencoba membedakan kedua unsur ini agar diketahui oleh manusia, bahwa tiap sesuatu di

¹⁹Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam; Sebuah Pendekatan Tematis*, Bandung, Mizan, 2001, h. 48-49.

alam semesta terdapat materi yang di dalamnya ditambahkan wujud. Setelah Ibn Sina menetapkan adanya pembedaan asasi ini, ia menguatkan suatu anggapan bahwa wujud sesuatu itu ditambahkan kepada hakekat materinya.

Ibnu Sina menegaskan bahwa sekalipun eksistensi sesuatu ditambahkan kepada esensinya, eksistensilah yang memberikan realitas kepada setiap esensi, atau kuiditas, dan karena itu ia merupakan prinsip (*ashl*). Kuiditas setiap sesuatu pada hakikatnya tidak lebih dari limitasi ontologisnya yang diabstraksikan oleh pikiran. Sedangkan materi sesuatu bukanlah sebagai hakekat batasan wujud yang lebih banyak diambil oleh akal. Berdasarkan asas ini, Suhrawardi dan Mir Damad menolak pada abad-abad berikutnya. Keduanya berpendapat sebaliknya, bahwa keaslian itu adalah bagi hakekat materi, bukannya bagi wujud. Maka dalam mempertahankan dimensi pandang Ibn Sina muncullah Mullah Sadra, yang mengikuti Ibn Sina setelah tujuh ratus tahun kemudian, bahwa wujud itu lebih dahulu dari hakekat materi dengan menambahkan bahwa wujud segala sesuatu bukanlah bentuk wujud yang terpisah dengan totalitas, Tapi setiap eksistensi merupakan sebuah tingkatan dari cahaya Wujud; bahwa terdapat kesatuan trensenden Wujud (*wahdatul wujud*) yang tersembunyi di balik tabir multiplitas kuiditas dan bentuk-bentuk particular eksistensi.²⁰ Tiap-tiap wujud satu derajat nur adalah wujud semata-mata. Sedang satu kesatuan wujud itu tidak sama tingginya, yang tersembunyi dibelakang tabir banyaknya hakekat-hakekat materi dan bentuk-bentuk khusus bagi wujud itu sendiri.

²⁰Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*, Yogyakarta, IRCiSoD, 2006, h. 54-55.

Untuk membedakan wujud murni dengan eksistensi dunia , Ibnu Sina membuat perbedaan fundamental antara wajib (*wujub*), kontingensi (*imkam*), dan ketidak-mungkinan (*imtina'*). Wujud yang wajib adalah realitas yang harus ada dan tidak bisa tidak ada; realitas yang tidak eksis menunjukkan kontradiksi. Hanya ada satu realitas dan itu adalah Wujud yang wajib (*wajibul wujud*), yakni Tuhan, sebagaimana yang dinyatakan dalam agama-agama monoteistik. Semua wujud yang terlepas dari Wujud yang wajib adalah wujud-wujud yang tergantung (*mumkinul wujud*); dianggap sebagai kuiditas, ia dapat eksis dan dapat pula tidak eksis.²¹

Pembagian yang diterima oleh filsuf-filsuf kaum Muslimin belakangan dan guru-guru latin dimana bentuk ini tidak nampak dalam pandangan Aristoteles, dan merupakan salah satu kreasi Ibn Sina. Pada hakekatnya Ibn Sina membangun filsafatnya secara totalitas atas pemisahan antar pembagian-pembagian ketiga ini dan hubungan antar tiap-tiap materi dan wujud masing-masing. Jika seseorang merenung materi sesuatu di dalam pikirannya, dan ternyata untuk menerima wujud ini merupakan yang tidak mungkin dengan makna lain sebagai kemustahilan wujud.

Sebagaimana penggambaran adanya sekutu bagi Allah. Maka wujud metafisisnya mustahil dan menyebabkan kepada saling bertentangan. Dan jika seimbang adanya hakekat materi sesuatu, tentulah mustahil wujudnya dan mustahil tidak adanya yaitu mungkin untuk ada wujudnya mungkin untuk tidak ada. Tanpa diperkirakan adanya bertentangan atau mustahil keadaan salah satu

²¹Seyyed Hossein Nasr dan William C. Chittick, *Islam Intelektual; Theologi, Filsafat dan Ma'rifat*. Jakarta, Perenial Press, 2001, h. 59

keduanya. Maka sesuatu yang kemungkinan ada, terdapatlah dalam sifat semua makhluk di dunia ini, yang hakekat materinya kemungkinan kepada wujud atau tidak ada. Akhirnya jika hakekat materi itu tidak lepas dari wujud dan tidak adanya itu merupakan kemustahilan atau pertentangan maka wujudnya itu wajib. Dalam hal seperti ini, menjadilah hakekat materi sesuatu adalah wujudnya itu sendiri, dan wujud ini adalah wujud yang wajib yaitu Allah yang tidak ada kemungkinan lainnya kecuali maujud.

Selama hakekat materinya dan wujudnya adalah satu jadi wujudnya adalah esensinya, dan esensinya adalah eksistensinya. Hanya Dia-lah sendiri yang bersifat wujud dan zat-Nya yang berdiri sendiri dengan zatnya, sedangkan, apa-apa yang ada selain diri-Nya adalah kedudukan seperti barang yang ditambahkan kepada esensinya. Sebab apa-apa yang ada itu sifatnya jaiz adanya. Wujud alam semesta sesungguhnya tidak mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada kedudukan jaiz yang setiap saat wujudnya membutuhkan kepada wujud yang wajib.²² Oleh karenanya, maka alam semesta dan apa yang ada di dalamnya merupakan apa-apa yang berwujud, yang mungkin secara metafisis tergantung kepada wujud yang wajib. Sebagai tambahan yang demikian itu, bahwa maujud yang mungkin pada dasarnya terdapat dua macam. Pertama mungkin yang memperoleh sifat wujud dari wujud yang wajib. Kedua mungkin, yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan bentuk wujud.

Pada bagian pertama terdiri dari *jauhar aqliyah* sederhana yang tersendiri atau Malaikat. Dengan makna, bahwa Allah memberikan sifat wujud, dan bagian

²²Sayyed Hosein Nasr, *Tiga Pemikiran Islam*, Bandung, Risalah, h. 23.

kedua mengandung makhluk-makhluk di alam semesta dan kerusakan yang membawa kefanaan dalam zatnya. Maka kelahirannya justru mengingatkan kepada kematiannya. Ibn Sina juga membagi makhluk-makhluk atas keadaannya kepada *jauhar* dan *ardhan*, sesuai dengan pendapat Aristotelianisme, sebagaimana yang telah disusun oleh Porporius atau hakekat-hakekat materi sesuatu yang ada. Jadi, hakekat materi menurut perbedaan, terkadang berupa barang-barang atau inti-inti yang demikian itu mengikuti kepada apa yang jika keadaannya bergantung warna pada dinding, atau bebas sebagaimana materi dinding itu sendiri. Adapun *jauhar*, dibagi menjadi tiga bagian seperti di bawah ini:²³

1. Akal, yaitu pemisahan totalitas bagi materi dan kekuatannya.
2. Nafsu, yang meskipun terpisah dari materi, tetapi sesungguhnya ia membutuhkan jasmani jika ia berbuat.
3. Jasmani, yaitu yang menerima kekhususan pembagian sedang ia mengandung panjang lebar dan isi.

Karena itu, elemen-elemen semesta yang tergantung dan mungkin dalam totalitasnya, juga terbagi menjadi tiga substansi yang terdiri dari berbagai tataran kosmos dan membentuk unsur-unsur pokok yang darinya semesta diciptakan dan alam istilah-istilah yang membuat ilmu-ilmu tentang wilayah kosmik dapat dipahami.

Filsafat Ibnu Sina yang menandai puncak filsafat paripatetik islam, didasarkan pada ontologi dan Ibnu Sina juga disebut sebagai “filosof wujud”. Ibnu Sina adalah pendiri filsafat di tengah-tengah, apakah itu mencirikan Yahudi,

²³ Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*, Yogyakarta, IRCiSoD, 2006, h. 58.

Kristen, maupun Islam. Bagi Aristoteles, eksistensi adalah “balok tanpa celah”, sedang bagi filosof muslim, Tuhan adalah Wujud Murni, sedangkan transendensi rantai wujud dan tatanan eksistensi kosmik dan dunia adalah kontingen (tergantung).²⁴

Pemisahan wujud menurut Ibnu Sina merupakan satu bagian fundamental dalam sejarah filsafat secara menyeluruh. Hal itu berpengaruh pada filsafat Islam belakangan dan juga theologi. Masalah ini jg dipindahkan ke Barat, sehingga menjadi salah satu konsep-konsep kunci filsafat. Pemisahan mendasar ini dengan sendirinya berhubungan dengan eksistensi (wujud) dan kuintas (mahiyah), yang juga merupakan pusat perhatian ontologi abad pertengahan.

Alam semesta diturunkan melalui perenungan dan kembali ke azalnya melalui pengetahuan. Dunia tidak diciptakan dalam waktu, sebab waktu adalah kondisi dari dunia. Tetapi dunia tidaklah abadi, dalam pengertian bahwa, Tuhan sajalah yang abadi.

Ada pemisahan yang mendasar antara dunia dan Tuhan. Bagi Tuhan adalah Wujud yang Wajib, yang tidak membutuhkan sesuatu kecuali diri-Nya sendiri. Sedangkan semua eksistensi adalah tergantung dalam dirinya sendiri dan memperoleh wujudnya dari Wujud yang Wajib. Ia tetap sama sekali dalam kemelaratan esensi kekayaannya.

Pandangan Ibnu Sina ini adalah suatu perlindungan transendensi dan kadang-kadang menekankan emanasi tingkat-tingkat eksistensi kosmik dari Wujud yang Wajib, sebagai hasil yang sangat alamiah dari yang Azali, yang

²⁴Seyyed Hossein Nasr dan William C. Chittick, *Islam Intelektual; Theologi, Filsafat dan Ma'rifat*. Jakarta, Perennial Press, 2001, h. 59.

menurunkan alam semesta, seperti sangat alamiyahnya matahari yang memancarkan cahayanya.²⁵

d. Filsafat Emanasi

Filsafat emanasi²⁶ sebenarnya bukan renungan Ibnu Sina maupun al-Farabi, tetapi berasal dari ramuan Plotinus yang menyatakan bahwa alam terjadi karena pancaran dari yang esa (the one) yang kemudian diislamkan oleh Ibnu Sina (juga al-Farabi) bahwa Allah menciptakan alam secara emanasi. Hal ini dimungkinkan karena dalam Alquran tidak ditemukan informasi rinci tentang penciptaan alam, apakah dari materi yang sudah ada atau dari sesuatu yang tidak ada sebelumnya.

Adapun proses terjadinya pancaran tersebut ialah ketika Allah wujud (bukan dari tiada) sebagai akal ('aql) langsung memikirkan (bertaaqul) terhadap zat-Nya yang menjadi objek pemikiran-Nya, maka memancarkan akal pertama. Dari akal pertama ini memancarkan akal kedua, jiwa pertama dan langit pertama. Demikian seterusnya sampai akal kesepuluh yang sudah lemah dayanya dan tidak dapat menghasilkan akal sejenisnya dan hanya menghasilkan jiwa kesepuluh, bumi, ruh, dan materi pertama yang menjadi dasar bagi keempat unsur pokok : air, udara, api dan tanah.

Bagi Ibnu Sina akal pertama mempunyai dua sifat yaitu sifat wajib wujudnya sebagai pancaran dari Allah dan sifat mungkin wujudnya jika ditinjau

²⁵Seyyed Hossein Nasr dan William C. Chittick, *Islam Intelektual; Theologi, Filsafat dan Ma'rifat*. Jakarta, Perennial Press, 2001, h. 61.

²⁶Merupakan doktrin mengenai terjadinya dunia. Dunia terjadi karena dan oleh proses dimana Ilahi meleleh. Sebuah alternatif doktrin penciptaan atau konsep emanasi menghubungkan tatakekal dan tata sementara, biasanya melalui tahap-tahap antara. Di barat Gnostisisme dan Neoplatonisme meruoakan filsafat emanasionistik. Filsafat-filsafat panteistik condong kea rah ini. Dalam filsafat hindu juga terdapat urutan ide-ide serupa.

dari hakikat dirinya. Sehingga Ibnu Sina membagi objek pemikiran akal-akal menjadi tiga: Allah (wajib wujud li dzatihi), diri akal itu sendiri sebagai pancaran dari Allah (wajib wujud li ghairihi) dan diri akal tersebut ditinjau dari hakikat dirinya (mungkin wujud).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel emanasi Ibnu Sina di bawah ini.²⁷

(Subjek) Akal yang ke	Sifat	Berpikir tentang			Ket.
		Allah sebagai wajib wujud menghasilkan	Dirinya sebagai wajib wujud li ghairih menghasilkan	Dirinya sebagai mungkin wujud menghasilkan	
I	Wajib al-wujud/mungkin al-wujud	Akal II	Jiwa I yang menggerakkan	Langit pertama	Masing-masing jiwa berfungsi sebagai penggerak satu planet karena (immateri) tidak bisa langsung menggerakkan jisim (materi)
II	Sda	Akal III	Jiwa II yang menggerakkan	Bintang-bintang	
III	Sda	Akal IV	Jiwa III yang menggerakkan	Saturnus	
IV	Sda	Akal V	Jiwa IV yang menggerakkan	Yupiter	
V	Sda	Akal VI	Jiwa V yang menggerakkan	Mars	
VI	Sda	Akal VII	Jiwa VI yang menggerakkan	Matahari	
VII	Sda	Akal VIII	Jiwa VII yang	Venus	

²⁷Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), h. 180

			menggerakkan		
VIII	Sda	Akal IX	Jiwa VIII yang menggerakkan	Merkuri	
IX	Sda	Akal X	Jiwa IX yang menggerakkan	Bulan	
X	Sda	-	Jiwa X yang menggerakkan	Bumi,roh, materi pertama yang menjadi dasar bagi keempat unsur (udara, api, air, dan tanah)	Akal X tidak lagi memancarkan akal-akal berikutnya karena kekuataannya sudah lemah

Akal-akal dan planet-planet dalam emanasi diatas dipancarkan (baca: diciptakan) Allah secara hierarkis. Keadaan ini bisa terjadi karena taaqul Allah tentang zat-Nya sebagai sumber energy dan menghasilkan energy yang mahadahsyat. Taaqul Allah tentang zat-Nya adalah ilmu Allah tentang diri-Nya dan ilmu itu adalah daya (al-qudrah) yang menciptakan segalanya. Agar sesuatu itu tercipta, cukup sesuatu itu diketahui oleh Allah.

Emanasi Ibnu Sina juga menghasilkan sepuluh akal dan Sembilan planet. Sembilan akal mengurus Sembilan planet dan akal X mengurus bumi. Bagi Ibnu Sina masing-masing jiwa berfungsi sebagai penggerak satu planet, karena akal (immateri) tidak bisa langsung menggerakkan planet yang bersifat materi.

Sejalan dengan filsafat emanasi, menurut Ibnu Sina alam ini kadim karena diciptakan oleh Allah sejak qidam dan azali. Akan tetapi Ibnu Sina membedakan

antara kadimnya Allah dan kadimnya alam. Menurut Ibnu Sina alam ini kadim dari segi zaman (taqaddum zamany) sedangkan dari segi esensinya sebagai hasil ciptaan Allah secara pancaran maka alam ini baru, sementara Allah adalah taqaddum dzaty, Ia sebab semua yang ada dan Ia pencipta alam.²⁸

e. Filsafat Jiwa

Jiwa merupakan rahasia Allah dalam ciptaan-Nya, ayat-ayat-Nya yang ada dalam diri hamba-Nya, merupakan teka-teki yang belum terpecahkan, bahkan mungkin tidak akan terpecahkan. Sumber aneka pengetahuan dan sumber ilmu yang tak terbatas, tetapi belum pernah disebutkan bahwa hakikatnya telah diketahui dengan pasti dan benar, bahkan sebagai sumber berbagai pemikiran yang jelas dan terang tapi pemikiran jiwa mengenai hakikatnya penuh dengan ketidakjelasan dan kekaburan. Meskipun demikian manusia sejak awal perkembangannya rindu untuk mengetahui dan secara serius berusaha memahaminya. Hingga kini manusia selalu mencurahkan segala kemampuannya untuk mengetahui hakikat dan permasalahan jiwa. Dengan penuh semangat ia selalu ingin mengetahui lebih teliti tentang hakikatnya, ingin tahu hubungan jiwa dengan badan dan ingin menjelaskan bagaimana akhir kesudahannya.²⁹

Di antara para filof Persia awal, hanya Ibnu Sina saja yang berupaya membangun sistem pemikirannya sendiri.³⁰ Karyanya yang berjudul *Al-Manthiq Al-Masyriqiyah (Filsafat Timur)* masih ada, salah satunya adalah sebuah

²⁸Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam (Filosof dan Filsafatnya)*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2012, h. 103.

²⁹Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, Bagian I, Jakarta, Rajawali, 1991, h. 167.

³⁰Muhammad Iqbal, *Metafisika Persia (suatu sumbangan untuk sejarah filsafat Islam)*, Bandung, Mizan, 1992, h. 56.

fragmen,³¹ yang di dalamnya Ibnu Sina mengutarakan pandangannya tentang operasi-universal kekuatan cinta atas alam. Ia menyerupai kontur sebuah sistem, dan sangat bahwa ide-ide yang ada di dalamnya kemudian sepenuhnya ia wujudkan.³²

Harus diketahui bahwa keistimewaan pemikiran Ibnu Sina terletak pada sifat jiwa. Jiwa manusia sebagaimana jiwa yang lain memancar dari akal X. Secara garis besar pembahasan Ibnu Sina tentang jiwa terbagi pada dua bagian berikut.³³

- a. Fisika membicarakan tentang jiwa tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia.
 - 1) Jiwa tumbuhan mempunyai tiga daya, yaitu daya makan, tumbuh dan berkembang biak.
 - 2) Jiwa binatang mempunyai dua daya, yaitu daya gerak dan daya menangkap. Jiwa binatang lebih tinggi fungsinya dari jiwa tumbuhan.
 - 3) Jiwa manusia, yang disebut juga al-nafs al-nathiqah mempunyai dua daya yaitu daya praktis (al-'amilat) dan teoritis (al-'alimat). Daya praktis hubungannya dengan jasad sedangkan daya teoritis hubungannya dengan hal-hal yang abstrak.

Sifat seseorang bergantung pada jiwa mana dari ketiga macam jiwa tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia yang berpengaruh pada dirinya. Jika jiwa tumbuh-tumbuhan dan binatang yang berkuasa pada dirinya, maka

³¹Fragmen tentang cinta ini disimpan dalam koleksi karya Ibnu Sina di British Museum Library, dan telah di suntingoleh N.A.F. Mehren (Leiden, 1894).

³²Muhammad Iqbal, *Metafisika Persia (suatu sumbangan untuk sejarah filsafat Islam)*, Bandung, Mizan, 1992, h. 56.

³³Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam (Filosof dan Filsafatnya)*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2012, h. 104-105.

orang itu dapat menyerupai binatang. Tetapi jika jiwa manusia yang mempunyai pengaruh atas dirinya, maka orang itu dapat menyerupai malaikat dan dekat pada kesempurnaan.

Dalam ini daya praktis mempunyai kedudukan penting. Daya inilah yang berusaha mengontrol badan manusia, sehingga hawa nafsu yang terdapat dalam badan tidak menjadi halangan bagi daya teoritis untuk membawa manusia kepada tingkatan yang tinggi dalam usaha mencapai kesempurnaan. Menurut pendapat Ibnu Sina jiwa manusia merupakan satu unit yang tersendiri dan mempunyai wujud terlepas dari badan. Jiwa manusia timbul dan tercipta tiap kali ada badan, yang sesuai dan dapat menerima jiwa, lahir di dunia ini. Sungguhpun jiwa manusia tak mempunyai fungsi-fungsi fisik, dan demikian tak berhajat pada badan. Karena pada permulaan wujudnya, badanlah yang menolong jiwa manusia untuk dapat berfikir. Pancaindra yang lima dan daya-daya bathin dari jiwa binatanglah seperti indra bersama, estimasi dan rekoleksi yang menolong jiwa manusia untuk memperoleh konsep-konsep dan idea-idea dari alam sekelilingnya. Dan jika jiwa manusia ini telah mencapai kesempurnaannya dengan memperoleh konsep-konsep dasar yang perlu baginya, ia tak berhajat lagi pada pertolongan badan, malahan badan dengan daya-daya jiwa binatang yang terdapat di dalamnya akan menjadi penghalang bagi jiwa manusia untuk mencapai kesempurnaan. Karena jiwa manusia merupakan satu unit tersendiri dan mempunyai wujud terlepas dari badan.³⁴

³⁴Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 2008, h. 25-26.

b. Metafisika membicarakan tentang hal-hal berikut :³⁵

1) Wujud jiwa

Dalam membuktikan adanya jiwa Ibnu Sina mengemukakan empat dalil berikut :

- a) Dalil alam kejiwaan, yang didasarkan pada fenomena gerak dan pengetahuan
- b) Konsep “aku” dan fenomena psikologis, dalil ini oleh Ibnu Sina didasarkan pada hakikat manusia. Jika seseorang membicarakan pribadinya atau mengajak orang lain berbicara, yang dimaksud pada hakikatnya adalah jiwanya, bukan jisimnya.
- c) Dalil kontinuitas (al-istimrar), yang didasarkan pada perbandingan jiwa dengan jasad. Jasad manusia senantiasa mengalami perubahan dan pergantian, sementara jiwa bersifat kontinu, tidak mengalami perubahan dan pergantian.
- d) Dalil manusia terbang atau manusia melayang di udara. Dalil ini menunjukkan daya kreasi Ibnu Sina yang sangat mengagumkan meskipun dasarnya bersifat asumsi atau khayalan. Ringkasnya ialah sebagai berikut :

Diandaikan ada seorang tercipta sekali jadi dan mempunyai wujud yang sempurna. Kemudian diletakkan di udara dengan mata tertutup.

Ia tidak melihat apapun. Anggota jasadnya dipisah-pisahkan sehingga

³⁵Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam (Filosof dan Filsafatnya)*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2012, h. 106-108.

ia tidak merasakan apa-apa. Dalam kondisi demikian ia tetap yakin bahwa dirinya ada. Di saat itu ia menghayalkan adanya tangan, kaki dan organ jasad lainnya, tetapi semua organ jasad tersebut ia khayalkan bukan bagian dari dirinya. Dengan demikian berarti penetapan tentang wujud dirinya bukan hal dari indera dan jasmaninya, melainkan dari sumber lain yang berbeda dengan jasad, yakni jiwa.

2) Hakikat jiwa

Setelah menetapkan adanya hakikat yang berbeda dengan tubuh maka di depan kita tak ada lagi kesulitan untuk mengetahui dan menentukan hakikatnya, tapi kenyataannya seperti itu. Mendefinisikan jiwa kenyataannya bukan hal mudah bahkan mungkin lebih sukar daripada membuktikan akan adanya. Tidak ada yang lebih bisa membuktikan kebenaran pernyataan ini kecuali bahwa filosof sejak zaman dulu telah berbeda pendapat mengenai hal ini. Ibnu Sina menggambarkan bahwa cara paling mudah untuk memecahkan kesulitan ini adalah mengemukakan pendapat-pendapat orang yang mendahuluinya secara kritis dan dialogis agar bisa menemukan suatu pengertian yang bisa diterima dan definisi yang memuaskan.³⁶

Untuk membedakan hakikat jiwa dari jasad, Ibnu Sina mendefenisikan jiwa dengan jauhar rohani. Definisi ini mengisyaratkan bahwa jiwa merupakan substansi rohani, tidak tersusun dari materi-materi sebagaimana jasad.

³⁶ Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, Bagian I, Jakarta, Rajawali, 1991, h. 220.

Kesatuan antara keduanya bersifat aksiden, hancurnya jasad tidak membawa pada hancurnya jiwa.³⁷

3) Hubungan jiwa dengan jasad

Sebelum Ibnu Sina, Aristoteles dan Plato telah membicarakan hubungan antara jiwa dengan jasad. Aristoteles menggambarkan hubungan keduanya bersifat esensial. Sebaliknya Plato menemukan bahwa hubungan keduanya bersifat aksiden karena jiwa dan jasad adalah dua substansi yang berdiri sendiri.

Ibnu Sina kelihatannya menerima penekanan Aristoteles tentang eratnya hubungan antara jiwa dan jasad, namun hubungan yang bersifat esensial ia tolak, dalam hal ini ia lebih cenderung sependapat dengan Plato bahwa hubungan keduanya bersifat aksiden. Menurut Ibnu Sina selain erat hubungannya, jiwa dan jasad juga saling membantu. Jasad adalah tempat bagi jiwa, adanya jasad merupakan syarat mutlak terciptanya jiwa. Dengan kata lain jiwa tidak akan tercipta tanpa adanya jasad yang akan ditempatinya.³⁸

4) Kekalannya jiwa

Menurut Ibnu Sina, jiwa manusia berbeda dengan jiwa tumbuhan dan hewan yang hancur dengan hancurnya jasad. Jiwa manusia akan kekal dalam bentuk individual, yang akan menerima pembalasan (bahagia dan celaknya) di akhirat. Akan tetapi kekalnya ini dikekalkan oleh Allah (al-khulud). Jadi

³⁷Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam (Filosof dan Filsafatnya)*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2012, h. 109.

³⁸Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam (Filosof dan Filsafatnya)*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2012, h. 110.

jiwa adalah baharu (al-huduts) karena diciptakan (punya awal) dan kekal (tidak punya akhir).³⁹

Dalam menetapkan kekalnya jiwa, Ibnu Sina mengemukakan tiga dalil berikut⁴⁰

- a) Dalil al-infishal, yaitu perpaduan antara jiwa dan jasad bersifat aksiden, masing-masing unsur mempunyai substansi sendiri yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Karenanya jiwa kekal walaupun jasad binasa.
- b) Dalil al-basathat, yaitu jiwa adalah jauhar rohani yang hidup selalu dan tidak mengenal mati. Hidup merupakan sifat bagi jiwa sehingga mustahil bersifat dengan lawannya yakni fana dan mati.
- c) Dalil al-musyabahat, jiwa manusia sesuai dengan filsafat emanasi bersumber dari akal fa'al (akal X) sebagai pemberi segala bentuk). Karena akal X ini merupakan esensi yang berpikir, azali dan kekal, maka jiwa sebagai ma'lul (akibat)-nya akan kekal sebagaimana illat (sebab)-nya.

Sesuai dengan isyarat di atas, secara eksplisit Ibnu Sina menyatakan bahwa yang dibangkitkan di akhirat nanti hanya rohnya. Peningkaran pembangkitan jasmani inilah yang menimbulkan kritik tajam dari al-Ghazali, bahkan para filosofnya ia hukum keluar dari Islam (kafir).⁴¹

Islam sebagai agama yang datang untuk membangunkan jiwa dari tidurnya serta membersihkannya pula, tidak mungkin akan meremehkan jiwa dan

³⁹Ibrahim Madkur, *Fi Falsafat al-Islamiyat wa Manhaj wa Tathbiqih*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1968), h. 181

⁴⁰Ibrahim Madkur, *Fi Falsafat al-Islamiyat wa Manhaj wa Tathbiqih*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1968), h. 184-187

⁴¹Ibrahim Madkur, *Fi Falsafat al-Islamiyat wa Manhaj wa Tathbiqih*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1968), h. 187.

mengingkarinya. Kalau kita teliti Quran dan hadis, sebagai sumber agama islam terlihat oleh kita, bahwa kedua sumber tersebut berkali-kali menyinggung soal jiwa.

Dalam Al Quran dikatakan bahwa jiwa (ruh untuk pertama kalinya oleh Quran dipakai dalam arti Nafs-jiwa) menjadi sumber hidup dan diambil dari Tuhan (baca: Q.S. Shad / 38 : 71-72)

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah".

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾

Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya".⁴²

dan bahwa jiwa itu rahasia Tuhan pada makhluk-Nya, yang oleh karena itu apabila manusia tidak bisa mengetahui hakikatnya, maka tidaklah perlu mengherankan (baca: Q.S. al-Isra' / 17 : 85).

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا

قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".⁴³

⁴² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Bandung: Syaamil, 2005. h. 457.

⁴³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Bandung: Syaamil, 2005. h. 289.

Tuhan juga memperingatkan kita untuk tidak memperturutkan keinginan-keinginan jiwa, disamping memuji “jiwa penegur” (an-nafs al-lawwamah) yang tidak suka kepada perbuatan-perbuatan rendah (baca: Q.S. al-Qiyamah / 75 : 1-2).

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَمَةِ ۖ

Aku bersumpah demi hari kiamat,

وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ۖ

dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).⁴⁴

Kemudian Quran menyebutkan bahwa, jiwa manusia bertingkat-tingkat, yang tertinggi diantaranya adalah “jiwa yang tenang” (an-nafs al-muthmainnah) (baca: Q.S. al-Fajr / 89 : 27).

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Hai jiwa yang tenang.⁴⁵

Dan tempat kembali semua jiwa adalah Tuhan (baca: Q.S. az-Zumar / 39: 42).

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا
فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

⁴⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Bandung: Syaamil, 2005. h. 577.

⁴⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Bandung: Syaamil, 2005. h. 594.

*Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.*⁴⁶

Dalam hadis, meskipun tidak banyak menguraikan tentang hakikat jiwa, namun ada juga hadis yang menyebut mengenai dari mana asal munculnya ruh, maupun eksistensi ruh lebih dulu adanya daripada tubuh.⁴⁷

“Ruh-ruh itu merupakan bagaikan bala tentara yang banyak sekali, maka diantara mereka yang saling mengenali lalu bersatu dan berkumpul sedang diantara mereka yang tidak saling mengenali lalu berbeda dan berselisih”

Ada hadis selain menjelaskan tentang perjalanan ruh setelah mati, bagaimana keadaannya ketika menghadapi pertanyaan kedua malaikat, bahkan diterangkan bagaimana nikmat atau siksa yang dialami di dalam kubur. Ada juga hadis yang menerangkan bahwa ruh orang mati itu saling mengunjungi antar sesama mereka, dan ruh itu merasa tenang bila diziarahi oleh yang masih hidup.⁴⁸

“ Tak seorangpun yang menziarahi kubur saudaranya dan duduk distu, kecuali yang diziarahi tadi merasa senang dan membalasnya hingga ia berdiri”.

⁴⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Bandung: Syaamil, 2005. h. 463..

⁴⁷ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991, h. 121.

⁴⁸ Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, Bagian I, Jakarta, Rajawali, 1991, h. 171.

Kalau ayat Quran dan hadis-hadis tersebut pada masa islam diartikan menurut lahirnya, maka tidak lama kemudian ayat-ayat itu telah membuka pintu perdebatan dan pembahasan yang banyak, terutama sesudah pikiran-pikiran luar Islam masuk pada ajaran-ajaran Islam.⁴⁹

Dalam fragmennya tentang “Nafs” (jiwa), Ibnu sina berusaha keras memperlihatkan bahwa suatu penyertaan materi pada jiwa tidaklah perlu, tidaklah melalui instrumentalitas tubuh atau kekuatan tertentu tubuh, jiwa mengkonsepsi atau berimajinasi; karena, jika jiwa harus memerlukan suatu media fisis dalam mengkonsepsi benda lainnya, maka ia tentu memerlukan benda atau tubuh lain untuk mengkonsepsi benda atau tubuh yang melekat pada dirinya. Lagi pula, kenyataan bahwa jiwa itu langsung sadar diri, yaitu sadar akan dirinya melalui dirinya sendiri, menunjukkan dengan pasti bahwa, menurut esensinya, jiwa itu benar-benar bebas dari suatu penyertaan fisis. Doktrin metempsikosis secara tidak langsung juga menyatakan adanya praeksistensi individual. Tetapi seandainya jiwa itu ada sebelum tubuh, tentu ia ada sebagai satu ataupun banyak. Kemajemukan tubuh disebabkan oleh kemajemukan bentuk materi, dan ini tidak menunjukkan kemajemukan jiwa. Disisi lain, jiwa itu ada sebagai satu, ketidaktahuan atau ketahuan **A** harus berarti ketidaktahuan atau ketahuan **B**; karena jiwa adalah satu dalam keduanya (A dan B). karena itu, kategori-kategori seperti ini tidak boleh diterapkan kepada jiwa. Yang benar menurut Ibnu Sina, ialah bahwa tubuh dan jiwa adalah berhampiran satu sama lain, tetapi sangat berlawanan dalam esensi mereka masing-masing. Kehancuran tubuh tidak

⁴⁹ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991, h. 121.

menescayakan kemusnahan jiwa. Kehancuran adalah ciri senyawa atau gabungan, dan bukan substansi-substansi ideal, tidak terbelah dan tunggal. Kemudian Ibnu Sina menyangkal adanya praeksistensi, dan berusaha keras menyingkapkan kemungkinan adanya kehidupan sadar yang tak hancur diluar kuburan.⁵⁰

Untuk membuktikan bahwa jiwa manusia adalah suatu substansi yang dapat mewujudkan secara terpisah dari tubuh. Pertama, berupaya mengarahkan kesadaran diri sedang lainnya berupaya membuktikan kebukaan bendaan akal. Menurut Ibn Sina, ini adalah cara pembuktian yang lebih langsung tentang substansialitas non-badan jiwa yang berlaku bukan sebagai argumen tetapi sebagai pembuka mata. Bahwa manusia diciptakan dalam keadaan dewasa, tetapi dalam kondisi semacam itu ia dilahirkan dalam keadaan sangat lemah, dimana tubuh tidak dapat menyentuh apa-apa dan ia tidak dapat memahami apa-apa tentang dunia lahiriyah ini. Kita perhatikan pula bahwa ia tidak dapat melihat tubuhnya sendiri, dan bahwa anggota-anggota badannya tercegah dari kesaling sentuhan, sehingga ia memiliki persepsi jasad apapun.⁵¹

Orang semacam itu takkan mengetahui dunia ini, bahkan keberadaan dirinya sebagai wujud spiritual yang murni. Apa yang diketahuinya tentu tidak sama dengan apa yang tidak diketahuinya. Ia menjelaskan bahwa suatu hal yang imajinatif tidak mungkin direalisasikan tetapi pokok sesungguhnya adalah kita memikirkan tubuh kita dan demikian meragukan kemaujudannya, tetapi kita tidak dapat memikirkan jiwa kita.

⁵⁰ Muhammad Iqbal, *Metafisika Persia (suatu sumbangan untuk sejarah filsafat Islam)*, Bandung, Mizan, 1992, h. 58-59.

⁵¹ Sayyed Husain Nassr, *Tiga Pemikir Islam*, Bandung, Risalah, h. 241.

Setiap kali memberikan atribut-atribut tubuh kepada sesuatu yang merupakan sumber dari fungsi-fungsi mental saya, saya mendapati hal itu tidak dapat menerima atribut-atribut ini. Dan dengan demikian wujud non bendawi inintentunya adalah jiwa. Disinilah argumentasi atas dua substansi, yaitu bahwa atribut-atribut mental dan fisik merupakan genre yang secara kualitatif berbeda.⁵² Dengan diterimanya pandangan bahwa pikiran merupakan suatu substansi, maka muncullah kesimpulan bahwa pikiran merupakan suatu kesatuan dan Ibnu Sina menekankannya.

Realitas indra mental dikemukakan oleh Aristoteles tetapi kemudian diikuti oleh para pengulasnya terutama, Alexander dari Aphrodisias. Ibnu Sina telah mendasarkan keseragaman indra pada perbedaan-perbedaan kualitatif yang terdapat diantara kerja mental. Walaupun demikian ia berulang-ulang menekankan perlunya ikatan terpadu bagi kerja beranekaragam itu. Sungguh, ia menyatakan bahwa fungsi-fungsi vegetatif dan perseptual pada manusia, misalnya spesifik berbeda dari fungsi-fungsi pada tumbuhan dan hewan, dikarenakan rasionalitas yang ada pada manusia melingkup dan mengubah karakter semua fungsinya, asas terpadu inilah pikiran itu sendiri.

Jiwa dalam keberadaan hakikinya dengan demikian merupakan satu substansi yang independen dan adalah diri kita yang transendental.⁵³ Keabadian jiwa dalam paham Ibn Sina didasarkan pada pandangan bahwa jiwa merupakan suatu substansi dan bukan suatu bentuk tubuh. Di dalam jiwa yang muncul dari

⁵²Sayyed Husain Nassr, *Tiga Pemikiran Islam*, Bandung, Risalah, h. 243.

⁵³Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung, Pustaka, h. 195.

substansi terpisah intelegensi aktif bersama dengan munculnya suatu tubuh dengan temperamen tertentu terdapat suatu kecenderungan tertentu untuk mengaitkan dirinya dengan tubuh ini. Selanjutnya, jiwa sebagai non badani, merupakan suatu substansi yang sederhana dan substansi ini menjamin kesinambungan bahwa bila tubuh itu sendiri telah rusak. Tetapi dalam taraf transendental jiwa itu merupakan suatu wujud rohaniah murni dan tubuh belum ada bahkan sebagai konsep relasional sekalipun, pada taraf fenomenal tubuh mesti sudah dapat ditentukan wujudnya sebagaimana sebuah bangunan ditentukan wujudnya oleh seorang pembangun gedung. Itulah sebabnya Ibn Sina berkata bahwa studi terhadap aspek fenomenal jiwa termasuk dalam studi metafisika. Dan segi materi dari alam terliputi oleh segi mental dan spiritual.

B. Hegel dan Filsafatnya

a. Riwayat Hidup Hegel

Nama lengkap Hegel adalah George Wilhem Friedrich Hegel (1770-1831 M) lahir di Jerman pada 27 Agustus 1770 M dan meninggal pada 14 November 1831 M.⁵⁴ Di masa kecilnya, ia sering membaca literature, surat kabar, esai filsafat, dan tulisan-tulisan tentang berbagai topik lainnya. Hegel adalah anak pertama dari tiga bersaudara berasal dari keluarga kelas menengah di Stuttgart, bagian selatan Jerman. Keluarga tersebut sebenarnya berasal dari Austria, namun seperti kaum Protestan lainnya pada abad XVI, mereka melarikan diri dari kaum

⁵⁴Ali maksum, *Pengantar Filsafat; dari masa Klasik hingga Postmodernisme*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2009, h. 137.

Katolik di Austria dan sampai di daerah Lutheran, sebuah wilayah penganut Protestan di Jerman.⁵⁵

Keluarga Hegel adalah sebuah keluarga kelas menengah yang mapan di Stuttgart. Ayahnya adalah seorang pegawai negeri dalam administrasi pemerintahan di Wurttemberg, dan ibunya adalah seorang perempuan yang amat pandai dan pernah mengenyam pendidikan yang pada saat itu tidak lazim untuk seorang perempuan di sana. Hegel adalah seorang anak yang sakiit-sakitan dan hampir meninggal dunia karena cacar sebelum mencapai usia enam tahun, tetapi akhirnya sembuh dan sehat. Hubungannya dengan kakak perempuannya, Christiane sangat erat, dan tetap akrab sepanjang hidupnya.⁵⁶

Hegel mulai meniti pendidikannya di sebuah sekolah khusus untuk kelas sosialnya. Setelah lulus dari Stuttgart Gymnasium bulan oktober 1788 M, dia masuk ke sekolah seminari terkenal di Universitas Tubingen untuk belajar theologi bagi para pendeta Protestan. Seminari Tubingen terletak disebuah gedung tua bekas biara tua di atas tebing menghadap Neckar dikelilingi bukit dan gunung Alpen, yang puncaknya dari kejauhan tampak bersalju. Pada tahun akademik 1790-1791 M, Hegel tinggal di asrama bersama temannya Holdrlin, yang kemudian akhirnya menjadi seorang penyair besar Jerman dan Schelling yang kemudian terkenal lebih dahulu dari pada Hegel sebagai ahli filsafat idealis.⁵⁷

Setelah lulus dari Tubingen, Hegel berjuang melewati hari-harinya dan mengembangkan diri sebagai ahli filsuf. Karir pertama Hegel sebagai seorang ahli

⁵⁵Hector Hawton, *Hegel*, Ikon, 1999, h. 169.

⁵⁶Ali maksum, *Pengantar Filsafat; dari masa Klasik hingga Postmodernisme*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2009, h. 138.

⁵⁷Hector Hawton, *Hegel*, Ikon, 1999, h. 169.

filsafat dalam dunia akademik adalah Universitas Jena antara 1801-1807 M. Ia mulai bekerja sebagai pengajar tanpa gaji di Universitas dan hanya dibayar oleh siswa yang datang untuk belajar. Sejak tahun 1802 dan selanjutnya Hegel, mensosialisasikan berulang kali buku yang akan diterbitkannya tahun demi tahun. Akibat penundaan penerbitan bukunya yang terlalu lama Hegel jengkel pada penerbit dan memutuskan berhenti menulis pada oktober 1806, ketika bala tentara Napoleon menyerang kota Jena. Ini merupakan bagian dari legenda yang dikisahkan dalam halaman-halaman terakhir bahwa malam 12 sampai 13 Oktober adalah malam terakhir di kota Jena, ketika tentara Napoleon mengalahkan tentara Prusia dan menaklukkan Prusia, sebuah wilayah yang kuat di Jerman.

Singkat cerita, hidup Hegel meninggal akibat wabah penyakit kolera pada tahun 1831, meski Hegel sudah mati dan tak bergerak jasad fisiknya, pikiran-pikirannya terus hidup, bergerak dan menyebar ke seluruh dunia hingga saat ini. Murid dan pengagumnya yang mula-mula meneruskan jejak pemikirannya adalah Ludwig Andreas Feurbach dan Karl Marx.

b. Karya-Karya Hegel

Hegel muda hidup di zaman revolusi Prancis. Seperti kebanyakan anak muda di Jerman, ia mengikuti pencerahan dan berbagai peristiwa di Prancis dengan penuh perhatian dan hati-hati. Tepat tahun 1807, Hegel menuntaskan buku pertamanya di saat Napoleon berkuasa dengan segala kejayaannya, yakni buku *The Phenomenology of Spirit*. Buku tersebut dianggap sebagai replika pemikiran Hegel muda, yang biasanya dibandingkan dengan buku lainnya *Philosophy of Right*, yang dianggap sebagai potret seorang Hegel yang telah matang dan tua.

Buku tersebut merupakan salah satu karya jenius yang pernah ditulis masyarakat Barat. Namun konsep dan gaya bahasanya terlampau rumit dan bahkan dalam beberapa bagian hampir mustahil dipahami.⁵⁸

Hegel memiliki pengaruh yang sangat luas terhadap para penulis dari berbagai kalangan, termasuk para pengagumnya seperti F. H. Bradley, Sartre, Hans kung, Bruno Bauer, Max Stirner, Karl Marx. Tetapi tidak sedikit pula yang menentangnya, diantaranya Kierkegaard, Schopenhauer, Nietzsche, Heidegger, Schelling.⁵⁹ Hegel dapat dikatakan sebagai orang yang pertama kali memperkenalkan gagasan mengenai sejarah dalam filsafat, dan hal yang konkret penting adalah untuk bisa keluar dari lingkaran *philosophia perennis*, yakni masalah-masalah abadi dalam filsafat. Ia juga menekankan pentingnya yang lain (*others*) dalam proses pencapaian kesadaran diri (dialektika).

Secara filosofis, Hegel memberi sumbangsi besar melebihi Kant. Ia telah memperkaya suatu dimensi filsafat baru bagi usaha-usaha pengembangan ilmu filsafat, yakni tentang sejarahnya. Hingga kini ide tentang filsafat sejarah semua filsuf belakangan boleh dikatakan berkiblat kepadanya. Buku yang paling membuatnya dikenal adalah buku pertamanya tersebut. Buku itu berisi tentang perjalanan panjang yang membawa kita dari konsepsi yang paling dasar hingga yang paling rumit mengenai ketidaksadaran manusia. Tujuan buku ini adalah untuk mencapai kebenaran absolut. Lebih dari itu, perhatian buku *Phenomenology*

⁵⁸Hector Hawton, *Hegel*, Ikon, 1999, h. 172.

⁵⁹Ali maksum, *Pengantar Filsafat; dari masa Klasik hingga Postmodernisme*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2009, h. 138.

adalah mengenai hakikat ruh atau *geits*. Dan barangkali inilah yang dimaksudkan sebagai kebenaran yang absolut itu.

Secara umum bagian pertama buku ini menjelaskan persoalan-persoalan pengetahuan yang begitu menghantui filsafat modern dari Descartes hingga Kant. Hegel dalam banyak hal bersikukuh bahwa pengetahuan itu berkembang. Seperti Aristoteles, Hegel mengambil biologi dan organik sebagai paradigmanya ketimbang fisika dan matematika. Kesadaran baginya tidak bersifat nir-waktu. Kesadaran dan pengetahuan bersifat dinamis. Mereka merupakan suatu dialektika. Mereka tumbuh lewat konfrontasi dan konflik (*antithesis*), bukan lewat pengamatan saja (*tesis-antitesis-sintesis*).

Karya pertama Hegel tersebut sebetulnya dimaksudkan sebagai pengantar filsafat yang lebih global. Selanjutnya, Hegel mengantarkan kepada pencinta kebenaran dengan memberi semacam bimbingan ke arah alam filsafat melalui karya selanjutnya yang ia sebut *System of Logic*, suatu sistem hubungan-hubungan dan deduksi-deduksi dasar filosofis seperti “ada, menjadi, dan tiada.” Dalam banyak hal *System of Logic*-nya Hegel mendukung makna akal sehat terhadap pengetahuan sebagai dialektika.

Belakangan, setelah Hegel menjadi filsuf sekaligus professor Berlin University yang paling terkenal di Jerman, Hegel memperluas dan menyempurnakan konsepsinya tentang sistem ini dalam kuliah-kuliahnya. Ia mengembangkan filsafat alam, filsafat ruh, psikologi, antropologi, hingga politik dan agama.

Hingga kini minat mengkaji pemikiran brilian Hegel belum radup, malah mungkin semakin menjadi-jadi. Hal itu ditandai dengan banyaknya pemikir kritis yang lahir terinspirasi dari pemikirannya. Karl Marx misalnya, di kala dia menulis *Das Kapital*, kalangan para pemikir Jerman dengan seenaknya memperlakukan Hegel seperti anjing mati. Seketika itu Karl Marx mengaku menjadi murid setia pemikir agung itu. Tidak hanya itu, pemikir Hegel seolah membius dan menghipnotis siapa pun. Karya yang paling digemari dan menimbulkan diskusi yang sangat menarik adalah *Phenomenology of Mind*. Alexander Kojève membahasnya dalam bukunya *Introduction a la Lecture de Hegel*.⁶⁰

Lalu, soal filsafat sejarah, topik ini tidak kalah menarik dibanding karya Hegel lainnya. Karya ini dianggap sebagai jantung dan pusat filsafat Hegel. Buku ini merupakan karya yang sangat berpengaruh selama bertahun-tahun. Lebih dari itu, seluruh filsafat Hegel dipahami secara historis. Menurut Karl Lowith, seluruh sistemnya sebagaimana secara fundamental diuraikan dengan panjang lebar dikaitkan dengan sejarah, seolah-olah dihadapannya tidak ada filsafat yang lain. Semua pengertiannya yang paling mendasar, seperti ruh dunia, rasio dan kebebasan memperoleh makna dari arti pentingnya di dalam konteks sejarah.

Belakang ini perhatian terhadap filsafat sejarah semakin meningkat, tentu saja dalam arti luas. Toynbee, Ibnu Khaldun, Rustow, dan pemikir sejarah lainnya memberi kesaksian atas semakin luasnya perhatian ini yang tampak di mana-mana. Lebih dari itu semua, visi misi filsafat Hegel memang berbeda dibanding karya pemikir lainnya, apalagi banyak orang terpesona karena cara berfilsafat

⁶⁰Ali maksum, *Pengantar Filsafat; dari masa Klasik hingga Postmodernisme*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2009, h. 140.

Hegel. Bayangkan saja, seolah sejarah dipandang sebagai gerakan kebebasan yang menembus batas dunia. Gerakan ini bisa saja dimaknai sebagai sesuatu yang diinginkan oleh ruh dunia. Hegel selain bicara ruh, ia kadangkala juga bicara tentang hakikat manusia, ekonomi, sosial, agama, dan politik.

Secara khusus, kuliah Hegel tentang Sejarah Filsafat diakui di Jerman sebagai pengantar populer bagi sistemnya; bentuknya tidak begitu ketat dibandingkan dengan risalat metafisikanya dan berbagai ilustrasi yang mewarnai karyanya tersebut. Dibandingkan dengan kebanyakan penulis Jerman kala itu, gayanya dapat dikatakan berani dan tajam.

Beberapa karya utama Hegel adalah sebagai berikut:⁶¹

- *Phenomenology of Spirit (Phanomenologie des Geistes* atau diterjemahkan sebagai *Phenomenology of Mind*) 1807.
- *Science of Logic / System of Logic (wisseschaft der Logik)* 1812-1816
- *Encyclopedia of the Philosophycal Science (enzyklopaedie der philosophischen Wissenschaften)* 1817-1830
- *Elements of the Philosophy of Right (grundlinien der Philosophie des Rechts)* 1821.
- *Kuliah tentang Estetika; kuliah tentang filsafat Sejarah* (diterjemahkan menjadi *Kuliah tentang Filsafat Sejarah Dunia*) 1830.
- *Kuliah tentang Filsafat Agama; Kuliah tentang Filsafat Sejarah Filsafat;* dan beberapa karya lainnya.

⁶¹ Ali maksum, *Pengantar Filsafat; dari masa Klasik hingga Postmodernisme*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2009, h. 141.

c. Sumber-Sumber Filsafat Hegel

Tidak seorang pun yang memahami gagasan Hegel dengan mudah, mereka yang memberikan komentar terhadap tulisan Hegel, terutama sejak permulaan abad ke-20 menggunakan kat-kata “ tak terselami, sulit, taka terpahami, tidak jelas dan dalam bagian-bagian tertentu, tak terkatakan”.⁶² Pendekatan Hegel justru memperburuk banyak hal. Hegel tidak berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan filosofis individual sebagaimana filsuf lain yang kita kenal. Ia seorang perancang dan penata sistem, bahkan yang terbesar dari filsuf-filsuf sebelumnya, dan karyanya menawarkan tidak lebih daripada suatu konsep tentang segala sesuatu.⁶³

Hegel memiliki pemikiran yang tajam dalam mengambil pendekatan, yang menjadi pemikiran Hegel muda, pandangan filsafat yang dahulu dia ungkapkan dalam lintas sejarah hidupnya di tahun-tahun pertama abad XIX dan dipanduannya, kehidupan Universitas di Persia Jena adalah pertama-tama rasionalisasi. Perancis dan kerajaan Inggris, serta merupakan gabungan dari semuanya adalah filsafat hebat dari seorang ahli filsafat Jerman Kant yang telah menjadi puncak pencerahan filsafat. Akan tetapi di sana juga terdapat filsafat yang lebih baru yang muncul di Jerman dan ini adalah sebuah perspektif yang disebut dengan “romantisisme”.

Romantisme Jerman adalah sebuah gerakan revolusioner dalam bidang sastra atau filsafat dan seni visual yang lebih menonjol dibandingkan bidang politik. Juga suatu cara pandang baru mengenai dunia yang meningkat dan yang

⁶²James Garvey, *20 Karya Filsafat Terbesar*, Yogyakarta, Kanisius, 2010, h. 173.

⁶³James Garvey, *20 Karya Filsafat Terbesar*, Yogyakarta, Kanisius, 2010, h. 174.

terdorong buat energi kreatif seniman-seniman Jerman dan kaum intelektual yang menolak pencerahan sebagai suatu filsafat yang dilatari dan di dominasi oleh alasan-alasan logika matematis. Hukum rumusan matematis dan hukum alamiah yang abstrak. Semua itu adalah bentuk kekecewaan akan janji kemajuan dan kesempurnaan yang diciptakan di masa optimisme.

d. Jalur Batin

Yang ditawarkan oleh romantisme dalam wilayah pencerahan ini diperkuat filsafat Kantian dan membuka jalur batin pada kebenaran untuk romantisme Jerman. Melapangkan horison baru filsafat dimana jalur untuk kebenaran adalah melalui dunia batin. Karena filsafat memaksakan pemikirannya berdasarkan apa yang ditemukan di dunia luar. Adalah dunia dalam diri yang benar, makna ihwal manusia adalah untuk ditemukan bukan dunia luar ilmu-ilmu fisik. Seperti halnya eksistensialisme Perancis pada abad ke 20. Romantisme Jerman pada awal abad ke 19 memakai karya sastra seperti novel, puisi, drama, tulisan esai cerita pendek dan sebagainya untuk mengekspresikan dunia yang dalam dari perasaan manusia dan mengajukan protes yang kuat melawan filsafat yang mengeluhkan mereka.⁶⁴

Ilmu pengetahuan sangatlah jauh dari kelelahan dari kompleksitas keberadaan manusia. Dunia nyata lebih dari yang bisa disingkap oleh ilmu pengetahuan. Dunia nyata merupakan suatu totalitas pengalaman, kenikmatan, kepedihan, pertumbuhan dan perubahan kumpulan paradoks-paradoks serta pemenuhan yang dirindukan oleh zaman romantik. Untuk memahami dunia kita harus menuju pengalaman yang nyata dan bukan semata-mata semacam prestise

⁶⁴T.J. Levine, *Hegel*, Jakarta, Jendela, 2000, h. 26.

empiris atau ide-ide yang jelas namun langka dari kaum rasionalis. Kita harus menjelajah daerah gelap yang tersembunyi dalam pikiran kita dan mengarungi perasaan serta imajinasi. Kita harus menemukan bagian dalam yang bekerja untuk memompa semangat manusia dan caranya berhubungan dengan alam, masyarakat, sejarah dan Tuhan. Hanya yang ideal bagi ahli filsafat bukan terbatas pada bagian sempit ilmu pengetahuan, tetapi untuk selalu berjuang demi pencapaian arti, selalu bertanya tentang simbol yang diciptakan oleh novelis untuk hasrat cinta akan kecantikan dibalik keterbatasan yang sulit dipahami.

Bagi masa romantik yang terpenting dalam kenyataan dan bernilai dalam sifat manusia bukanlah alasan tetapi kehendak setiap individu. Kehendak berusaha untuk mencukupi diri dan bisa mendapatkannya hanya dengan usaha yang tidak terbatas. Kehendak untuk mencapai totalitas pengalaman, alam, sejarah, dan budaya. Pencarian ini merupakan usaha tanpa akhir, seperti halnya yang telah dilakukan oleh Goethe dalam *faust* memiliki pengalaman, menikmati kecukupan yang nyata dari suatu totalitas. Ini adalah kerinduan masa romantik pada setiap pengalaman, jumlah yang tidak terhingga yang membuat *faust* menjual jiwanya pada setan.⁶⁵

Penganut romantisme menyatakan bahwa kenyataan adalah jiwa, bukan materi seperti yang diyakini oleh penganut pencerahan. Dalam karya sastra kaum romantis, alam mulai dijiwai. Alam bukanlah rekayasa yang bekerja seperti jam dan dioperasikan dengan hukum Newton, melainkan suatu ruh hidup, suatu kehendak yang besar dan seorang guru yang lebih bijak dari pada sebuah risalah

⁶⁵T.J. Levine, *Hegel*, Jakarta, Jendela, 2000, h. 29.

ilmiah. Melalui hubungan erat dengan alam, dapat ditemukan kebijakan seperti pesan penyair romantisme Inggris, Wordsworth. Dibalik fenomena alam penyair romantistik intuitif bahwa semua mencakup kemauan yang besar, suatu kekuatan spritual. Akhirnya masa romantik memperoleh kemenangan dari kedua sisinya. Polaritas dan kebalikan ironis sebagai hasil dari revolusi Perancis. Mereka mengatakan bahwa pemikiran manusia berkarakter dan berperasaan mencakup seluruh bidang sejarah manusia. Masa romantik ingin mengalami pengalaman kedua sisi setiap polaritas dan tidak pernah terbatas. Menjadi tawanan pemikiran modal apapun atau tawanan cara hidup mencapai. Namun berusaha mengejar hal-hal yang luas.

e. Formasi Metafisika Hegel

Ketika Hegel memasuki sekolah Tubingen, tempat ia belajar filsafat dan teologi selama lima tahun, ide-ide romantisme masih mengambang. Manakah diantara ketiga macam sudut pandang filsafat dan metode yang akan dipakai Hegel ?.Dia menggabungkan menjadi suatu elemen dari romantisme, filsafat jiwa, kemauan dan polaritas tanpa akhir, rasionalisme, hukum dan filsafat Kantian.⁶⁶ Seperti halnya kaum romantik yang pengaruhnya meliputi pemikiran meskipun seringkali mendapat serangan, Hegel mencari sebuah filsafat yang mencapai hal-hal yang tidak terbatas, mencakup semua pengalaman manusia seiring dengan semua pengetahuan, Ilmu sejarah, agama dan seni. Dia akan melakukannya dengan konsep yang disebut pemikiran absolut dan dialektika. Dan totalitas filsafat yang mencari pemahaman realitas total semacam ini merupakan suatu

⁶⁶Hegel, *Filsafat Sejarah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000, h. 53.

metafisika yang menyeluruh. Disini Hegel bertanya apakah metafisika masih memungkinkan. Ahli empiris yang dipelopori John Locke telah mengambil suatu sikap tegas tentang metafisika.

Metafisika membuat suatu klaim yang tak berarti terhadap para ahli empiris tentang keseluruhan realitas sebagai satu atau banyak, material atau mental, permanen atau berubah. Locke memberikan pertanyaan yang lebih mendasar yaitu apakah pikiran manusia juga dilengkapi suatu perjalanan metafisika sampai realitas total atau terdapat batasan sampai dimana pikiran bisa tahu?, kemudian Locke menawarkan para ahli filsafat, janganlah menjadi pembangun suatu sistem metafisika besar, cukuplah menjadi pekerja bawahan yang bertugas membuang sampah metafisika yang telah lalu. Hume melanjutkan serangan kaum empiris terhadap metafisika. Menurut Hume, metafisika tidaklah berharga sebagai ilmu dan bahkan tidak mempunyai arti.

Pernyataan-pernyataan yang dibuat ahli metafisika tidak tulus uji pengetahuan dan uji makna dari para ahli empiris. Hume melawan para ahli metafisika sekali lagi adalah tentang pembahasan usaha metafisika yang mencoba menjelajahi daerah diluar batas pengertian manusia yang terbingkai perasaan. Oleh sebab itu metafisika tidak memungkinkan. Namun kemudian ahli filsafat barat berpaling pada Kant, yang bertujuan kembali melawan skeptis Hume dan mempertahankan kejelasan ilmu dengan menunjukkan kategori-kategori awal tentang pikiran sebagai kondisi yang diperlukan dan bersifat universal oleh ilmu pengetahuan.⁶⁷

⁶⁷Hegel, *Filsafat Sejarah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000, h. 54.

Harga tersebut adalah sesuatu yang tidak bisa diketahui seperti wujudnya. Kita hanya mengetahui apa yang banyak dari benda. Benda yang seperti halnya dalam kenyataan, benda dalam kategori sendiri dan kita harus mengerti tentangnya. Selain itu, metafisika merupakan suatu usaha mengetahui benda-benda seperti yang ada pada diri mereka. Dia berargumen bahwa metafisika tidaklah mungkin, bahwa alam realitas yang dicari untuk diketahui oleh metafisika merupakan suatu yang tidak bisa kita ketahui.⁶⁸ Kaum empiris dan Kant menyatakan bahwa metafisika adalah hal yang tidak mungkin. Jalur mana yang mungkin terbuka untuk metafisika akan pengalaman total manusia dan untuk Hegel dalam situasi ini? Filsafat Kantian telah memberikan keutamaan pikiran, yang telah membuat pikiran menjadi pemberi hukum alam, dalam kasus ini apapun yang kita ketahui adalah suatu bagian saja pada konsep yang kita miliki. Namun Kant telah meletakkan beberapa batasan pada konsep ini. Untuk membangun melalui konsep-konsep ini sebuah metafisika yang mencari pengetahuan realitas total adalah tidak mungkin.

Bagi Hegel metafisika adalah yang mungkin. Hegel menerima konsep keutamaan pikiran Kant dalam menentukan apa yang kita ketahui. Akan tetapi Hegel memiliki tiga keberatan pada pembatasan yang dilakukan oleh Kant dalam konsep murninya. Dia menolak pembatasan pada sejumlah konsep. Dia juga menolak membatasi pengetahuan yang di dapat oleh kategori-kategori pada status penampakan belaka. Dia berpendapat bahwa kategori menyinggung realitas adalah realitas itu sendiri yang dikatakan oleh konsep-konsep tersebut.

⁶⁸Hegel, *Filsafat Sejarah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000, h. 55.

Hegel ingin membangun melalui Kant dan filsafat Kantian yang diberikan Kant pada konsep rasionalitas murni. Hegel ingin menyimpan keutamaan ini yang konsepnya melebihi perasaan. Namun dia juga ingin membangun dengan konsep romantik dan memasukkan pengertian yang baru dan modern dari variasi-variasi psikologi, agama, sejarah, budaya dan pengalaman kreatif serta beberapa macam ilmu baru. Oleh karena itu dia ingin tidak meluaskan penggunaan konsep-konsep rasional untuk memahami luasnya variasi pengalaman dan pengetahuan. Dia juga ingin membawa masuk konflik, paradoks dan untuk mengekspresikan pengertian baru, setelah revolusi Perancis berpaling dalam perubahan sejarah. Untuk meraih tujuan tersebut dan juga untuk memasukkan kebenaran yang tertanam dalam rasionalisme dan empirisisme.

Hegel harus membangun sebuah teori baru tentang realitas sebagai jantung metafisikanya. Dia telah menemukan jalan untuk menggabungkan teori-teori menjadi satu. Konsep totalitas yang digunakan dalam jangkauan luas semua ilmu, seni dan pengetahuan, agama dan sejarah, dimana mereka disatukan dalam pemikiran absolut atau jiwa absolut dan Tuhan merupakan realitas utama. Jadi realitas merupakan suatu konsep totalitas rasional yang luas dan kompleks, totalitas ini merupakan pemikiran absolut dan jiwa absolut. Kenyataan kata Hegel merupakan hal rasional dan rasional adalah nyata. Totalitas ini merupakan pemikiran absolut dan menggambarkan jiwa absolut berbeda dengan pemikiran terbatas seperti milik kita. Ini adalah pemikiran objektif yang berlawanan dengan subjektivitas pemikiran manusia.

f. Idealisme Hegel

Di dalam filsafat, Idealisme adalah doktrin yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam kebergantungannya pada jiwa (mind) dan spirit. Istilah ini diambil dari “idea”, yaitu suatu yang hadir dalam jiwa, keyakinan ini ada pada Plato. Pada filsafat modern, pandangan ini mula-mula kelihatan pada George Barkeley yang mengatakan bahwa hakikat objek-objek fisik adalah idea-idea. Leibniz menggunakan istilah ini pada permulaan abad ke-18; menamakan pemikiran Plato sebagai lawan materialism Epicurus.⁶⁹

Idealisme mempunyai argumen epistemologi tersendiri. Oleh karena itu, tokoh-tokoh teisme yang mengajarkan bahwa materi bergantung pada spirit tidak disebut idealis karena mereka tidak menggunakan argumen epistemologi yang digunakan oleh idealisme. Mereka yang menggunakan argumen yang mengatakan bahwa objek-objek fisik pada akhirnya adalah ciptaan Tuhan; argumen orang-orang idealis mengatakan bahwa objek-objek fisik tidak dapat dipahami terlepas dari spirit.

Idealisme secara umum selalu berhubungan dengan rasionalisme, ini adalah mazhab epistemologi yang mengajarkan bahwa pengetahuan *a priori* atau deduktif dapat diperoleh manusia dengan akalanya. Lawan rasionalisme dalam epistemologi ialah empirisme yang mengatakan bahwa pengetahuan bukan diperoleh lewat rasio (akal), melainkan melalui pengalaman empiris. Orang-orang empirisme amat sulit menerima paham bahwa semua realitas adalah mental atau

⁶⁹Ahmad Tafsir, Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thakes Samapi James, Bandung, Rosdakarya, 1997, h. 127.

bergantung pada jiwa atau ruh, karena pandangan itu melibatkan dogma metafisik.

Plato sering disebut sebagai seorang idealis sekalipun *idea*-nya tidak khusus (spesifik) mental, tetapi lebih merupakan objek universal (mirip dengan definisi pada Aristoteles, pengertian umum pada Sokrates). Akan tetapi, ia sependapat dengan idealism modern yang mengajarkan bahwa hakikat penampakan (yang tampak) itu berwatak (khas) spiritual. Ini terlihat dengan jelas pada legenda manusia guanya yang terkenal itu. Pandangan ini dikembangkan oleh Plotinus.

Idealis pertama dalam pengertian modern adalah Berkeley yang pada abad ke-18 menolak eksistensi independen benda-benda. Pada abad ke-17 sudah ada tendensi yang kuat menuju terbentuknya paham ini. Itu kelihatan pada “keraguan” Descartes terhadap fisik. Berkeley digolongkan juga sebagai empiris, bukan sebagai idealis, tetapi sebenarnya ia terletak diantara kedua-duanya. Menurut pandangan subjektif, materi adalah sebagaimana yang dipahami oleh manusia. Menurut pandangan objektif, materi adalah *idea* dalam pikiran Tuhan, bebas dari tangkapan manusia. Demikian Berkeley, ia mengajukan 3 argumen: (1) apa yang diketahui haruslah “ada dalam pikiran” atau berhubungan dengan pikiran (*mind*); (2) kita tidak dapat mengatakan secara positif bahwa materi yang dipahami berada bebas dari pemahaman; (3) sifat objek fisik selalu berekor pada pengalaman atau pikiran. Argumen ini menjelaskan bentuk idealisme Berkeley.⁷⁰

⁷⁰Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Samapi James*, Bandung, Rosdakarya, 1997, h. 128.

Kant menyebutkan dirinya sebagai idealis empiris, tetapi sebenarnya ia idealis transendental. Ia menyatakan ruang dan waktu adalah cara manusia memahami suatu objek; jadi, ruang dan waktu baginya tidak eksis. Ia disebut idealis transenden terutama karena ia berpendapat bahwa kita dapat menjelaskan cara memperoleh pengetahuan baru secara *a priori* seperti dalam geometri, dan membuktikan kategori-kategori substansi dan sebab yang hanya padanya sains bergantung. Pandangan ini selanjutnya didukung oleh antonomi-antonomi yang akan muncul bila kita mempermasalahkan ketakterbatasan (infinity).

Reese (1980:243) meringkaskan berbagai tipe filsafat idealism sebagai berikut:

1. Schelling menamakan idealism Fichte adalah idealisme subyektif karena bagi Fichte dunia adalah suatu tempat memahami subyek. Solipsisme, suatu pandangan metafisika yang mengatakan bahwa yang dapat dipahami hanyalah diri sendiri, dapat digolongkan ke dalam idealisme subyektif. Fichte, tokoh berpendapat bahwa kemauan moral (moral will) sebagai yang utama di dalam idealism, dianggap sebagai pendiri idealism Jerman.
2. Schelling menyebut filsafatnya pada masa pertengahan perkembangan pemikirannya idealism obyektif (objective idealism) karena menurut pendapatnya, alam adalah sekedar “intelejensi yang dapat dilihat” (visible intelligence). Kalau begitu, maka seluruh filosof yang berusaha mengidentifikasi realitas dengan idea, rasio, atau spirit, seperti Berkeley yang seluruh filosof panpsikisme, dapat digolongkan ke dalam jalur idealisme obyektif.

3. Hegel dapat menerima adanya penggolongan menjadi idealisme subyektif dan idealisme obyektif. Dari sini ia mengemukakan filsafatnya tesis-antitesis, dan ia mendirikan alur pemikirannya sendiri yang disebutnya idealisme absolute sebagai sintesis tertinggi dibandingkan dengan idealisme subyektif (tesis) dan idealisme obyektif (antitesis). Sejak Hegel mengemukakan idealisme absolut, banyak filosof yang mulai menekankan pemikirannya pada Yang Absolut. Di antara tokoh idealisme absolut ialah Bradley, T.H Green, Bernard Bosanquest, dan Josiah Royce.
4. Kant menyebutkan filsafatnya idealisme tansendental atau idealism kritis (crical idealism). Di sini diajarkan bahwa isi pengalaman langsung yang kita peroleh bukanlah “ianya” (thing-in themselves), dan ruang dan waktu adalah bentuk-bentuk intuisi kita. Menurut Schelling, istilah idealisme transcendental adalah suatu alternative pengungkapan idealism obyektif, jadi menurut Schelling idealisme transcendental Kant itu sama dengan idealisme obyektif.

Idealisme Jerman memuncak pada G.W.F. Hegel, walaupun usianya lebih tua daripada Schelling, Hegel menyusun karyanya yang terpenting ketika Schelling sudah menjadi filosof terkenal. Mula-mula ia dianggap sebagai murid Schelling, tetapi lama-kalamaan ia berdiri sendiri dan banyak berbeda dari pemikiran Schelling.

Filosof Amerika, M.R. Cohen menyebut Hegel sebagai filosof terbesar abad ke-19. Kalau melihat pengaruhnya pada Marx saja agaknya pernyataan Cohen itu cukup beralasan. Dalam pengantar bukunya, *Das Kapital* edisi

keduanya, Marx mengatakan bahwa dirinya adalah murid Hegel sekalipun “dialektika berlawanan dengan dialektika Hegel.

Masalah pokok yang hendak dicari Hegel jawabannya muncul dari suasana perpecahan keyakinan Kristen dan penuhanan akal sebagaimana muncul dalam revolusi Prancis 1789. Ini adalah masalah nasib manusia, masalah kebermaknaan eksistensi manusia. Hegel berusaha membuat jawaban dengan menggunakan istilah-istilah sekular. Hegel menghubungkan nenek-moyangnya, orang Yunani, untuk meminta pertolongan mencari jawaban atas persoalan dasar itu. Di dalam bukunya, *History of Philosophy*, ia mengatakan, “Aristoteles adalah tokoh Yunani paling penting dipelajari; pada Plato kita memperoleh prinsip-prinsip umum yang abstrak; pada Aristoteles pemikiran itu sudah menjadi pemikiran yang kongkret.”

Seperti yang telah kita lihat, idealisme merupakan suatu nama bagi jenis teori metafisika yang mengakui bahwa realitas adalah rasio, logis dan spiritual. Idealisme absolut merupakan sub jenis dari idealisme. Realitas adalah totalitas kebenaran konseptual. Idealisme adalah pengakuan bahwa realitas bersifat rasional, suatu totalitas konseptual, bahwa suatu realitas merupakan suatu pemikiran absolut atau pemikiran Tuhan, suatu struktur terpadu dan total dari kebenaran konseptual. Realitas sebagai pemikiran absolut berisikan totalitas kebenaran konseptual yang membuka diri di seluruh area pengalaman manusia dan pengetahuan dari logika sampai fisika dan sejarah politik hingga seni, agama dan filsafat.

Pusat filsafat Hegel adalah konsep *Geist* (roh, spirit) suatu istilah yang diilhami oleh agamanya. Istilah ini agak sulit dipahami, roh dalam pandangan Hegel adalah suatu yang real, kongkret, kekuatan yang obyektif, menjelma dalam berbagai bentuk sebagai *world of spirit* (dunia roh), yang menempati kedalaman obyek-obyek khusus. Di dalam kesadaran diri, roh itu merupakan esensi manusia dan juga esensi ajaran manusia.

Bagian metafisikanya ini dimulai dari pembahasan tentang rasio. Bertens menjelaskan bahwa Hegel sangat mementingkan rasio. Tentu saja karena dia adalah seorang idealis. Yang dimaksud olehnya bukan saja rasio pada manusia perseorangan, tetapi terutama rasio pada *subyek absolut* karena Hegel juga menerima prinsip idealistic bahwa realitas seluruhnya harus disetarakan dengan suatu subyek. Dalil Hegel yang kemudian terkenal berbunyi; “semua yang real bersifat rasional dan semua yang rasional bersifat real.” Maksudnya, luas rasio sama dengan luasnya realitas, realitas seluruhnya adalah proses pemikiran (idea, menurut istilah Hegel) yang memikirkan dirinya sendiri. Atau dengan perkataan Hegel yang lain, realitas seluruhnya adalah *roh* yang lambat-laun akan menjadi sadar akan dirinya. Dengan mementingkan rasio, Hegel sengaja beraksi terhadap kecenderungan intelektual ketika itu yang mencurigai rasio sambil mengutamakan perasaan.⁷¹

Kenyataan adalah hal rasional dan hal rasional merupakan kenyataan. Realitas merupakan struktur luas konsep rasional. Seperti Plato, bahwa rasionalitas, konsep dan ide adalah suatu hal nyata. Hegel memenuhi visi

⁷¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Samapi James*, Bandung, Rosdakarya, 1997, h. 134-135.

absolutnya dengan kekayaan ragam dan detail konkret mengenai jiwa absolut, mengenai Tuhan yang membuka diri pada pemikiran terbatas kita disetiap area pengetahuan manusia. Ia menyatakan apa yang dibutuhkan jiwa manusia untuk dipahami. Definisi pengalaman manusia dan totalitas kebenaran akan ditemukan dalam seni, ilmu sejarah, agama, politik.⁷²

Rasio adalah keberadaan objek yang benar dipahami lebih mendalam lagi. Hegel menyatakan bahwa realitas konsep rasional bukan objek lainnya dari keberadaan. Ini merupakan objek yang sama tetapi dipahami dengan lebih mendalam. Idealisme absolut mengakui keberadaan untuk menemukan rasionalitas, kebenaran konsep yang merupakan intinya. Bagi Plato ide-ide abadi berada secara terpisah, mandiri dalam bidang yang bisa dimengerti mereka sendiri dalam perubahan secara terus menerus. Namun pemisahan bentuk-bentuk abadi dari dunia nyata menciptakan suatu kesulitan tersendiri bagi filsafat yang ditulis Plato.

Bagi Hegel, disisi lain konsep rasional tidak memiliki pemisahan, keberadaan mandiri berbeda dari hal-hal duniawi. Konkret tetap merupakan inti rasional mereka. Oleh karena itu Hegel menghindari permasalahan Plato tetapi menciptakan satu masalah baginya.⁷³ Kenyataan bisa diketahui melalui struktur rasional. Hegel bisa melihat kuatnya penolakan atas pengetahuan Hume dan Kant, bahwa kenyataan tidak bisa diketahui. Bagi Hegel, apapun rasional segala sesuatu memiliki struktur yang bisa dipahami atau memiliki inti yang bisa dicerna oleh

⁷²Martin Hedger, *Hegels Phenomenology of Spirit*, Indians, 1994, h. 28.

⁷³Hegel, *Filsafat Sejarah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000, h. 59.

pemikiran manusia yaitu dengan kekuatan konsep dan fleksibilitasnya. Setiap aspek perjalanan manusia bisa diketahui struktur rasional yang diamati.

Pemikiran absolut merupakan suatu totalitas yang disatukan dalam kebenaran rasional, bahkan merupakan penggabungan keberagaman dalam satu kesatuan yang koheren. Absolut menurut Hegel adalah suatu kesatuan dalam keberagaman. Bagi Hegel, tugas metafisika adalah menyatukan keberagaman komponen realitas batas-batas mereka dan hubungan dalam suatu kesatuan totalitas.⁷⁴ Pemikiran absolut merupakan satu realitas yang membuka diri untuk kita dalam konsep-konsep seluruh bidang pengalaman manusia. Aspek-aspek berbeda dalam realitas ditemukan dalam wilayah pengalaman manusia. Realitas individu ini menunjukkan dirinya pada kita dalam wilayah pengalaman manusia, pengalaman biasa, logika, ilmu alam, psikologi, ilmu politik dan sejarah.

Kita paham bahwa dalam ilmu fisika dan seni serta psikologi dan konteks konsep dipakai di masing bidang tersebut. Setiap realitas menghasilkan suatu kebenaran pandangan realitas, namun setiap realitas hanya menghasilkan sebuah batasan parsial dan pandangan yang tidak sempurna. Ilmu fisika sebagai contoh membuka aspek penting dalam realitas akan hanya satu aspek dan bukanlah keseluruhan dari suatu realitas. Disinilah suara penganut kaum romantik terlihat. Tugas metafisika sebagai sebuah teori tentang semua realitas adalah mengidentifikasi semua dimensi ataupun semua aspek realitas, semua jalan yang nyata dalam keberagaman dan kompleksitas yang ditangkap oleh konsep-konsep kita dan menunjukkan batasan bagi setiap dimensi realitas serta bagaimana saling

⁷⁴Martin Hedger, *Hegels Phenomenology of Spirit*, Indians, 1994, h. 48.

terkait.⁷⁵ Arti realitas bagi Hegel merupakan kebenaran menyeluruh yang ditangkap oleh konsep-konsep rasional kita. Realitas merupakan kebenaran absolut juga totalitas dan penggabungan dari semua bagian kebenaran, termasuk kebenaran terbatas. Realitas yang secara baik dimengerti adalah totalitas kebenaran pemikiran absolut. Visi absolut mengagumkan akan realitas total ini berhubungan dengan metode yang digunakan. Metode tersebut adalah dialektika.

g. Dialektika

Dialektika merupakan salah satu konsep filsafat tertua. Konsep ini pertama kali muncul pada masa pemikiran Yunani kuno, lebih dari lima ratus tahun sebelum Socrates. Ini merupakan teori empat elemen dimana realitas tersusun atas bumi dan udara serta berlawanan secara konstan dengan api dan air. Mendekati masa Socrates, Heraclitus menulis bahwa semuanya berselisih, semuanya menjadilawannya. Socrates sendiri mengartikan dialektika dengan penggunaan argument untuk membuat lawan berkontradiksi dengan dirinya sendiri dalam hal metode. Akhirnya Socrates kemudian memutuskan kontradiksi tersebut dan bias mencapai suatu kebenaran definisi suatu konsep, Plato mengartikan dialektika sebagaimana yang kita lihat, tingkatan tertinggi pengetahuan, sebuah tingkatan dimana perlawanan dan kontradiksi bisa diatasi.

Hegel pernah menuliskan sistemnya yang dibuatnya sebagai jawaban atas posisi Kant. Oleh karena itu, pengaruh Kant ada pada Hegel. Akan tetapi, Hegel tidak pernah menjadi pengikut Kant; perbedaan antara keduanya lebih besar daripada perbedaan Plato dan Aristoteles. Hegel tidak akan menemukan metode

⁷⁵Bertran Russel, *The Problems of Philosophy*, Ikon, 2002, h. 117.

dialektikanya tanpa memulainya dari dialektika transendental yang dikembangkan oleh Kant dalam *Criticque of Pure Reason*. Sekalipun demikian, filsafat Hegel amat berbeda dari filsafat Kant, terutama tentang keterbatasan akal.

Tingkatan pengetahuan yang oleh Plato disebut dialektika merupakan sesuatu yang setiap bentuknya diketahui dalam kebenaran sejatinya dan semua bentuk diketahui dalam suatu hubungan antara satu dengan yang lainnya serta ide Tuhan. Hegel adalah seorang ahli dialektika. Dia memasukkan teori Heraclitus, Sokrates dan Plato dalam teori dialektikanya dan menawarkan teori dialektika yang berkembang sempurna, ambisius dan kuat yang pernah dirumuskan. Dialektika menurut Hegel merupakan suatu penyatuan lawan-lawan. Setiap konsep, seperti yang kita pikirkan, menunjukkan pada kita batasannya dan membawanya masuk ke dalam perlawanan masuk dalam negasi dirinya. Sebagai hasilnya dialektika dalam pandangan perlawanan Heraclitus. Konflik, polaritas atau kontradiksi mengkarakterisasikan semua pikiran manusia. Misalnya, dalam setiap konsep yang dihadapkan pada perlawanan, kita bisa berpaling pada Heraclitus dalam filsafat Yunani kuno, dan klaim-klaim bahwa semuanya berubah. Konsep-konsep Heraclitus sesekali dikembalikan, mulai menunjukkan batasan diri, melewati, lalu masuk ke wilayah lawan beratnya dalam klaim Parmenides yang menyatakan bahwa tidak ada sesuatu yang berubah. Realitas itu selamanya tampak sebagaimana adanya. Hegel memberi label untuk konsep pertama yakni konsep Heraclitus dengan nama tesis, dan untuk konsep ke dua yaitu milik Parmenides dengan anti tesis namun kemudian Hegel menunjukkan bahwa konflik antara tesis dan anti tesis ini bisa diatasi. Ketika kita memikirkan

konflik itu, akhirnya muncul tentang suatu konsep baru yang akan meredam masalah, menyatukan sesuatu yang benar dan berharga dari masing-masing mereka, konsep ketiga Hegel ini dinamakan sintesis.

Filsafat Plato memberikan sintesis untuk tesis Heraclitus, tetapi membatasinya untuk dunia nalar. Ia mempertahankan konsep tanpa perubahan milik Parmenides namun membatasinya untuk dunia pemikiran. Plato mensintesiskan tesis dan anti tesis melalui kebalikan mereka dalam filsafatnya sendiri yang lebih lengkap dan lebih benar dari pada kedua konsep tersebut. Disini kita memiliki diagram dasar teori dialektika Hegel.

Dialektika merupakan sebuah proses yang memiliki tiga langkah dalam teori ini disebut triadic. Proses berjalan melalui proses pertama yaitu tesis kemudian pada bagian kedua yang anti tesis yang bernegasi, berlawanan atau kontradiksi dengan yang pertama (tesis). Kemudian perlawanan ini diatasi dengan sebuah tahap atau tingkatan ketiga atau sintesis yang muncul sebagai suatu kebenaran yang lebih tinggi yang melebihi keduanya. Sintesis memiliki tiga fungsi, yang pertama untuk menunda konflik antara tesis dan anti tesis kedua, menyimpan elemen kebenaran dari tesis dan anti tesis dari terakhir mengungguli perlawanan dan meninggikan konflik hingga mencapai kebenaran yang lebih tinggi.⁷⁶

Bagi Hegel, dialektika merupakan ritme bagi semua realitas. Kebenaran konsep rasional yang berada di seluruh area pengalaman manusia dan pengetahuan tidaklah statis, tetapi bergerak secara dialektis dari tesis ke anti tesis

⁷⁶Martin Hedger, *Hegels Phenomenology of Spirit*, Indians, 1994, h. 75.

kemudian sintesis pada pemikiran kita. Kita sendiri menangkap terungkapnya kebenaran. Kebenaran ini dalam pengetahuan yang sedang berkembang. Semua yang diketahui pada setiap periode sejarah adalah apa yang telah diungkapkan oleh pemikiran absolut. Secara dialektis atau perwujudan dari titik tersebut. Meskipun ada perbedaan-perbedaan signifikan antara Plato dan Hegel. Untuk teori dialektika ini keduanya sama-sama menganggap dialektika sebagai tingkatan tertinggi dalam pengetahuan untuk memegang realitas dalam bentuk konsep kebenaran rasional. Keduanya menganggap dialektika sebagai suatu titik superior, Suatu pendekatan yang lebih tepat bagi realitas dari pada perasaan ataupun metode pemahaman yang berlaku dalam ilmu.

Plato dan Hegel menggunakan metode dialektika untuk membangun filsafat total yang hebat dimana konsep-konsep rasional mengorganisasikan dan mensintesis semua aspek realitas dalam suatu individu, menggabungkan dan memberi arti pada semua. Dialektika merupakan sifat penting realitas itu sendiri dan merupakan metodologi untuk memahami realitas. Keduanya merupakan pergerakan ritmik semua pemikiran manusia dan sejarah, sebuah metode untuk mengerti mereka.

h. Fenomenologi Roh

Untuk dapat memahami Hegel, kita dapat memikirkannya sebagai suatu reaksi terhadap Kant. Ingat bahwa Kant mengusulkan sebuah versi mengenai idealism, yakni idealism transcendental yang mana pikiran secara aktif menyusun dunia empiris. Menurut Kant, bentuk-bentuk apriori intuisi indrawi, ruang dan waktu, sebagaimana kategori-kategori pemahaman, menyatakan bahwa apapun

yang diberikan kepada kita dalam persepsi sensor disusun dan diatur dalam suatu dunia objek. Demikian bagi Kant dunia yang kita alami tidak lain dimungkinkan karena aktivitas-aktivitas pemikiran. Sementara Kant menyatakan bahwa kategori-kategori berlaku sama bagi tiap pemikiran yang mengalami dunia objek, para filsuf yang mengikuti Kant menolak absolutismenya karena keyakinan mereka akan relativisme. Bagi mereka, kategori yang berbeda memungkinkan dunia yang berbeda pula.⁷⁷

Daripada berfikir mengenai gagasan individu sebagai realitas yang nyata, Hegel mengusulkan idealism absolute. Disini, ia berpandangan bahwa realitas tidak dibentuk oleh pikiran individu tetapi oleh suatu akal kosmik tunggal yang disebutnya, Roh. Kita dapat memikirkan “akal” ini sebagai suatu benda atau hal yang mencoba memahami dirinya sendiri, sebagaimana kategori-kategori dan mode-mode pemahaman yang berubah seturut waktu. mengenai Hegel, tidaklah benar jika dikatakan tidak ada perbedaan asali antara realitas dan roh yang membentuk atau yang mengategorikannya. Menurutnya, keseluruhan sejarah manusia adalah roh yang memahami dirinya sebagai suatu realitas. Inilah kunci pemikiran Hegel.⁷⁸

Kita dapat mencoba mendekati prinsip ini dari sudut pandang lain. Sebagian besar klaim pemikiran Hegel adalah bahwa gambaran biasa dari subjek di satu sisi dan gambaran atas objek yang ditangkap di sisi lain adalah keliru. Kesadaran dan dunia itu sendiri tidak terpisahkan. Kesadaran bukanlah suatu milik yang tersendiri atau juga bukan suatau yang ada dalam diri kita. Melainkan

⁷⁷James Garvey, *20 Karya Filsafat Terbesar*, Yogyakarta, Kanisius, 2010, h. 173.

⁷⁸James Garvey, *20 Karya Filsafat Terbesar*, Yogyakarta, Kanisius, 2010, h. 174-175.

roh itu adalah suatu segala sesuatu yang mana kita semua adalah bagian-bagian dari suatu kesatuan dan keseluruhan dari roh yang sadar tersebut. Ini tidak berarti bahwa keseluruhan realitas adalah suatu substansi yang disatukan. Dalam pandangan Hegel, itu seperti suatu kompleks sistem mengenai roh yang di dalamnya kita merupakan bagian-bagiannya.⁷⁹

Jika pendekatan semacam ini tidak juga membantu, kita dapat mencoba lagi berfikir tentang Kant. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, Kant menyatakan adanya kategori-kategori yang sudah ditetapkan dan hanya ada satu realitas untuk semua subjek yang mengalami dunia yang tersusun atas objek-objek yang menampakkan diri. Selanjutnya kaum idealis Jerman, Fichte misalnya, menyatakan bahwa ada cara-cara yang berbeda dalam memandang dunia; di satu sisi dapat dipandang secara objektif, ilmiah atau sebagai realitas moral dimana seseorang bertindak di dalamnya. Hegel menyatakan bahwa ada berbagai cara untuk memandang dunia. Ada sejumlah “bentuk-bentuk kesadaran”, tetapi tidak dapat memilah cara-cara itu dengan sederhana; kita tidak dapat menentukan bentuk mana yang akan kita ambil. Sebagai gantinya, pandangan kita selalu ditentukan oleh momen sejarah. Lebih jauh, dan ini mungkin merupakan pencerahan terbesar dari Hegel, bentuk-bentuk kesadaran tersebut menyatakan lebih baik atau mungkin lebih lengkap, bahwa sesuatu muncul sebagai bagian dari keseluruhan. Proses historis cenderung menuju pada pandangan sempurna tentang dunia. Sepanjang proses sejarah ini, roh mengenali dirinya literer hal yang sama terjadi pada realitas. Sejarah dalam kata lainnya, sedang menuju suatu tempat dan Hegel

⁷⁹ James Garvey, *20 Karya Filsafat Terbesar*, Yogyakarta, Kanisius, 2010, h. 176.

mempelajarinya, mengurai maknanya. Dalam arti ini, Hegel adalah filsuf sejarah yang pertama.⁸⁰

Hegel mengatakan bahwa proses historis bersifat dialektis, dalam pemikiran Hegel dialektika menunjukkan suatu proses pemikiran atau logika. Suatu pernyataan khusus diungkapkan (tesis), yang selanjutnya ditarik kontradiksi dari pernyataan tersebut. Dari situ, diperoleh suatu konsepsi baru dengan penekanan pada aspek kontradiktifnya (antithesis). Akhirnya akan ditemukan suatu resolusi atau perpaduan antara dua pandangan ini (sintesis). Hegel memandang keseluruhan sejarah manusia sebagai penampakan dari pol ini yang mana periode waktu tertentu memuat beberapa konsepsi mengenai hal-hal tertentu, dan konsepsi tersebut memuat di dalamnya kontradiksi-kontradiksi atau kesulitan-kesulitan tertentu yang akhirnya menjadi eksplisit. Kontradiksi-kontradiksi tersebut ditransendensikan oleh suatu konsepsi baru akan suatu hal dan demikian seterusnya. Sepanjang proses ini, roh semakin mengenal dirinya dengan baik sampai pada tingkat ultimo, yakni disadarinya pengetahuan absolut.⁸¹

The Phenomenology of Spirit adalah usaha Hegel untuk menyelidiki sejarah dengan proses dialektikal pemikiran. Marx, murid Hegel yang mempelajari Hegel secara sungguh-sungguh, menyebut buku itu sebagai “tempat kelahiran yang sejati dan rahasia atas filsafat Hegel.” Bagi Hegel, fenomenologi adalah studi tentang penampakan, fenomena, cara berada objek-objek terhadap kita sejauh yang kita tangkap adalah ilmu yang benar. Fenomenologi ini dilawankan dengan metafisik. Roh adalah dunia Hegel bagi akal kosmik yang mengenal

⁸⁰James Garvey, *20 Karya Filsafat Terbesar*, Yogyakarta, Kanisius, 2010, h. 177.

⁸¹James Garvey, *20 Karya Filsafat Terbesar*, Yogyakarta, Kanisius, 2010, h. 178.

dirinya sendiri dalam arus proses historis dan dialektikal yang terjadi. Demikian judul dari ini menyiratkan suatu usaha Hegel dalam memeriksa dinamika kerja roh yang tampak pada umat manusia. Buku ini menurut keterangan Hegel tidak lain adalah kebenaran sejarah manusia dalam segala maknanya dan yang kepadanya kita semua diarahkan.⁸²

Hegel menyadari bahwa setiap jenis relasi dalam sejarah umat manusia menjadi usaha untuk mengenali dunia alamiah. Kita mulai dengan mengakarkan pengetahuan dalam sensasi, yang pada akhirnya gagal, karena pada saat kita menempatkan sensasi sebagai objek pengetahuan, perantara objek itu seketika hilang. Objek-objek itu akan menjadi sesuatu yang lain. Usaha kita untuk mengetahui suatu hal berdasarkan persepsi hanya sampai pada tataran dimana kita mengetahui ikatan sifat-sifatnya yang tidak lain adalah suatu substansi misterius yang mendasarinya. Upaya untuk mengatakan sumber macam apa dari sifat-sifat ini, atau kita sebut dengan sebuah pemahaman ilmiah akan objek-objek, meninggalkan daftar ketidaktahuan yang panjang akan adanya kekuatan yang lain. Kita mengakhiri pandangan dengan usaha memahami dunia dengan menekankan sensasi membuat kita kehilangan akses terhadap realitas. Apa yang kita perlukan adalah pertimbangan yang tidak sekadar berupa kesadaran akan suatu namun juga mencakup kesadaran diri.⁸³

Hegel menyadari konsepsi mengenai diri kita sebagai aktor-aktor. Bagian ini kemungkinan memuat contoh yang paling terkenal yang menyempurnakan sifat pokok dari pemikiran dialektis, yang oleh Hegel disebut “kemerdekaan dan

⁸²James Garvey, *20 Karya Filsafat Terbesar*, Yogyakarta, Kanisius, 2010, h. 178.

⁸³James Garvey, *20 Karya Filsafat Terbesar*, Yogyakarta, Kanisius, 2010, h. 178.

ketergantungan dari kesadaran diri, kekuasaan dan perbudakan”. Kita dapat memikirkan binatang yang berakal atau suatu mesin yang memiliki hasrat nafsu namun mereka tidak memiliki kesadaran diri. Manusia memiliki lebih dari sekedar nafsu. Kita memiliki hasrat dan di antara hasrat-hasrat tersebut adalah hasrat untuk dikenali sebagai pribadi yang merdeka oleh yang lain. Menilik sejarah, kita melihat para tua tanah yang menghancurkan rival-rivalnya sebagai perwujudan untuk dikenal sebagai pihak yang kuat, individu yang bebas. Beberapa rival menjadi objek dan budak tidak hanya bagi kepentingan si tuan namun juga bagi hasrat si tuan agar agar mereka dilihat sebagai pihak yang kuat. Bagaimanapun, dalam fungsinya sebagai hamba, budak memperoleh nilai dan menyadari fakta bahwa dirinya diperlukan oleh tuannya. Hal ini menimbulkan semacam perbudakan, ketergantungan budak terhadap tuannya. Di sini, tesis ini mengarah pada kemerdekaan dan antitesisnya adalah ketergantungan tuan pada budaknya.⁸⁴

Sintesis dari perlawanan ditemukan dalam usaha budak demi kesadaran diri yang bebas. Manakala roh gagal menemukan kebebasan melalui interaksi dua kesadaran diri, roh itu kembali ke dirinya sendiri dengan cara yang baru. Kesadaran mengupayakan kebebasan dirinya sendiri dengan melepaskan rasa kebutuhan diri akan orang lain. Hegel menyebutkan berbagai usaha yang selanjutnya juga ditempuh para pemikir abad Romantik, khususnya kebangkitan Stoa dan ketidakacuhan pada penampakan eksistensi sebagai gejala perhatian sejarah dan ketergantungan pada yang lain ke suatu model baru kepercayaan diri.

⁸⁴ James Garvey, *20 Karya Filsafat Terbesar*, Yogyakarta, Kanisius, 2010, h. 179.

Akhirnya umat manusia modern ini mencari akal budi, roh dan agama (keyakinan) untuk mencapai sintesis antara kesadaran dan kesadaran diri.

Rasionalitas abad pencerahan, sebagaimana juga kebangkitan ilmu, oleh Hegel ditandai sebagai suatu usaha menggapai kepercayaan diri atau kebebasan melalui metode rasional. Usaha-usaha ini menarik umat manusia terlampau jauh dari perjalanan objektivitas yang dingin dan tidak memuaskan, dan mengikuti suatu jenis kebangkitan spritualitas dalam bentuk romantisme dimana kesadaran mencari resolusi. Pemikiran romantic sendiri bergeser dalam pemikiran moral yang baru, khususnya dalam pandangan bahwa kebenaran yang ada dalam individu dirasakan juga oleh yang lain dan demikian yang lain juga memiliki klaim yang sama. Dalam agamalah kemanusiaan mendekati sintesis akhir. Hegel menyadari bahwa keseluruhan pemikiran religious, menyangkut perwujudan iman, terutama dalam agama kristiani, dapat menggapai pengetahuan absolute. Roh bisa melihat dirinya sebagaimana adanya. Kristus adalah tubuh yang diciptakan Allah, dalam pandangan tritunggal, dan ini sebagaimana kemiripannya dengan fenomenologi, dapat mencapai kebenaran, yakni bahwa kemanusiaan tidaklah berbeda dari realitas ultimo. Kemanusiaan tiada lain adalah benar-benar bagian darinya.⁸⁵

Demikian, sumbangan Hegel bagi kita adalah pemaparannya yang eksplisit mengenai dialektika ide dalam sejarah manusia. Teori dialektika ini menggeser teori-teori tentang kebangkitan dan kejatuhan agam (keyakinan), relasi sosial dan politik, moralitas dan teoti ilmiah yang ada waktu itu. Hegel memandang tidak

⁸⁵ James Garvey, *20 Karya Filsafat Terbesar*, Yogyakarta, Kanisius, 2010, h. 180.

satu pun teori-teori tersebut yang dapat disebut mutlak benar ataupun salah. Namun kita tidak dapat serta merta menyebut Hegel sebagai seorang relativis. Menurutnya, ada kebenaran dan kekeliruan dalam tiap momen sejarah dan setiap kisah sejarah senantiasa mengarah pada tahap final yang oleh Hegel disebut dengan pengetahuan absolute. Pengetahuan ini dipikirkan Hegel semacam kedamaian universal dan utopia kebebasan manusia yang kabur dan tidak pasti. Kiranya akan menjadi seperti apa jika semua orang pada akhirnya menyadari bahwa kita semua benar-benar bagian dari suatu rasionalitas ulti? Sebelum tercapainya keadaan tersebut, jalan ke arah tujuan tersebut akan lebih tidak menyenangkan. Ada catatan penting untuk kita ingat. Hegel hidup di era Napoleon, zaman yang penuh dengan peperangan yang menyakitkan. Dalam zaman semacam itu, Hegel mengistilahkan jalan ke arah utopia sebagai *The Slaughter Bench of History*.⁸⁶

Gagasan Hegel mengundang kita untuk mempertimbangkan bahwa tujuan dari proses tidak lain adalah memahami alur perjalanan proses itu sendiri sebagaimana roh mengenali dirinya dalam sejarah. Kesimpulannya adalah: teguhkan diri(mu) sendiri! Inilah yang dicapai Hegel dalam *The Phenomenology*. Jika ia memang benar, buku itu adalah titik puncak dari kesadaran. Namun ada suatu yang timpang disini. Pandangan Hegel mengandaikan bahwa ada keyakinan dimana “ keadaan akhir” sudah dekat dan harapan atau sekurang-kurangnya pemikiran bahwa peristiwa saat ini adalah titik puncak yang mengagumkan.

⁸⁶James Garvey, *20 Karya Filsafat Terbesar*, Yogyakarta, Kanisius, 2010, h. 181.

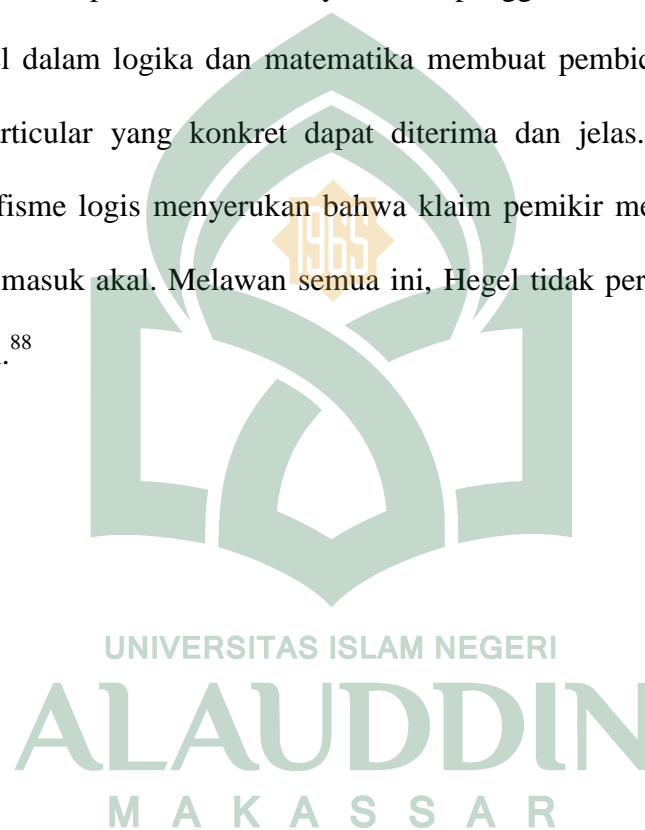
Dapatkah itu semua diakhiri dengan terbitnya *The Phenomenology*? Terus terang, jelas tidak demikian adanya.

Senyatanya, pemikiran Hegelian tetap bergulir bahkan lebih dari seratus tahun sejak penerbitan *The Phenomenology*. Sebagaimana ungkapan Marleau-Ponty, “semua idealism filosofis di abad terakhir, gagasan-gagasan filosofis Marx, Nietzsche, eksistensialisme dan psikoanalisis berangkat dari terang pemikiran Hegel”. Marx mungkin adalah seorang tokoh yang paling berpengaruh dalam rentetan filsuf-filsuf besar dan pergerakan-pergerakan dalam sejarah. Marx dapat dilihat sebagai pengingkaran dari Hegel. Daripada berfikir bahwa ide-ide membentuk sejarah. Marx justru berpandangan bahwa sejarah atau fakta-fakta sejarahlah yang membentuk ide-ide manusia. Teori tersebut, dalam bentuk-bentuk keruntuhan sistem politik, mungkin merupakan pemikiran terluas pada abad lalu. Bagaimanapun juga akar teori ini bertolak dari pemikiran Hegel. Pada masa lalu, hegelianismemungkin merupakan filsafat yang paling dominan baik di Eropa maupun di Amerika sampai pada permulaan abad ke-20. Kini rasanya sudah tidak mudah lagi bagi kita untuk menemukan seseorang yang benar-benar mengikuti pemikiran Hegel.⁸⁷

Hegelianisme berakhir karena perubahan analisis dalam filsafat. Saat ini rasanya aneh jika kita mempertahankan pandangan bahwa realitas adalah suatu Roh Absolut. Taruhlah contoh, ide tentang cara berada benda-benda (botol anggur dan gabus penutupnya) yang berhubungan satu dengan yang lain dapat dikatakan inkoheren jika Hegel memang benar. Jika realitas disatukan dengan dirinya sendiri

⁸⁷ James Garvey, *20 Karya Filsafat Terbesar*, Yogyakarta, Kanisius, 2010, h. 181.

kemudian penampakan objek-objek yang berbeda demikian juga hubungan antara objek tersebut hanyalah sebuah ilusi semata. Kebenaran tentang yang particular dalam pandangan ini hanyalah parsial sifatnya. G.E. More dan merekayang mengikutinya menekankan (perlunya) untuk kembali pada kebenaran atas *Common Sense*. Pergerakan bahasa yang biasa mengupayakan kembalinya pembicaraan filsafat pada makna aslinya dalam penggunaan sehari-hari. Karya Bertrand Russel dalam logika dan matematika membuat pembicaraan mengenai objek-objek particular yang konkret dapat diterima dan jelas. A.J. Ayer dan pengikut positifisme logis menyerukan bahwa klaim pemikir metafisik pengikut Hegel tidaklah masuk akal. Melawan semua ini, Hegel tidak pernah menyatakan harapan apapun.⁸⁸



⁸⁸ James Garvey, *20 Karya Filsafat Terbesar*, Yogyakarta, Kanisius, 2010, h. 182.

BAB IV

METAFISIKA IBN SINA DALAM CERMIN IDEALISME HEGEL

A. Perbandingan antara Metafisika Ibnu Sina dan Idealisme Hegel.

Salah satu yang membuat Ibnu Sina sangat populer adalah produktifitasnya dalam menulis dengan gaya bahasa yang jelas serta kemahirannya menyajikan permasalahan yang dikutip dari pelbagai sumber dalam suatu sistematika yang rapi, dimana ilmu falsafah Yunani terjalin kuat dengan hikmah ketimuran. Ia tidak meninggalkan suatu madzhab falsafah yang khas, selain dari membalut falsafah kuno dengan pakaian baru (ajaran Islam).¹

Teologi Skolastik yang awal, yang dipengaruhi oleh karya-karya filsafat dan sains Yunani yang telah diterjemahkan dalam bahasa Arab pada abad ke-2 H/8 M, bercabang dan berkembang menjadi suatu gerakan filosofis dan ilmiah yang cemerlang dan kuat yang menghasilkan karya-karya orisinal dan bernilai tinggi pada abad ke-3 H/9 M sampai ke-6/12 M. Disini kita tidak bermaksud melukiskan pemikiran *an-sich*. Tetapi kita hendak menelusuri jejak yang tampaknya terkesan kuat mempengaruhi pemikiran Islam dan perkembangannya, karena telah meyerapnya ataupun bereaksi terhadapnya. Kita akan meninjau konklusi-konklusi doktrin tertentu secara singkat, sejauh menyangkut ajaran-ajaran Islam adalah seragam dan membuahkan hasilnya dalam sistem komprehensif Ibnu Sina yang biasanya di barat dengan nama latinnya *Avicenna*.²

¹Ahmad Daudy, *Kulia Filsafat islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992, h. 70.

²Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, Bandung, Pustaka, h. 182.

Dalam pemikiran klasik, falsafah merupakan induk segala ilmu pengetahuan, darinya segala jenis ilmu berasal. Konsep ini berasal dari pemikiran Yunani, terutama dari Aristoteles, dan kemudian mempengaruhi para pemikir Islam, termasuk Ibnu Sina.

Jika dilihat dari sisi zaman, maka ilmu yang beragam jenis itu menurut Ibnu Sina dapat dibagi kepada dua bagian; *pertama*, ilmu yang hanya berlaku pada zaman tertentu saja karena sering berubah-ubah, dan *kedua*. Ilmu yang tidak terkait dengan zaman, berlaku sepanjang masa, ilmu inilah yang disebut dengan “ilmu Hikmah”.

Dengan ilmu Hikmah, manusia akan memperoleh kesempurnaan, dan kesempurnaan itu akan diperoleh tidak hanya mengetahui hal-hal teoritis, tapi juga ia harus bekerja dan berusaha agar hidupnya sesuai dengan apa yang diketahuinya.³

Bahan-bahan yang dipakai untuk menyusun sistem filsafat ini adalah bahan-bahan Yunani atau yang disimpulkan dari ide-ide Yunani. Karena itu dalam materi ataupun isinya, sifatnya adalah sama sekali Helenistik. Tetapi konstruksi aktualnya yakni sistemnya sendiri, jelas bermerek Islam, sepanjang seluruh batas-batas fisiknya ia berurusan dengan jalinan metafisika religius Islam dan dengan sadar menciptakan tidak hanya titik singgung, tetapi juga titik persamaan dengan metafisika Islam. Tetapi ini dilakukannya sejauh dimungkinkan oleh watak Yunani rasional dari materi tersebut. Disinilah letak orisinalitasnya yang brilian

³Ahmad Daudy, *Kulia Filsafat islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992, h. 71.

dan nasibnya yang tragis dalam sejarah Islam, karena setelah gagal memenuhi tuntutan-tuntutan ortodoksi, ia tidak diizinkan lagi untuk hidup.⁴

Bertentangan dengan dogma ortodoks tentang penciptaan, filsafat Islam mengemukakan doktrin kekekalan alam. Tetapi untuk memberikan keadilan kepada kesadaran beragama, ia menyatakan bahwa alam adalah efek abadi Tuhan. Yang dengannya ia mempunyai hubungan unilateral dalam ketergantungan absolut. Dalam menyusun doktrin ini, filsafat mencari bantuan dari doktrin Neo-Platonik monistik tentang emanasi dan menolak teori penganut paham Aristoteles tentang dualisme antara Tuhan dan materi. Karena itu materi tidak dianggap mempunyai eksistensi yang independen tentang Tuhan, tetapi sebaliknya berasal muasal dari Tuhan pada akhir proses emanasi dengan menggunakan kategori “pasti” dan “tergantungan”.

Tuhan adalah wujud yang pasti sedang alam adalah wujud yang tergantung. Berdasarkan ide tentang dasar asasi dari realita, yakni ide keesaan dari Plotinus, sebagaimana ditafsirkan oleh pengikut-pengikutnya sebagai pikiran (*mind*) yang menyimpan esensi segala sesuatu, para filsuf menafsirkan kembali dan memperinci doktrin Mu'tazilah dengan keesaan Tuhan. Menurut doktrin baru ini, Tuhan ditampilkan sebagai wujud semata-mata tanpa esensi ataupun sifat, satu-satunya sifatnya adalah kemestian wujudnya. Sifat-sifat ketuhanan dinyatakan sebagai penyangkalan-penyangkalan atau hubungan-hubungan

⁴Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung, Pustaka, h. 167.

eksternal semata-mata tidak mempengaruhi wujudnya dan dapat dicarikan dalam eksistensi Ilahiyahnya.⁵

Dalam kerangka teori Aristoteles dan Plotinus dari Yunani tidak mungkin bahwa Tuhan mengetahui hal-hal yang terperinci. Ia hanya mengetahui hal-hal yang universal saja karena pengetahuan akan hal-hal terperinci akan mendatangkan perubahan objek-objek. Tetapi teori ini sulit diterima oleh hampir semua agama yang memandang hubungan langsung antara manusia dengan Tuhan, merupakan pusat pengetahuannya. Karena itu Ibn Sina menyusun sebuah teori yang berlaku adil, baik terhadap tuntutan agama dan filsafat.

Tuhan mengetahui segala sesuatu, Dialah sebab utama dari segala sesuatu itu, karenanya dia mengetahui seluruh akibat-akibat segala kejadian. Dengan demikian Tuhan mengetahui sejak zaman azali, misalnya suatu gerhana matahari akan terjadi dengan seluruh karakteristik-karakteristiknya dan pada suatu titik tertentu dalam proses sebab akibat gerhana. Jenis pengetahuan ini tidak akan memerlukan perubahan dalam pengetahuan, karenanya ia meniadakan perlunya pengetahuan perseptual yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu.⁶

Penulis sengaja mengambil Hegel sebagai pembanding sekaligus teman dialog, karena lewat budaya dialog kita dapat menciptakan budaya berbagi ide dan berbagai pengalaman dengan tetap menghargai eksistensinya masing-masing. Perbandingan dilakukan agar memperoleh sesuatu dan sekaligus membuka peluang mendapatkan sebuah wawasan baru untuk mengisi dan menambah khazanah perbendaharaan ilmu dan budaya kita.

⁵Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung, Pustaka, h. 168.

⁶Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung, Pustaka, h. 169.

Dalam hal ini penulis mengharapkan adanya daya dorong dan kemajuan metafisika Islam yang didominasi epistemologi yang bersifat neo-platonik agar mengarah dan mendekatkan dirinya menuju model pendekatan pengetahuan ilmiah modern. Dikarenakan akhir-akhir ini banyak ditemukannya hasil-hasil riset fisika maupun biologi yang menunjukkan sebuah paradigma memandang realitas yang tidak melalui positivistic namun lebih bersifat mental atau spirit.⁷ Kita melihat setelah serangan al-Ghazali dalam *Tahafut al-Falasifah*, tradisi filsafat Islam hampir-hampir tidak bernafas melanjutkan alur kehidupannya secara dialektis.

Serangan Ghazali dimaksudkan mengarah diri pada bentuk-bentuk metafisika spekulatif para filsuf muslim (khususnya Ibn Sina) yang dianggap merongrong dogma agama (keimanan) telah memberangus seluruh bangunan epistemologi paripatetik kaum filsuf. Sehingga dialog epistemologi yang berkembang pasca kejadian tersebut hampir-hampir tidak ada. Memang kecenderungan kaum filsuf muslim yang berusaha menerangkan masalah-masalah agama dalam terang filsafat Yunani sering bersifat ambivalen⁸ dan terkesan kompromistis, mengundang serangan kaum ortodoks⁹ untuk meneruskannya. Hanya saja tidak semua warisan bentuk filsafat paripatetik bersifat hellenistik. Didalamnya juga terdapat juga aspek orisinalistis yang tinggi. Sehingga kemunduran Islam era pasca Ghazali, Tidak bisa diterangkan semata-mata hanya

⁷Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, Bulan Bintang, Bandung, 1983, h. 132.

⁸Keadaan perasaan yang bertantangan (bercabang dua).

⁹Berpandangan sempit dan kuno.

matinya filsafat Islam. Namun juga terdapat faktor determinan¹⁰ yang kompleks, semisal adanya sirkulasi kekuasaan dan serangan bangsa Mongol. Pada zaman itu filsafat Islam terseok-seok dalam perjalanannya, yang akhirnya ajaran kaum paripatetik melakukan integrasi dengan kaum Sufi yang memiliki kandungan spekulasi yang lebih radikal dan bebas. Tradisi baru ini bernama gnostik (*irfan*).¹¹

Metafisika Ibn Sina dalam perjalanannya tidak bisa melahirkan pengetahuan epistemologi secara dialektis (*epistemologic rupture*), yang membuka paradigma baru yang akan menambah tradisi pengetahuan ilmiah. Semacam ini tidak terjadi dengan Hegel. Walaupun bentuk metafisika spekulatif pra-Hegel telah dipatahkan ditangan Kant, namun dalam perjalanannya ia mampu hidup kembali bahkan lahir kembali dengan kekuatan penuh dengan ide absolutnya Hegel. Pemikiran metafisika, nampak bisa melahirkan dialektika baru yang lebih kaya dan subur pada era materialisme historis dimana Marx menjungkir-balikkan bangunan Hegel dalam cara pandang terhadap realitas. Metafisika Barat, meskipun telah ambruk pada era Kant. Ia bisa bangkit kembali dengan energi baru pada zaman Fichte dan Schelling. Ini yang tidak terjadi dalam dunia Islam.

Metafisika dunia Islam pada dasarnya didominasi oleh epistemologi neo-Platonik, diharapkan dapat merekonstruksi dirinya dengan menformulasikan kembali ide-ide dasarnya pada saat itu, untuk diarahkan dan disejajarkan dengan tradisi ilmu pengetahuan modern. Dikarenakan, ketika tradisi ilmu pengetahuan positif mengalami kebuntuhan, disitulah letak metafisika spekulatif menemukan

¹⁰faktor-faktor yang menentukan.

¹¹Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung, Pustaka, h. 196.

wilayahnya yang subur. Sesuai dengan keluhan Stephen Hawking dalam menemukan teori tunggal tentang jagat raya. Ia mengkritik tradisi filsafat modern yang hanya terus melakukan analisa bahasa sebagai makna teks. Begitu mundurnya filsafat dibanding dalam tradisi Aristoteles dan Kant.¹²

B. Metafisika Keniscayaan atau Probabilitas

Sebelum kita memasuki analisa lebih lanjut ada sebuah pertanyaan yang diajukan oleh Kant yaitu apakah metafisika itu mungkin? Jawaban Kant atas pertanyaan ini negatif tidak mungkin. Kenapa kita harus menjawab pertanyaan Kant? Karena serangan Kant atas metafisika sangatlah fundamental dan epistemologis, sehingga kita perlu menjawab terlebih dahulu sebelum menginjak wilayah kajian yang lain. Alasan-alasannya didasarkan atas cirri-ciri yang agak hanjil bagi pengetahuan kita. Pengetahuan itu ditentukan oleh ruang dan waktu. Karena dunia itu terdiri dari dua factor, yakni, benda-benda dan perubahannya. Bagi kita, benda-benda tanpa ruang adalah tak dapat dipahami. Kita melihat, semua benda berada dalam ruang. Apakah mereka berada dalam dirinya sendiri kita tidak dapat mengatakan, karena jawaban atas pertanyaan ini kita harus naik ke level pengetahuan yang lebih tinggi dan melepaskan benda-benda dari selubung ruang, dan perubahan benda-benda mensyaratkan adanya waktu, tidak mungkin ada perubahan tanpa ada waktu.¹³ Tanpa waktu, tak ada perubahan. Jadi Kant mempertahankan bahwa ruang dan waktu bukanlah realitas objektif. Ruang dan waktu hanyalah pemahaman kita atas realitas. Itu berarti bahwa ruang dan waktu itu subjektif. Meraka tak memiliki eksistensi terlepas dari subjek. Bila keberadaan

¹²Stephen Hawking, *Riwayat Sangkala*, Jakarta, Gramedia, 1995, h. 78.

¹³Ishrat Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, h. 13.

ruang dan waktu subjektif, dan semua benda berada dalam ruang dan waktu, apa yang terlihat tentu hanya sekedar fenomena. Benda-benda itu, sebagaimana mereka ada dalam dirinya, yakni noumena, selalu menghindar dari jangkauan kita. Kita tak dapat menjangkau realitas secara tuntas. Metafisika, jika ia adalah usaha untuk memahami realitas terakhir, yakni noumena adalah mustahil. Konklusi Kant, lauh adalah menarik diri dari masalah-masalah metafisika.¹⁴

Filsafat Kant bersifat kritis karena mempertanyakan syarat-syarat kemampuan (*Condition of Possibility*) dari pengetahuan kita. Dengan cara ini ia memeriksa kesahihan ilmu alam dan metafisika. Kant melakukan refleksi transendental, karena mencari syarat-syarat terdalam dari pengetahuan kita. Ditemukannya bahwa pengetahuan alam itu mungkin karena kausalitas merupakan syarat apriori¹⁵ dalam akal kita. Ada kaitan langsung antara pengetahuan dan objek-objek indrawi yang diketahuinya. Dinyatakan bahwa metafisika itu tidak mungkin karena melampaui syarat-syarat yang ditentukan bagi pengetahuan kita, Tuhan, ide ada, jiwa yang diselidiki oleh metafisika hanyalah ide-ide dalam rasio kita. Jadi pembuktian metafisika akan sia-sia saja, karena ketiganya tidak dapat dibuktikan secara indrawi. Kita harus bersifat kritis terhadap Kant, yang langsung mempertanyakan apakah kritik pengetahuan yang dilontarkan sendiri bukan suatu pengetahuan. Untuk mengetahui segala sesuatu memang harus mengetahui kemampuan kognitif kita lebih dahulu seperti orang yang ingin berenang, ia lebih dahulu tahu apakah ia mampu untuk menceburkan diri dalam air.

¹⁴Ishrat Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, h. 14.

¹⁵Mengacu kepada apa yang kita asalkan dari definisi-definisidan apa yang tersirat dalam makna ide-ide yang sudah diterima.

Penyelidikan terhadap kemampuan semacam itu sebenarnya, tidak dapat mencapai tujuannya karena penyelidikan itu adalah tujuannya. Kant melakukan kritik pengetahuan tanpa memikirkan kritik itu sendiri. Kant mendirikan lembaga pengadilan pengetahuan tanpa memikirkan asal usul lembaga pengadilan itu sendiri. Mustahillah sebuah kritik pengetahuan bebas dari pengandaian, karena kritik itu suatu pengetahuan. Bagi Kant pengetahuan dapat dibayangkan semacam saluran tempat cahaya dari dunia luar yang masuk ke dalam pikiran kita. Kant mempertanyakan syarat-syarat kemungkinan pengetahuan, ia sebenarnya memastikan berfungsinya alat atau saluran itu.

Kita bisa menyingkapkan pengandaian-pengandaian terselubung dalam epistemologi baik mengenai syarat pengetahuan yang sah maupun tentang subjek pengetahuan. Karena memastikan berfungsinya alat dan saluran itu tentu ada tolak ukur yang dipakai sebagai standar. Di zaman Kant, ilmu alam dan matematika keduanya sebagai contoh ilmu yang diandalkan, karena melangkah secara pasti dan progresif. Kant menjadikan keduanya sebagai pengandaian. Jika Kant mengatakan metafisika itu melampaui batas-batas kemampuan rasio, apa yang disebutnya sebagai “batas-batas” itu tak lain dari prosedur-prosedur matematis dan fisika. Dan titik tolak reflektif itu adalah rasa kepastian (sense-certainty) terhadap objek langsung kita sendiri secara inderawi. Jadi kesadaran ini bersifat elementer.

C. Realitas sebagai Pikiran dan Realitas sebagai Pengalaman

Esensi murni dan tunggal adalah benda yang kepadanya nama dan atribut diberikan, apakah ia ada secara sesungguhnya atau ada secara ideal. Ada itu terdiri atas dua macam;

1. Ada dalam keabsolutan atau Eksistensi Sejati, yaitu Wujud Sejati-Tuhan.
2. Eksistensi yang bergabung dengan non-Eksistensi, yaitu ciptaan-Alam.

Esensi Tuhan atau Pikiran Sejati tidak dapat dipahami; tak ada kata-kata yang dapat mengungkapkannya, karena ia berada di luar semua hubungan, sedang pengetahuan adalah hubungan. Intelek yang terbang melalui ruang hampa yang tak terukur dalamnya, menembus selubung nama-nama dan atribut-atribut, melewati daur waktu yang maha luas, memasuki daerah ketiadaan dan menemukan Esensi Pikiran Sejati sebagai suatu Eksistensi yang adalah noneksistensi, yaitu sejumlah kontradiksi. Ia mempunyai dua (eksident) : kehidupan kekal abadi disepanjang masa lampau, dan kehidupan kekal abadi diseluruh masa mendatang. Ia mempunyai dua (kualitas) : Tuhan dan ciptaan. Ia mempunyai dua (definisi) : tidak dapat terciptakan dan dapat terciptakan. Ia mempunyai dua nama : Tuhan dan Manusia. Ia mempunyai dua wajah : yang termanifastasikan (dunia ini), dan tidak termanifestasikan (akhirat). Ia mempunyai dua efek : kemestian dan kemungkinan. Ia mempunyai dua sudut pandang : dari sudut pandang yang pertama ia adalah noneksistensi bagi dirinya, tetapi ada bagi

yang bukan dirinya; dari sudut pandang yang kedua ia ada bagi dirinya, dan tiada bagi yang bukan dirinya.

Nama, katanya, menetapkan yang dinamai di dalam pengertian, menggambarkan nama dalam pikiran, yang menyajikannya dalam imajinasi, dan menyimpan nama itu dalam ingatan. Itu adalah sisi luar atau bagian kulit, seolah-olah dari yang dinamai; sedangkan yang dinamai itu ialah sisi dalam atau inti. Beberapa nama tidak ada di dalam realitas, tetapi ada hanya di dalam nanam sebagaimana “Anqa” (seekor burung dalam dongeng). Itu adalah suatu nama yang objeknya tidak ada dalam realitas. “Anqa” itu mutlak tidak ada, dan Tuhan mutlak ada. Dia tidak dapat diraba dan tidak dapat dilihat. Anqa hanya ada dalam ide, sedangkan objek nama “Allah” ada dalam realitas, dan dapat diketahui seperti “Anqa”, hanya melalui nama-nama dan atribut-atributnya. Nama adalah suatu cermin yang menampakkan semua misteri dari yang Mutlak; ia adalah suatu cahaya yang melalui agensinya Tuhan melihat dirinya.

Untuk dapat memahami paragraf ini kita harus mengingat-ingat tiga tahap perkembangan Wujud Sejati, yang disebutkan oleh Al-Jilli, ia berpandangan bahwa Eksistensi Absolut atau Wujud Sejati, pada saat meninggalkan kemutlakannya, mengalami tiga tahap: Ke-Esa-an, Ke-Dia-an dan Ke-Aku-an. Pada tahap pertama, terdapat suatu ketiadaan segala atribut dan hubungan, karena itu disebut Esa, dan Ke-Esa-an menandai selangkah dari kemutlakan. Pada tahap kedua, Wujud Sejati terbebaskan dari semua penjelmaan, sedangkan tahap ketiga, yaitu Ke-Aku-an, tidak lain dari suatu penjelmaan lahiriah Ke-Dia-an, atau seperti yang dikatakan Hegel, Ke-Dia-an ialah pembebasan-diri Tuhan. Tahap ketiga ini ialah

lingkungan nama Allah; disini kegelapan Wujud Sejati diterangi, alam berada di depan, dan wujud Absolut menjadi sadar. Lebih lanjut Al-Jilli mengatakan bahwa nama Allah merupakan bahan seluruh kesempurnaan berbagai fase Ketuhanan, dan pada tahap kedua kemajuan Wujud Sejati, semua hasil dari pembebasan-diri Tuhan secara potensial terkandung di dalam genggamannya raksasa nama ini yang, pada tahap ketiga perkembangan, mengobjektifkan dirinya sendiri, menjadi suatu cermin yang di dalam cermin itu Tuhan memantulkan Dirinya. Dengan demikian, kristalisasi meniadakan semua kegelapan Wujud Mutlak.

Dalam hubungannya dengan tiga tahap perkembangan absolut ini, manusia sempurna mempunyai tiga tahap pelatihan spiritual. Tetapi di dalam kasus manusia, proses perkembangan itu harus terbalik, karena perkembangan manusia adalah proses menaik, sedangkan Wujud Mutlak secara esensial telah mengalami suatu proses menurun. Dalam tahap pertama perkembangan spiritual manusia, manusia merenungkan nama, mempelajari alam yang masih tertutup bagi manusia, dan pada tahap kedua, manusia melangkah memasuki lingkungan Atribut, pada tahap ketiga memasuki lingkungan Esensi. Disinilah ia menjadi manusia Sempurna, matanya menjadi mata Tuhan, katanya menjadi Sabda Tuhan, dan kehidupannya menjadi kehidupan Tuhan, yaitu berperan serta di dalam kehidupan umum alam dan melihat ke dalam kehidupan benda-benda.

Dunia luar itu ada, ia ada dan nyata. Pandangan kita memperlihatkan realitas, sebuah realitas yang tidak dapat disangkal, tidak hanya di dalam persepsi tetapi di dalam setiap pengetahuan, subjek yang mengetahui selalu mempunyai

yang ada di depannya, sebuah realitas objektif. Dualitas subjek dan objek adalah suatu keharusan bagi seluruh pengetahuan.¹⁶

Seperti yang telah kita lihat, idealisme merupakan suatu nama bagi jenis teori metafisika yang mengakui bahwa realitas adalah rasio, logis dan spiritual. Idealisme absolut merupakan sub jenis dari idealisme. Realitas adalah totalitas kebenaran konseptual. Idealisme adalah pengakuan bahwa realitas bersifat rasional, suatu totalitas konseptual, bahwa suatu realitas merupakan suatu pemikiran absolut atau pemikiran Tuhan, suatu struktur terpadu dan total dari kebenaran konseptual. Realitas sebagai pemikiran absolut berisikan totalitas kebenaran konseptual yang membuka diri di seluruh area pengalaman manusia dan pengetahuan dari logika sampai fisika dan sejarah politik hingga seni, agama dan filsafat.

Kenyataan adalah hal rasional dan hal rasional merupakan kenyataan. Realitas merupakan struktur luas konsep rasional. Seperti Plato, bahwa rasionalitas, konsep dan ide adalah suatu hal nyata. Hegel memenuhi visi absolutnya dengan kekayaan ragam dan detail konkret mengenai jiwa absolut, mengenai Tuhan yang membuka diri pada pemikiran terbatas kita di setiap area pengetahuan manusia. Ia menyatakan apa yang dibutuhkan jiwa manusia untuk dipahami. Definisi pengalaman manusia dan totalitas kebenaran akan ditemukan dalam seni, ilmu sejarah, agama, politik.¹⁷

Rasio adalah keberadaan objek yang benar dipahami lebih mendalam lagi. Hegel menyatakan bahwa realitas konsep rasional bukan objek lainnya dari

¹⁶Ishrat Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, h. 73.

¹⁷Martin Hedger, *Hegels Phenomenology of Spirit*, Indians, 1994, h. 28.

keberadaan. Ini merupakan objek yang sama tetapi dipahami dengan lebih mendalam. Idealisme absolut mengakui keberadaan untuk menemukan rasionalitas, kebenaran konsep yang merupakan intinya. Bagi Plato ide-ide abadi berada secara terpisah, mandiri dalam bidang yang bisa dimengerti mereka sendiri dalam perubahan secara terus menerus. Namun pemisahan bentuk-bentuk abadi dari dunia nyata menciptakan suatu kesulitan tersendiri bagi filsafat yang ditulis Plato.

Bagi Hegel, disisi lain konsep rasional tidak memiliki pemisahan, keberadaan mandiri berbeda dari hal-hal duniawi. Konkret tetap merupakan inti rasional mereka. Oleh karena itu Hegel menghindari permasalahan Plato tetapi menciptakan satu masalah baginya.¹⁸ Kenyataan bisa diketahui melalui struktur rasional. Hegel bisa melihat kuatnya penolakan atas pengetahuan Hume dan Kant, bahwa kenyataan tidak bisa diketahui. Bagi Hegel, apapun rasional segala sesuatu memiliki struktur yang bisa dipahami atau memiliki inti yang bisa dicerna oleh pemikiran manusia yaitu dengan kekuatan konsep dan fleksibilitasnya. Setiap aspek perjalanan manusia bisa diketahui struktur rasional yang diamati.

Pemikiran absolut merupakan suatu totalitas yang disatukan dalam kebenaran rasional, bahkan merupakan penggabungan keberagamaan dalam satu kesatuan yang koheren. Absolut menurut Hegel adalah suatu kesatuan dalam keberagamaan. Bagi Hegel, tugas metafisika adalah menyatukan keberagamaan komponen realitas batas-batas mereka dan hubungan dalam suatu kesatuan

¹⁸Hegel, *Filsafat Sejarah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000, h. 59.

totalitas.¹⁹ Pemikiran absolut merupakan satu realitas yang membuka diri untuk kita dalam konsep-konsep seluruh bidang pengalaman manusia. Aspek-aspek berbeda dalam realitas ditemukan dalam wilayah pengalaman manusia. Realitas individu ini menunjukkan dirinya pada kita dalam wilayah pengalaman manusia, pengalaman biasa, logika, ilmu alam, psikologi, ilmu politik dan sejarah.

Kita paham bahwa dalam ilmu fisika dan seni serta psikologi dan konteks konsep dipakai di masing bidang tersebut. Setiap realitas menghasilkan suatu kebenaran pandangan realitas, namun setiap realitas hanya menghasilkan sebuah batasan parsial dan pandangan yang tidak sempurna. Ilmu fisika sebagai contoh membuka aspek penting dalam realitas akan hanya satu aspek dan bukanlah keseluruhan dari suatu realitas. Disinilah suara penganut kaum romantik terlihat. Tugas metafisika sebagai sebuah teori tentang semua realitas adalah mengidentifikasi semua dimensi ataupun semua aspek realitas, semua jalan yang nyata dalam keberagaman dan kompleksitas yang ditangkap oleh konsep-konsep kita dan menunjukkan batasan bagi setiap dimensi realitas serta bagaimana saling terkait.²⁰ Arti realitas bagi Hegel merupakan kebenaran menyeluruh yang ditangkap oleh konsep-konsep rasional kita. Realitas merupakan kebenaran absolut juga totalitas dan penggabungan dari semua bagian kebenaran, termasuk kebenaran terbatas. Realitas yang secara baik dimengerti adalah totalitas kebenaran pemikiran absolut. Visi absolut mengagumkan akan realitas total ini berhubungan dengan metode yang digunakan, yaitu dialektika.

¹⁹Martin Hedger, *Hegels Phenomenology of Spirit*, Indians, 1994, h. 48.

²⁰Bertran Russel, *The Problems of Philosophy*, Ikon, 2002, h. 117.

Pada abad 20, adalah Iqbal yang paling konsisten berusaha mendamaikan agama dan filsafat dalam islam. Sumbangan besarnya adalah membangun kembali pemikiran keagamaan dalam islam, dan mengamban tugas sebagaimana yang apad abad lampau, di emban oleh para sarjana seperti, Nazzam dan Ashari, yang menemoatkan dirinya berhadapan dengan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani.²¹

Salah satu karya filosof Muhammad Iqbal tentang rekonstruksi tidak mengambil inspirasi dari Yunani. Sebaliknya dia bahkan menjelajah subjek pemikiran Yunani secara luas untuk mengkritisi secara tajam dan menunjukkan bahwa spirit filsafat Yunani adalah murni spekulatif. Tentu saja, semata-mata spekulasi tak bisa menjangkau dunia konkret, juga tidak dapat memberi kita pengetahuan yang pasti tentang realitas yang abadi. Sayang, ia bahkan menyangkal realitas yang tampak. Pemikiran spekulatif plato misalnya, mengantarkan kita ke pandangan bahwa dunia yang tampak itu tidak nyata, karena ia selalu berubah secara terus-menerus, sementara yang nyata harus kekal dan abadi.

Alam semesta itu sendiri selalu berubah, sedangkan ide-ide kekal dan abadi. Ide-ide itu sendiri yang benar-benar nyata, sedangkan dunia indrawi yang berada dalam proses menjadi itu tidak nyata. Dengan demikian sikap dari para idealis sejati seperti yang disebutkan Kant, bahwa seluruh pengetahuan melalui indra dan pengalaman adalah tak bermakana, bahkan hanya sekedar ilusi, dan hanya dalam ide pemahaman murni dan akal budilah kebenaran berada. Sekalipun

²¹Isirat Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, h. 1.

demikian pemikiran spekulatif tanpa pengalaman tidak dapat membawa kepada pondasi pengetahuan dan realitas yang kokoh. Ia mengepakkan sayap-sayapnya dalam kehampaan dan tidak menghasilkan apa-apa. Tak ada pengetahuan yang mungkin yang murni *a priori*. Pengalaman adalah tahapan penting dalam mencapai seluruh pengetahuan.²²

Metafisika Ibnu Sina terpusat pada doktrinnya tentang wujud, ini dihasilkan dari proses emanasi. Tuhan sebagai akal murni (*wajibul wujud*) melimpahkan pemikiran tentang dirinya sendiri sampai ke dunia yang paling bawah yang oleh Tuhan diberikannya wujud. Ini berarti wujud adalah sifat yang diletakkan pada atom oleh Tuhan, sehingga ia menjadi sebuah eksistensi.²³ Doktrin Ibnu Sina tentang pemancaran (*fayd*) berusaha mengkaitkan dengan paham tradisi Islam bahwa Tuhan mengetahui hal-hal yang partikuler tanpa merubah keesaan Tuhan atau zat-Nya. Ia berusaha menengahi doktrin monistik, dimana Tuhan mengetahui secara detail umatnya dengan paham transendensi yang mempunyai sifat Esa dan kekal.

Peranan metafisika pada zaman keemasan Islam, lebih bersifat korelatif daripada menjelaskan hakekat realitas. Metafisika Islam menunjukkan bahwa ada ketergantungan antara wujud empirik dengan realitas spirit. Dimana realitas spiritual yang utama adalah Tuhan. Dalam fisika memang telah terjadi kebuntuan untuk mengkaitkan antara alam semesta sebagai entitas atau sistem yang teratur tanpa adanya sebuah petunjuk, bagaimana hubungan realitas ini dengan wujud

²²Ishrat Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, h. 2.

²³Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, Bandung; Bulan Bintang, 1986, h. 111.

diluar atau hakekat dari sebuah benda. Metafisika wujud Ibn Sina mengisi kebuntuan penelitian empirik yang nampaknya akan semakin membuat manusia positif bingung bagaimana sebuah realitas empirik mempunyai keteraturan yang sedemikian sempurnanya. Dan, tidaklah mungkin, ia memunculkan dirinya sendiri, melainkan berkat proses mental dari yang Esa.

Pandangan mekanik tentang keteraturan alam jagat raya menghasilkan pandangan bahwa alam raya bergerak statis dalam keseimbangannya. Ia merupakan entitas yang sudah sempurna. Dikarenakan ia memiliki hukum-hukum determinasi ilmiah, yang disebabkan kausalitas dari proses mekanik. Alam raya tidaklah bergerak menuju suatu tujuan yang hidup. Ia bukanlah sebuah proses organisme yang digerakkan oleh daya untuk menuju suatu tujuan yang tidak pernah selesai.

Banyak sekali penemuan-penemuan asal-usul jagat raya yang dihasilkan oleh penemuan fisika teoritis. Salah satunya adalah tentang “big bang” yaitu ledakan besar dari titik singular terkecil yang mengalami pemuaian atau pemanasan tingkat tinggi. Ia terus memuai sampai menjadi semesta sebesar ini. Yang dengan demikian, memungkinkan bagi alam jagat raya untuk terus berkembang. Sebagaimana diungkapkan oleh Stephen Hawking. Hal ini jelas-jelas menegaskan hasil penelitian metafisika atas alam semesta bahwa ia memiliki daya hidup atau jiwa yang memungkinkan ia bergerak terus menerus menuju suatu tujuan kreatif tertentu, yang tentunya oleh fisikawan dianggap berdasarkan pikiran Tuhan. Alam semesta yang mempunyai sebab kreatif tujuan tertentu yang

bersifat teleologis²⁴ tidaklah mungkin bersifat material semata. Ia digerakkan oleh elan vital yang bersifat spiritual sebagai organ yang hidup.

Metafisika Ibnu Sina menempatkan jiwa atau pikiran sebagai substansi. Hal inilah yang menjadikan Mulla Shadra tetap mengutamakan eksistensi sebagai wujud. Hal ini mempunyai persamaan dengan Hegel yang mengatakan bahwa pemikiran absolut (*absolute knowledge*) meliputi bagian-bagian pemikiran rasional. Dan Tuhan adalah realitas utama. Dimana ia merupakan konsep totalitas rasional yang luas dan kompleks. Kenyataan adalah yang rasional dan yang rasional adalah nyata. Maka akhirnya, kenyataan bersifat spiritual. Yang real adalah pikiran. Dalam hal inilah pemikiran Ibnu Sina dan Hegel mempunyai titik temu. Keduanya mendapatkan peneguhan yang kuat dari temuan ilmiah dari fisika modern dan biologi. Yang pertama, menyatakan tiada suatu benda seperti tingkatan yang murni bersifat fisik dalam pengertian memiliki sifat kebendaan yang secara elemental tidak mampu mengembangkan sintesis kreatif yang kita sebut kehidupan dari *mind* dan yang memerlukan Tuhan transendental untuk memasukkan dirinya perasaan dan mentalitas. Dan temuan tentang *intelligent design* dari riset metasaintifik di Texas yang menyatakan DNA adalah keberadaan informasi genetik yang terkodekan yang sudah pasti tidak dapat dijelaskan dalam istilah materi dan energi atau hukum-hukum positif. Dibalik itu ada proses mental dari arsitektur kehidupan.

²⁴Merupakan ajaran filosofis-religius tentang eksistensi tujuan-tujuan dan kebijaksanaan objektif di luar manusia. Studi tentang gejala-gejala yang memperlihatkan keteraturan, rancangan, tujuan, akhir, maksud, kecenderungan, sasaran, arah, dan bagaimana hal-hal ini dicapai dalam suatu proses perkembangan. Studi ini mencapai doktrin bahwa tujuan, sebab final, atau maksud harus diketengahkan sebagai prinsip-prinsip penjelasan.

Proses mental dibutuhkan sebuah wujud yang mampu berpikir dengan kehendaknya sendiri menggunakan kemauan bebasnya, kemauan memperoleh pengetahuan dan kemampuan berkaryanya. Belum pernah ada hukum alamiah yang dengan materi dapat memunculkan informasi, atau adanya fenomena materi yang dapat melakukan hal ini.²⁵ Kalau kita mengkaitkan proses materi ini akan mirip dengan spekulasi emanasi yang meruntuhkan evolusi alamiah dari Darwin yang mekanistik dan material. Proses mental ini juga akan mirip dengan gerak substansial dari Mullah Shadra, yang sebenarnya merupakan gema pemikiran Ibn Sina.

Dari uraian di atas dapat dibuat skema epistemologi besar dan kecil. Metafisika tidaklah mungkin untuk menafikan positifisme. Positifisme tetaplah merupakan sebuah epistemologi dominan dikarenakan objek-objek kehidupan sehari-hari ada pada wilayah dominan positifisme. Namun untuk meneliti hal-hal yang merupakan keterbatasan indrawi, dimana peran akal masih bisa digunakan, disitulah terdapat abstraksi metafisika yang lebih tinggi. Meskipun nanti sifatnya tidak mempunyai kepastian (*sense-certainty*) sebanding positifisme. Hal ini dapat dikemukakan semisal segitiga adalah wilayah dasar positif sedangkan wilayah kecil yang tertinggi adalah sebagai besar metafisika yang cenderung transendental, atau berhubungan dengan batas-batas pengalaman yang dapat dilampaui.

Kemudian dari perbandingan epistemologi Ibnu Sina dan Hegel dapat dimunculkan pertanyaan; bagaimanakah mungkin pengaruh Hegel lebih sukses

²⁵Francis Crick, *Meta Scientific*, Reserch, Republika, Jakarta, 18 Maret 2005, h. 17.

dan bisa memunculkan pemikiran pemikiran baru? Yang pertama adalah adanya relasi kuat antara pemikiran Ibn Sina dengan pusat-pusat kekuasaan. Sebagaimana dengan sejarah kehidupan Ibn Sina yang selalu ada dan berhubungan dengan kekuasaan yang berbeda-beda. Jika kita memahami proses Hellenisme yang dicanangkan oleh khalifah Al-Makmun, sebagai proses asimilasi antara pikiran Yunani dengan dasar-dasar pemikiran Islam. Hal tersebut bukanlah semata-mata sebuah usaha murni akademis, melainkan mengandung kepentingan ideologis sesuai dengan situasi politik saat itu.

Ketika imperium Abbasiyah yang berkuasa, kaum aristokrat²⁶ Persia sedang gencar-gencarnya mengukuhkan status ideologi politiknya berhadapan dengan negara. Kaum aristokrat Persia dengan senjata ideologinya berusaha menanamkan pengaruh pemikiran-pemikiran Persia. Semisal gnostisme, manikean, zoroastrianisme, mazdaisme dan sistem politik Persia kedalam alam pikiran Arab. Sehingga seolah-olah ada suatu superioritas kaum Persia terhadap kaum Arab. Hal ini memancing reaksi, dari dinasti Abbasiyah dengan melakukan pencangkakan ideologi serupa, berupa asimilasi pemikiran Yunani sebagai saingan utama Persia dengan warisan dan dasar-dasar pemikiran Arab-Islam. Sehingga dari gambaran singkat diatas, kita dapat memperoleh sedikit petunjuk bahwa gerakan Helenisme dengan memunculkan prototipe para filsuf semisal Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Sina membentuk blok-blok kepentingan pengetahuan yang berhubungan dengan pusat-pusat kekuasaan.

²⁶Pemerintahan yang dijalankan oleh beberapa orang pilihan, yang dipilih berdasarkan kriteria seperti; kepandaian, kebajikan, golongan, status, kekuasaan prestasi, nasib baik, keturunan bangsawan atau kombinasi-kombinasi dari hal-hal ini.

Apabila terjadi sirkulasi kekuasaan, maka pengetahuan dari blok ini pun akan terpengaruh oleh intensitas dan kualitasnya. Hal ini tidak terjadi serupa pada kawasan pemikiran Hegel. Memang Hegel hidup dalam sebuah revolusi Perancis yang memiliki konsekuensi-konsekuensi politik. Namun hal ini tidak berarti secara politik berpengaruh pada pemikiran Hegel. Sehingga ia lebih bisa diamati secara akademik. Apalagi romantisme Jerman, sebagai salah satu baju sumber pengetahuan Hegel, memberikan penegasan pada Hegel dan merupakan reaksi atas kegagalan revolusi Perancis.

Pemikiran Hegel terbentang dalam sejarah akademik, sebagaimana ia selalu berposisi independen atas kekisruhan politik masa itu. Ia relatif tidak terpengaruh dengan pusat-pusat kekuasaan pada waktu itu. Yang kedua adalah pemikiran Ibn Sina cenderung a-historis. Ia hanya meneliti objek-objek kajian yang tidak ada hubungannya dengan disiplin sejarah yang universal. Disamping sifat dari metafisik Ibn Sina cenderung mengarah pada aktualitas pribadi Ibn Sina untuk memperoleh kebahagiaan spiritual, sebagai konsekuensi jenis pemikiran mazhab neo-platonik. Hal ini lain dengan Hegel. Meskipun ia berpikir abstrak dengan istilah-istilah teknik yang sulit dipahami dalam disiplin metafisika. Namun, ia sering mengarahkan kekuatan abstraksinya pada bidang-bidang yang kongkrit, semisal sejarah, masyarakat civil society, teori tentang negara, sehingga mengundang reaksi dialektis dari pemikiran-pemikiran sesudahnya. Alam raya yang dinyatakan sebagai hasil proses mental.

Sebagaimana diungkapkan oleh para ilmuwan yang menemukan “intelligent design”, menimbulkan konsekuensi bahwa alam raya secara metafisis

adalah perwujudan atau manifestasi dari roh menurut Hegel atau wujud menurut Ibn Sina. Alam semesta merupakan realisasi dari idealisme absolut yang terus menerus secara dialektis, yang berkembang secara bertahap dan rasional. Sehingga dengan cara itu hukum-hukum alamiah dapat dikonstruksi oleh akal. Alam raya sebagai efek emanasi Tuhan merupakan eksistensi yang memperoleh substansi wujud dari Tuhan. Sehingga tanpa wujud pemberian Tuhan, alam raya bukanlah sesuatu yang mungkin.

Hegel dan Ibn Sina, sebenarnya tidak menolak klaim positifisme dan kritisisme Kant secara menyeluruh. Mereka berdua hanya berusaha melampaui Kant dan positifisme, untuk memberi ruang bagi metafisika yang nantinya mempengaruhi pengetahuan yang rasional yang berkaitan dengan realitas yang ultimate yaitu Tuhan. Hegel dan Ibn Sina sama-sama meletakkan eksistensi sebuah realitas itu ada tergantung secara hakekat dari yang mental. Maka, status eksistensi realitas selalu dalam hubungannya dengan hakekat Tuhan. Ibn Sina menyebut realitas ini sebagai tergantung (mungkin) dan Hegel menyatakan bahwa pengetahuan *perceptum* tertentu merupakan akibat dari dibukanya pengetahuan totalitas dari idealisme absolut.

Realitas yang utama dari yang absolut ini adalah Tuhan. Dengan menguraikan sebab asal-usul dari realitas kepada yang ultimate concern, menunjukkan bahwa studi-studi alam, yang sampai sekarang tidak akan pernah bisa melampaui kategori-kategori indrawi, selalu mengalami kebuntuan, bagaimana Tuhan sebagai arsitektur kehidupan dapat menghubungkan dirinya dengan dunia empirik. Dan yang terakhir bagi para filsuf harus ada

kecenderungan pada metafisika spekulatif untuk memformulasi atau merumuskan kembali ide-ide dasarnya untuk dibawa lebih maju dengan pengetahuan ilmiah yang didalamnya membutuhkan analisa-analisa yang bersifat metafisis.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

- a) Di dalam filsafat, idealisme adalah doktrin yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam kebergantungannya pada jiwa (mind) dan spirit (roh). Idealis mempunyai argument epistemologi tersendiri. Oleh karena itu, tokoh-tokoh teisme yang mengajarkan bahwa materi bergantung pada spirit tidak disebut idealis karena mereka tidak menggunakan argument epistemologi yang digunakan oleh idealisme, mereka menggunakan argumen yang mengatakan bahwa objek-objek fisik pada akhirnya adalah ciptaan Tuhan.
- b) Untuk menyanggah keberatan atas epistemologi Kant yang mempunyai pengandaian yang terselubung dari superioritas ilmu-ilmu alam adalah memperlihatkan bahwa hakekat benda tidaklah mempunyai asal-usul yang bersifat fisik atau material. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian genom dan partikel oleh para biolog dan fisikawan kontemporer yang menyatakan bahwa sifat dari partikel adalah bukanlah bersifat material, fisik murni atau gelombang melainkan menyerupai wujud spiritual atau mental. Kekhasan teori Ibnu Sina menambah bobot dugaan bahwa sebenarnya, dia mengakui dua pendekatan dalam kaitannya dengan pengetahuan, yaitu pengetahuan filosofis dan mistis, dugaan ini mengacu pada pendapatnya bahwa satu-satunya bentuk pengetahuan yang bernilai adalah pengetahuan ide-ide abstrak yang terpancar dari intelek aktif. Sebenarnya, pendapat ini sama dengan kebanyakan filosofi islam lainnya. Ada satu perbedaan yang menonjol dari pendapat ini, yaitu sementara

beberapa filosof menganggap ide-ide tersebut diabstraksikan dari dunia pengalaman sedangkan menurut Ibnu Sina Tidak.

- c) Metafisika Ibn Sina dalam perjalanannya tidak bisa melahirkan pengetahuan epistemologi secara dialektis (*epistemologic rupture*), yang membuka paradigma baru yang akan menambah tradisi pengetahuan ilmiah. Semacam ini tidak terjadi dengan Hegel. Walaupun bentuk metafisika spekulatif pra-Hegel telah dipatahkan ditangan Kant, namun dalam perjalanannya ia mampu hidup kembali bahkan lahir kembali dengan kekuatan penuh dengan ide absolutnya Hegel. Pemikiran metafisika, nampak bisa melahirkan dialektika baru yang lebih kaya dan subur pada era materialisme historis dimana Marx menjungkir-balikkan bangunan Hegel dalam cara pandang terhadap realitas. Metafisika Barat, meskipun telah ambruk pada era Kant. Ia bisa bangkit kembali dengan energi baru pada zaman Fichte dan Schelling. Ini yang tidak terjadi dalam dunia Islam.

Setelah melalui pemaparan tentang metafisika Ibn Sina dan Idealisme Hegel, dapat dirumuskan beberapa premis yang berkaitan dengan iman, pengetahuan dan peradaban. Dengan menambahkan sifat epistemologi bagi metafisika walaupun kebanyakan hal tidak mempunyai daya kepastian (*sense-certainty*) yang kuat setajam positifisme, ruang bagi iman tidak saja mengandung muatan emotif namun juga kognitif. Ia tidak saja merupakan kekuatan imperatif, namun pengetahuan unik yang tentunya tidak sama dengan hasil positifisme. Dengan ini status objek pengalaman keagamaan dimungkinkan untuk dapat diteliti dan ia mirip dengan istilah Nassr, *sciantia sacra*. Ia menghembuskan bagi ego

sifat *ma'rifat* untuk mendaki dan mengubah dirinya dihadapan yang tak berawal dan tak berakhir menjadi pribadi yang tangguh di atas semesta.

B. Implikasi Penelitian

Setelah melalui beberapa pembahasan tentang metafisika dan idealisme maka penulis berpandangan mengenai peradaban berhadapan dengan pengetahuan. Kejayaan Islam masa lalu yang runtuh tidak melulu disebabkan mundurnya filsafat Islam yang mendapatkan serangan telak dari al-Ghazali. Jatuh banggunnya peradaban Islam tidak bisa dijelaskan hanya karena adanya tradisi pengetahuan yang maju. Namun juga institusi sosialnya, sebagaimana paradigma Weberian dan Bellah. Dalam corak Weberian tentang Islam, ia tidak sama dengan pusat-pusat kekuasaan wilayah Barat yang relative tidak menekan borjuasi dan madzhab-madzhab pengetahuan. Justru Barat memberi kerangka kepastian hukum bagi borjuasi untuk memperluas ekspansi industrialisasi. Sedangkan dalam istilah Weber sulthonisme Islam Nampak otoriter dan campuradukan tara otoritas agama dan hukum keteraturan masyarakat.

Metafisika sebagai disiplin ilmu purba, harus merumuskan kembali disiplin ilmunya untuk didekatkan dengan fisika modern. Ia dapat menanggapi kebutuhan fisika besar yang selama ini sulit menjawab bagaimana keterkaitan jagat raya dengan adanya Tuhan. Peralatan intelektual empiris ternyata memiliki keterbatasan dalam menjelaskan beberapa hal yang beresifat Ilahiyah berkaitan dengan materi fisik ciptaan-Nya.

Islam di Timur patut belajar dari corak pengembangan ilmu pengetahuan di Jepang, yang didukung oleh nilai-nilai sentral yang metafisis. Kemudian pusat-pusat kekuasaan begitu kokoh ditopang religi masyarakat yang didukung prinsip-

prinsip etika universal Konfusian dan Tokugawa. Pusat-pusat kekuasaan begitu seimbangnya dengan keteraturan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan kalau pengetahuan bukan satu-satunya asas bagi kemajuan sebuah peradaban. Ia bukan satu-satunya unsur determinan dari sekian kompleks kebudayaan besar.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Studi Islam*. Yogyakarta: PustakaPelajar, 1996.
- Bagus, Lorenz. *Kamus Filsafat*. Gramedia, Jakarta, 1996.
- _____. *Metafisika*, Jakarta, Gramedia, 1996.
- Bekker, Anton. *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1984.
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad. *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit kanisius, 2011.
- Bertent, K. *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta, Kanisius, 1979.
- Crick, Francis. *Meta Scientific, Reserch*, Republika, Jakarta, 2005.
- Damopoli, Muljono. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Skripsi, Tesis, Desertasi, dan Laporan Penelitian)*. Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Dahlan, Abd. Aziz. *Pemikiran Filsafat dalam Islam*, Jakarta, Djambatan, 2003.
- Daudy, Ahmad, *Kulia Filsafat islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Drikarya, A. *Percikan Filsafat*, Jakarta, Pembangunan.
- Enver, Ishrat Hasan. *Metafisika Iqbal*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004.
- Fakry, Madjid. *A History of Islamic Philosophy*, New York, Columbia Press, 1987.
- Hamersma, Harry. *Tokoh-tokoh Filsafat Islam Modern*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991.
- Hatta, Muhammad. *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta, UI Press, 1986.
- Hawking, Stephen. *Riwayat Sang kala*. Jakarta, Grafiti: 1998.

Hawton, Hector. *Hegel*, Ikon, 1999.

Hedeger, Martin. *Hegels Phenomenology of Spirit*, Indians, 1994.

Hegel, *Filsafat Sejarah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000.

Iqbal, Muhammad, *Metafisika Persia (suatu sumbangan untuk sejarah filsafat Islam)*, Bandung, Mizan, 1992.

_____, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*. Bandung: Bulan Bintang, 1983.

_____, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, Yogyakarta; Jelasutra, 2008, h. 32

Labib, Muhsin. *Para Filosof*. Al-Huda, Jakarta, 2005.

Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, Bandung, Mizan, 2001

Levine, T.J. *Hegel*, Jakarta, Jendela, 2000.

Madkour, Ibrahim. *Filsafat Islam*, Jakarta, Rajawali Press, 1991.

Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, Bagian I, Jakarta, Rajawali, 1991.

Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.

Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Sarasin, 1996.

Nassr, Seyyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia dan Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual*, Yogyakarta; IRCiSoD, 1984, h. 99-100.

_____, *History of Islamic Philosophy*, New York, Routledge, 1996.

_____, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*, Yogyakarta, IRCiSoD, 2006.

_____. *Tiga Pemikiran Islam*, Bandung, Risalah. 2006

_____ dan William C. Chittick, *Islam Intelektual; Theologi, Filsafat dan Ma'rifat*. Jakarta, Perenial Press, 2001.

Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Universitas Indonesia, Jakarta, 1973.

_____. *Filsafat Agama*, BulanBintang, Jakarta, 1973.

_____. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1973.

Novia, Windy. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya, Kashiko Press. 2008.

Rahman, Fazlur. *Membuka Pintu Ijtihad*, Bandung, Pustaka.

_____. *Islam*, Bandung, Pustaka.

Russel, Bertran. *The Prablems of Philosophy*, Ikon, 2002.

Sudarsono. *Filsafat Islam*, Jakarta, Rineka Cipta, 1997.

Takdir, Alisyabana. *Metafisika*, S.Jakarta, Diar Rakyat, 1981.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Samapi James*, Bandung: Rosdakarya, 1997.

Yazdi, M.T. Mishbah. *Buku Daras Filsafat Islam*. Jakarta: Shadra Press, 2010.

Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam (Filosof dan Filsafatnya)*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2012.



Nama : **DARWIS**

NIM : 30100109004

Tempat Tanggal Lahir : Sabah, 02 Juli 1989

Agama : Islam

Alamat : Sanja, Desa Buttu Sawe Kec. Duampanua Kab. Pinrang

Riwayat Pendidikan :

- Sekolah Kebangsaan Kesegaan, Sabah, Malaysia (1996-1998)
- Sekolah Kebangsaan Pinggan-pinggan Pitas, Sabah, Malaysia (1998-2002)
- SDN 169 Kampung Baru Buttu Sawe Kec. Duampanua Kab. Pinrang (2002-2003)
- MTs Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangang Kab. Pinrang (2003-2006)
- Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangang Kab. Pinrang (2006-2009)

Pengalaman Organisasi :

- Ketua Umum Osis MA Pon-Pes DDI Kaballangang Kab. Pinrang (2008-2009)
- Ketua Umum HMJ Aqidah Filsafat UINAM (2010-2011)
- Presidium UKM LIMA Washilah UINAM (2010-2011)
- Pengurus Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Kom. Ushuluddin dan Filsafat (2011-2012)
- Ketua Ikatan Mahasiswa DDI (IMDI) Kom. UINAM (2011-2012)
- Ketua Ikatan Mahasiswa DDI (IMDI) Cab. Kota Makassar (2012-2014)
- Pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa UIN Alauddin Makassar (2011-2013)
- Ketua Kesatuan Pelajar Mahasiswa Pinrang (KPMP) Cab. Duampanua (2012-2014)

- Ketua Umum Kerukunan Mahasiswa Pinrang UINAM (2012-2013)
- Pengurus Pusat Kesatuan Pelajar Mahasiswa Pinrang / PP-KPMP (2014-2016)

